

Keliling Surabaya

by Linda Bustan

Submission date: 27-Sep-2021 02:19PM (UTC+0700)

Submission ID: 1658561545

File name: Keliling_Surabaya_e-book.pdf (9.5M)

Word count: 33617

Character count: 205332



DMU
Departemen
Mata Kuliah Umum

KELILING SURABAYA

dari budaya, kampung, sampai kulinernya



Editor:
Linda Bustan
Lilianny S. Arifin

**KELILING SURABAYA:
DARI BUDAYA, KAMPUNG,
SAMPAI KULINERNYA**

**Keliling Surabaya:
dari budaya, kampung, sampai kulinernya**

Surabaya, Bagian Penerbit Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Kristen Petra, 2021

ISBN: 978-602-5446-78-8
ISBN: 978-602-5446-80-1 (PDF)

Editor:
Linda Bustan
Lilianny Sigit Arifin

Desainer Sampul: Obed Bima Wicandra
Penata Letak Isi: Stefanny Pynustan

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang.
Cetakan ke-1: September 2021

@Hak cipta ada pada penulis
Hak penerbit pada penerbit

Tidak boleh diproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari pengarang dan/atau penerbit

Diterbitkan oleh:
DEPARTEMEN MATAKULIAH UMUM
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS KRISTEN PETRA
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya, 60236, Indonesia
Telp. (+6231) 2983140, 2983111
Fax. (+6231) 2983111
Email: dmu@petra.ac.id, lppm@petra.ac.id

Percetakan:
Ramayana Digital Printing
Dharmawangsa No. 106 A Surabaya

Gambar sampul:
Mural di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Jemursari, Surabaya

Sambutan Rektor

Sebagai kota tua, kota pelabuhan, kota terbesar kedua di Indonesia, kota yang secara geografis bertetangga dekat dengan Pulau Madura, dan sekaligus kota pahlawan yang lekat dengan pertempuran heroiknya di masa perjuangan kemerdekaan, sudah barang tentu Surabaya memiliki banyak kisah yang menarik untuk diungkap dan diceritakan. Sayangnya, dokumentasi tertulis tentang kisah-kisah dari dan tentang Surabaya ini masih sangat terbatas.

Karenanya, inisiatif dosen-dosen Universitas Kristen Petra (UK Petra) menuliskan sebuah buku berisi rangkaian kisah tentang Surabaya ini sangat saya apresiasi. Buku ini seolah mengajak kita berkeliling kota Surabaya, dimulai dengan nyangkruk, membaur akrab dengan masyarakat yang ramah di pelbagai lorong kampung, dengan mata dimanjakan oleh beragam seni jalanan, sambil menikmati kuliner-kulinernya yang khas. Sebagai kota tua dan sekaligus kota pelabuhan, Surabaya menjadi tempat pendaratan dan berbaurnya berbagai suku dan bangsa. Jejak-jejaknya masih sangat kental tertinggal, di antaranya dalam bentuk kampung

Pecinan dan pasar Keputran. Menarik juga diungkap kisah tentang gereja Tionghoa pertama di Surabaya, dan keseharian hidup nelayan di Kenjeran.

Selamat untuk para penulis, yang dengan jeli berhasil 'memotret' kisah-kisah menarik dan otentik dari Surabaya, dari sudut pandang berbagai latar belakang keilmuan masing-masing, dan menuliskannya dalam bahasa yang segar dan mudah dipahami. Saya berharap, jejak langkah amat baik ini akan segera diikuti dengan penerbitan buku-buku lain tentang Surabaya, sebagai salah satu kontribusi dari keberadaan UK Petra di Surabaya dan perwujudan dari tema perayaan Dies Natalis UK Petra di tahun 2021, '*Delightful Petra, Delighted World*'. Terima kasih.

Soli Deo Gloria.

Surabaya, September 2021

Djwantoro Hardjito

Kata Pengantar

Buku "Keliling Surabaya: dari budaya, kampung, sampai kulinernya" ini terbit sebagai bagian dari memperingati Dies Natalis ke-60 Universitas Kristen Petra (UK Petra). Buku ini berusaha "memotret" Surabaya, kota di mana UK Petra lahir, bertumbuh, dan berkembang dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Ribuan alumni yang berasal dari berbagai daerah, tersebar di seluruh Indonesia. Keterbukaan Surabaya untuk menerima berbagai ragam suku dan agama, sudah terjadi sejak lama, bahkan jauh sebelum kedatangan Kolonial Belanda. Sebagai kota pesisir, Surabaya pernah menjadi kota pelabuhan utama di Pulau Jawa, menjadi daya tarik bagi banyak orang untuk singgah bahkan menetap di kota ini. Perjumpaan multi-etnik dan agama tersebut, membentuk kota ini menjadi kota yang menghargai multikultur dan agama secara egaliter dalam interaksi sosial.

Buku ini menggambarkan Surabaya dalam dua bagian. Pertama, Surabaya dengan budayanya tentang bagaimana masyarakat Surabaya mengidentifikasi dirinya melalui berbagi kebiasaan, tradisi, dan norma. Wicandra mengungkapkan

pergulatan seniman jalanan menghadapi pemegang otoritas. Masing-masing mempunyai imajinasi, bertindak dalam ruang yang dapat dikendalikannya. Di satu sisi, seni diekspresikan di jalanan; di sisi yang lain, peraturan daerah dibuat untuk membatasi gerak seniman jalanan tersebut. Kondisi yang dihadapi masyarakat, dibicarakan dalam obrolan ringan sampai bersifat kritis dalam istilah yang disebut dengan *cangkrukan*. Lesmana mengamati bahwa percakapan yang dilakukan ketika duduk bersama tersebut sudah mulai bergeser menjadi percakapan virtual. Hal ini bisa mengurangi keterikatan emosional yang terbentuk ketika terjadi interaksi fisik, di mana seseorang bisa mengamati langsung ekspresi dari lawan bicaranya.

Budaya di Surabaya juga terbentuk dari kehadiran orang-orang Tionghoa yang datang dalam beberapa gelombang. Bustan menulis tentang hal yang tidak banyak diketahui masyarakat, bahwa di Surabaya terdapat gereja etnis Tionghoa pertama. Gereja ini didirikan pada masa pemerintah Kolonial Belanda. Pada mulanya jemaat gereja terdiri dari Tionghoa totok Kristen yang datang langsung dari daratan Tiongkok. Gereja ini masih eksis sampai sekarang. Sekalipun masih kental dengan ciri khas Tionghoa dalam penggunaan bahasa Mandarin, namun identitas gereja ini sudah mengalami perubahan. Mereka bukan lagi gereja eksklusif etnis Tionghoa, namun sudah terbuka bagi berbagai etnis lain. Selain daripada itu, pengaruh Tionghoa terlihat juga dalam jenis makanan yang

menjadi ciri khas Surabaya. Makanan otentik ini yang menunjukkan identitas percampuran antara Jawa dan peranakan Tionghoa diceritakan oleh Tanuwidjaja dan Adiasih. Beragam budaya berkontribusi dalam pembentukan budaya Surabaya yang sudah menjadi hibrid, bukan budaya tunggal suku tertentu.

Bagian kedua buku ini, menjelaskan tentang kampung-kampung yang tetap bertahan di antara banyak pembangunan perumahan. Ciri khas hunian Surabaya adalah perkampungan yang diakui eksistensinya, menjadi bagian dari pembangunan kota metropolitan. Empat kampung yang dipilih adalah kampung *Pecinan*, kampung Keputran, kampung Ampel, dan kampung nelayan karena memberi kontribusi dalam membentuk identitas kota Surabaya. Handinoto mengungkapkan situasi kampung *Pecinan*, lokasi tempat tinggal orang-orang Tionghoa, proses terbentuknya dan pemekaran hunian. Kampung ini turut berkontribusi dalam pengembangan ekonomi kota Surabaya. Damayanti menunjukkan bahwa suatu kampung bisa menjadi tempat yang ramah namun sekaligus tempat yang tidak aman melalui penelitiannya di kampung Keputran, tempat Komunitas *Bonek, fans* dari group sepakbola Surabaya. Penduduk kampung berada di antara simbol sosial kampung berupa warung dan modernitas yang diwakili oleh pertokoan dan mal. Ikatan sosial yang terjadi di antara penduduk kampung Keputran adalah modal sosial yang berharga.

Kampung Ampel menjadi kawasan wisata religi umat Islam. Sejak zaman Majapahit, kampung ini merupakan masyarakat plural pertama yang terbentuk dari tiga Komunitas, yaitu Arab, Tionghoa, dan Melayu sebagaimana dijelaskan oleh Asri. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi multi-etnik dan agama di Surabaya bukanlah hal baru bagi masyarakat Surabaya. Sementara itu Arifin merekam keseharian kehidupan di kampung nelayan Kenjeran. Ia melihat bahwa pekerjaan sampingan penduduk ada yang berhubungan dengan pekerjaan mereka sebagai nelayan, namun ada juga yang tidak. Dengan berbagai tantangan yang dihadapi, termasuk kesan negatif sebagai lokasi yang kumuh, bagaimana permukiman nelayan di kampung Kenjeran bisa menjadi permukiman yang berkelanjutan dan mandiri.

Kedua bagian di atas, tentang budaya dan perkampungan di Surabaya, memberikan gambaran bahwa Surabaya tidak pernah berhenti dalam proses konstruksi dan merekonstruksi identitas dirinya. Tuntutan zaman memaksa kota ini berkembang menjadi kota modern. Namun, masyarakat kota ini juga tetap berjuang untuk mempertahankan karakteristik masyarakatnya yang terbuka dan mempunyai ikatan sosial yang kuat di antara sesama *arek Suroboyo*.

Surabaya, September 2021

Editor

Daftar Isi

Sambutan Rektor Universitas Kristen Petra | iii

Kata Pengantar | v

Daftar Isi | ix

BAGIAN 1 SURABAYA DENGAN BUDAYA DAN KULINERNYA

1 *Cangkruk*, dari Masa Kuno Hingga Masa Kini | 3
Fanny Lesmana

2 Hasrat di Jalan Seni Jalanan Surabaya | 19
Obed Bima Wicandra

3 Setelah Seabad Gereja Tionghoa Pertama di Surabaya | 41
Linda Bustan

4 Pelajaran Berharga dari Bisnis Keluarga Makanan Otentik di Surabaya | 67
Priskila Adiasih & Gunawan Tanuwidjaja

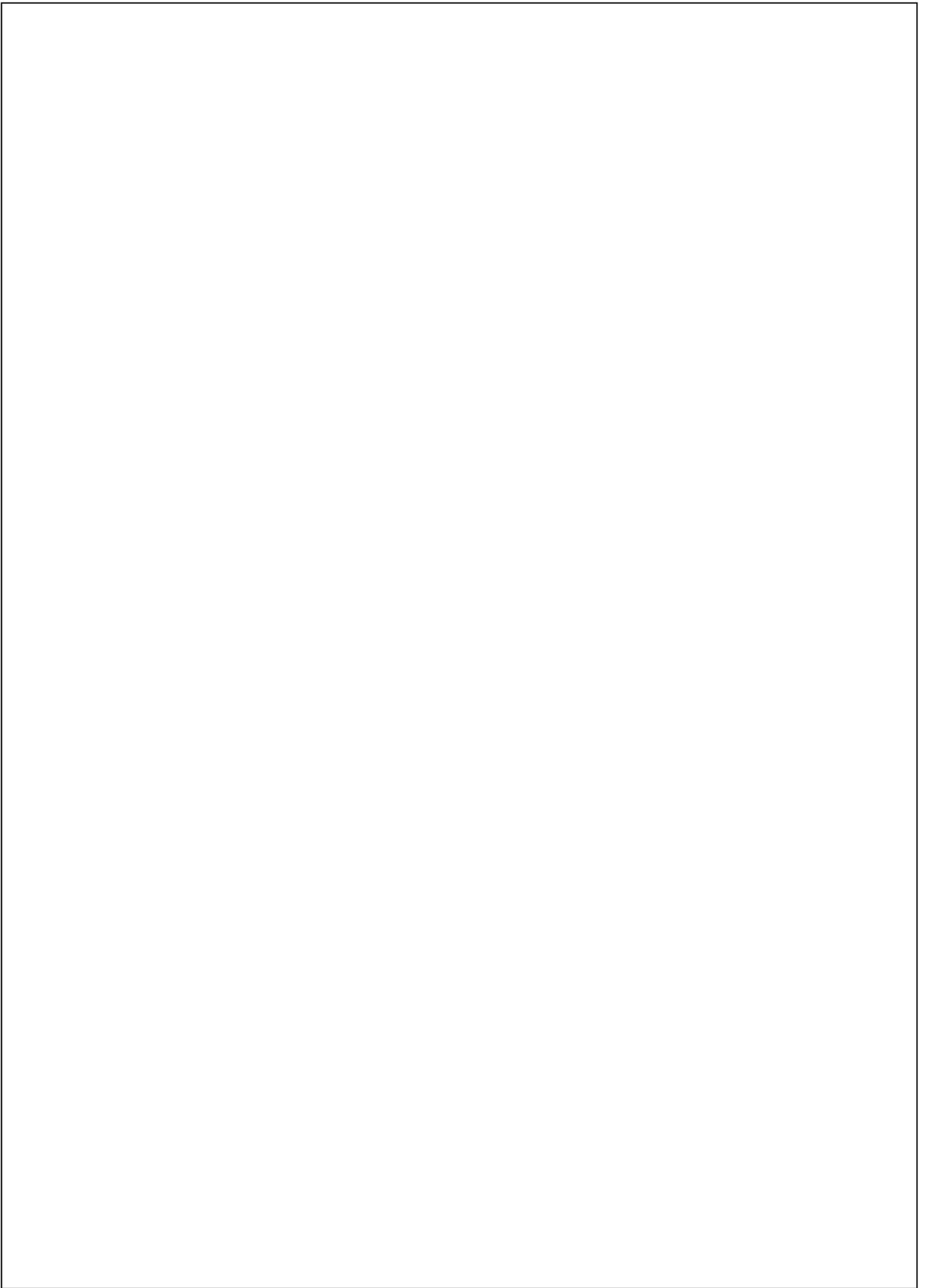
BAGIAN 2 SURABAYA DENGAN KAMPUNGNYA

5 Kampung *Pecinan* Surabaya: Riwayatmu Dulu | 85
Handinoto

- 6 Keputran Dulu, Kini, dan Nanti | 129
Rully Damayanti
 - 7 Kampung Ampel: Membaca senarai manifestasi budaya dari
elemen tetap dan temporer kawasan | 147
Altreosje Asri
 - 8 Cerita Keseharian dari Kampung Nelayan Kenjeran | 177
Lilianny Sigit Arifin
- Daftar Penulis | 201

BAGIAN 1

SURABAYA DENGAN BUDAYA
DAN KULINERNYA



1

Cangkruk, dari Masa Kuno hingga Masa Kini

Fanny Lesmana

Menjelang pukul empat petang, tetes air hujan mulai turun. Basah tanah yang dipijak membuat orang enggan bergerak di bawah guyuran air dari langit.

Beringsut satu per satu, orang mencari tempat berteduh. Melindungi tubuh mereka dari basah karena air hujan. Andai hujan yang turun itu berupa lembaran kertas dengan nuansa warna lembayung dan memiliki nominal 100 ribu rupiah, niscaya tak seorang pun yang memilih untuk berdiri menyempil di trotoar toko atau di tempat lainnya.

Tapi tak semua dari mereka sekadar berteduh dengan berdiri saja. Beberapa dari mereka menyeret langkah memasuki sebuah warung. Aroma kopi hitam serta bumbu mie instan spontan menyeruak masuk ke lubang hidung.

Tanpa ampun menghajar saluran pencernaan.

Tanpa malu mengeluarkan bunyi derakan halus.

Tanpa sadar berucap lembut, "Mbak, kopi *item* satu. Mie-nya juga satu. Pakai telur."

“Mie telur saja? *Ndak* mau yang *internet*?”

Yang ditanya, menggelengkan kepala. “Yang kuah, ya?”

Penjaga warung – mungkin juga pemilik warung – bukan menawarkan jaringan Wi-Fi yang memang sedang digandrungi pemilik telepon pintar yang miskin kuota. Ia menawarkan jenis makanan yang juga digandrungi para pecinta warung kopi, yaitu indomi (sebuah merek dagang) telur kornet. Jadinya *internet*. Ah, memang orang Indonesia ini kreatif dalam berbahasa. Kenapa *ndak* semua jadi ahli bahasa saja ya? Apa khawatir terkenal dan menyaingi Ferdinand Sausure dalam memahami teks dalam bentuk verbal maupun gambar?

Sejenak pemilik warung bergegas menyiapkan pesanan, ia mengedarkan pandang di dalam warung. Ada yang duduk di bangku sembari bersila. Ada yang hanya menaikkan satu tungkai kakinya dan meletakkannya dengan nyaman di atas bangku. Satu atau dua orang terlihat mengepul asap dari lubang mulutnya sembari bercakap dengan suara nyaring. Tampaknya mereka sedang membahas BLT (Bantuan Langsung Tunai) yang diberikan oleh pemerintah. Orang yang lain lagi menuangkan isi gelas berwarna cairan kehitaman di sebuah piring kecil dengan jari yang menjepit rokok yang mengeluarkan bara kecil di ujungnya. Ia menatap keduanya. Jelas sekali ia menyimak pembicaraan itu. Lainnya sedang menyendokkan sesuap mi dengan berhati-hati karena uap panas masih mengepul dari dalam mangkoknya.

Di luar, hujan masih bertingkah. Semilir angin membuatnya bergidik tipis. Spontan ia mengebaskan air hujan yang tadi masih menempel di ujung lengan bajunya. Bersamaan dengan itu, segelas kopi hitam muncul di depan hidungnya.

Aroma kopi hitam pekat itu tak perlu ditanya lagi. Baunya sangat harum memberi rasa bahagia. Bahkan bulu-bulu dalam hidungnya pun turut menari.

Ia menerima gelas beserta tatakannya dari tangan sang penjaga warung. Seperti terhipnotis, tangannya masih melayang dan ia mencium aroma kopi yang kuat itu.

"Enak iki kopine. Gak kayak sing ndek kono." (Kopinya ini enak. Tidak seperti yang di sana).

Sebuah suara yang tak pernah dikenal terdengar.

Ia menoleh. Oh, ia memang tidak kenal. Walau begitu, ia tersenyum dan membuka mulut.

"Ow ya tah? Aku sik kaet iki ndek kene. Lha udan deres ngono. Yo ngiyup sek ae." (Benarkah? Aku baru pertama kali di sini. Di luar hujan deras. Jadi ya berteduh dulu).

Yang disahuti senyum. *"Nek mie-ne biasa. Yo koyok mie liyane."* (Kalau mie-nya biasa. Seperti yang lainnya).

Manggut-manggut, ia menyeruput kopi langsung dari gelasnyanya. Yang tadi mengajaknya bicara lantas berceloteh pada beberapa orang lain yang sejak dari tadi membahas perihal BLT (Bantuan Langsung Tunai) dan sekarang bergeser pada dana bantuan sosial yang ditilap.

Ogah terlibat dalam pembicaraan, ia mendekatkan bibir gelas ke bibirnya.

Slurp...

"*Asu....¹*," umpatnya dalam hati ketika bibirnya terasa melepuh saat menyentuh kopi panas itu. Cepat-cepat ia meletakkan gelas itu lagi ke tatakannya. Untung ia tidak latah dengan membuang gelas tersebut.



Gambar 1. Pengunjung warung sibuk dengan aktivitas masing masing sembari menikmati sajian hidangan di hadapan mereka. Sumber: <https://wisatabaru.com/warung-mbah-cokro-surabaya-konsep-tempoe-doloe/>

Dalam hati ia berharap tak ada yang melihat gerakan bodohnya itu. Beberapa detik kemudian, terdengar beberapa suara. Ada yang terbahak, ada yang terkekeh, ada yang

¹ Dalam bahasa Indonesia berarti 'anjing'. Nama binatang berkaki empat ini acap menjadi kata umpatan yang semestinya lebih banyak dipergunakan di daerah Jawa Tengah. Meski demikian, dalam beberapa kasus, umpatan ini juga acap dilontarkan oleh masyarakat Surabaya.

terkikik. Ada yang tidak bersuara. Hanya *mesem*. Tapi semua pemilik suara itu memandang ke arahnya.

Dari tadi warung itu memang tak senyap. Tapi lakon barusan tadi membuat suasana menjadi makin pecah meningkah derai hujan yang masih menghantam atap warung dan juga aspal di jalanan.

Obrolan pun lahir. Diimbuh mie telur kuah yang panas, suasana di warung itu semakin gayeng.

Di warung lain, di sudut jalan itu, di belokan jalan berbeda, di kelurahan juga kecamatan lainnya, suasana serupa pun sedang berlaku.

*Lungguh, ngombe, ngoceh.*²

*Nyangkruk.*³

"Jane ngono yo, nek perkoro cangkruk, sak dunia yo nduwe pengertiane dhewe-dhewe. Tapi sing nganggo istilah cangkruk iku yo cuman arek Suroboyo. Nek gak cangkruk, koyoke ana sing kurang pas. Ngono lah kira-kira." (Seharusnya ya, kalau masalah nongkrong itu, satu dunia memiliki pengertian masing-masing. Tapi yang menggunakan istilah 'cangkruk' itu hanya orang Surabaya. Kalau tidak nongkrong, sepertinya ada yang kurang pas. Begitulah kira-kira).

² Duduk, minum, ngobrol.

³ Duduk-duduk di warung untuk sekadar menikmati kopi atau makan jajanan, serta ada kalanya menjadi sarana bersosialisasi bagi masyarakat. Bagi masyarakat Jakarta, istilah yang dikenal adalah *nongkrong*.

Itu dituturkan oleh seorang kawan dalam sebuah kesempatan.

Sejak remaja, ia sendiri nyaris menyempatkan diri untuk *cangkruk*. Ada kalanya itu dilakukan seorang diri, dan ada kalanya ia *cangkruk* bersama kawan-kawannya. Tatkala ia *cangkruk* seorang diri, bukan berarti ia tenggelam dalam kesendirian. Di tempat *cangkruk*-nya itu, ia berbaur dengan banyak orang lain yang juga sedang *cangkruk* di sana.

Di sebuah warung kopi, ia acap bertukar sapa, bertukar kisah, bertukar pengalaman. Memang itulah esensi dari *cangkruk*. Bahkan tatkala ia telah bekerja dan menikah, ada kalanya ia masih *cangkruk*.

"Gak apa-apa, toh? Kesel kerjo sedinoan. Digawe santai thithik. Yo ngopi ndek kene ae." (Tidak apa-apa, kan? Lelah bekerja seharian. Dibuat santai sedikit. Minum kopi di sini saja).

Baginya, *cangkruk* bukan perkara keharusan, melainkan lebih pada kesenangan semata. Dengan *cangkruk*, ia bisa melepas lelah sembari berbincang tentang apa saja yang mendadak jadi topik pembicaraan di sana.

Duduk di bangku kayu panjang, sesekali ikut bersuara dan menyatakan pendapat perihal topik yang tiba-tiba muncul begitu saja. Kopi hitam pekat yang masih mengepul itu dituangnya dari gelas model belimbing ke tatakannya.

Ia sesap perlahan.

Sejenak ia jatuh dalam lamunannya sendiri ditingkah suara-suara kisah dengan aneka topik.

Bagi kebanyakan orang – seperti diujar oleh Bagong Suyanto, seorang pakar sosiologi dari Universitas Airlangga Surabaya – *cangkruk* tidak terlepas dari sebuah fenomena adanya kebutuhan individu – juga masyarakat – untuk berinteraksi. “Semestinya seluruh dunia kan ya membutuhkan itu,” tuturnya saat dihubungi melalui sambungan telepon. “Hanya saja istilah *cangkruk* itu disematkan pada orang-orang pada kelompok menengah ke bawah. Mereka berkumpul biasanya malam hari atau selepas pulang kerja.”

Tak hanya melekat pada kalangan menengah ke bawah, istilah *cangkruk* lebih dikenal dalam budaya *arek*, yang dalam hal ini mengindikasikan bahwa Surabaya – sebagai salah satu wilayah yang menggunakan idiom 'arek' - menjadi salah satu tempat bertumbuhnya budaya *cangkruk* tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa kebiasaan serupa juga tumbuh di pelbagai wilayah lain di luar daerah yang menggunakan istilah *arek* sebagaimana dijelaskan oleh Bagong Suyanto di atas. Namun istilah *cangkruk* – tak dapat diingkari - kebanyakan dipergunakan di Pulau Jawa, terutama di Surabaya.

Cangkruk pun tak hanya berkutat pada lapisan masyarakat tertentu, misalnya yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di daerah perkampungan ataupun mereka yang sedang melintas di pinggir jalan. Pada era kekinian, *cangkruk*

tidak lagi berpusat pada warung kopi dengan bangunan dari bambu ataupun kayu. Tempat duduknya tak lagi bangku kayu panjang yang sederhana. Menunya tak lagi sekadar kopi hitam atau kopi susu dengan sajian pisang goreng, pisang rebus atau ubi serta singkong goreng maupun mie instant dengan imbuhan telur mata sapi.

Bagi kebanyakan individu dalam kelompok masyarakat yang berada di tingkat menengah ke atas, *cangkruk* bisa diberi sentuhan yang lebih modern dengan mengambil tempat di café maupun tempat makan yang memiliki ruang berpendingin. Konsep tempat *cangkruk* mendapat sentuhan *westerni*. Istilah yang diberikan pun mengalami pergeseran menjadi lebih kebarat-baratan. Menu yang disajikan menjadi lebih bervariasi, sebagian besar mengambil menu ala Eropa atau Amerika. Tempat duduknya lebih empuk dan memiliki sandaran. Disebut sofa.

Cangkruk ala café ini kemudian lebih dikenal dengan istilah *hang out*. Di Indonesia, café-café di kota besar bermunculan bak cendawan di musim hujan dan menjadi tempat berkumpulnya orang-orang untuk bercengkrama bersama anggota keluarga maupun dengan teman-teman. Untuk bisa *hang out* di café seperti ini, para pengunjungnya perlu merogoh isi kantong lebih dalam dibandingkan dengan *cangkruk* di warung kopi tradisional.



Gambar 2: Salah satu sudut coffe shop yang buka 24 jam di Surabaya.
Sumber: <https://jejakpiknik.com/cafe-24-jam-surabaya/>

"Sama-sama *ngopi*. Tapi beda harga. Di sini ada kemasan gaya hidup," ujar Bagong. "Substansinya memang bisa berubah seiring dengan perbedaan kelompok yang sedang menjalaninya."

Dalam sepuluh tahun terakhir, muncullah café untuk kelas menengah ke bawah. Konsepnya tetap saja café. Sajian utamanya sebagian besar masih minuman dengan bahan dasar kopi. Hanya saja menu lainnya merupakan modifikasi antara budaya barat dan budaya timur. Faktor paling penting pada café jenis ini adalah harganya masih terjangkau oleh masyarakat kelas menengah ke bawah sehingga masyarakat memiliki banyak pilihan tempat untuk *cangkruk*.

Seorang kawan berusia milenial menyebutkan café seperti ini menjadi salah satu tempat baginya untuk meluangkan waktu sembari mengistirahatkan benaknya yang penat setelah bekerja seharian. "Asik saja, Kak. Duduk ditemani angin semilir. Sesekali minum kopi. Yang paling asik, aku bisa mendengarkan musik sepuasku," ujarnya. Seraya itu, ia mengambil gelas berisi kopi dingin dan meneguknya. Ia pun bertepuk tangan ketika para musisi di panggung sederhana itu menyudahi satu tembang yang karib di telinganya.

Swandayani, seorang seniman Surabaya, juga suka *cangkruk*. "Tapi saya lebih sering *cangkruk* dengan komunitas seniman," ujarnya. "Ngobrol tentang persoalan dan perkembangan kesenian, khususnya ya yang ada di Surabaya."

Perempuan kelahiran Surabaya 58 tahun lalu ini mengisahkan betapa seringnya ia *cangkruk* bersama kawan-kawan seniman. "Beda *cangkruk* saya dengan *cangkruk*-nya kebanyakan orang. Bedanya ada pada topik pembicaraan. Bersama komunitas seni, saya *cangkruk* dengan obrolan perihal seni. Saya jadi belajar juga dari obrolan itu. Sedangkan *cangkruk* pada umumnya memiliki topik yang beragam. Mereka ngobrolnya *ngalor ngidul* (utara ke selatan atau kemana-mana) karena mereka tidak punya kelompok," ujarnya.

Tapi – menurut Swan - ada juga orang yang *cangkruk* karena ingin menyendiri. "Mereka mendengarkan musik.

Kadang orang-orang ini sedang frustrasi," ujarnya diikuti tawa meriah. "*Cangkruk* memang bisa memiliki berbagai tujuan."

Cangkruk tidak terlepas dari konsep budaya masyarakat kita yang memang cenderung dipenuhi dengan dialektika. Selalu ada dialog di sana. Selalu ada pembicaraan dengan pelbagai topik dengan mengangkat isu hangat seputar politik maupun gaya hidup hingga persoalan yang menyangkut *privacy* orang lain.

Jika ditelaah lagi, persoalan *cangkruk* bukanlah sekadar sebuah budaya yang terkait dengan makan dan minum. Esensi dari *cangkruk* justru ada pada dialog yang dikembangkan pada saat terjadi proses pertukaran informasi di antara satu pribadi dengan pribadi lainnya, atau dari satu kelompok dengan kelompok yang lain yang terjadi dalam satu ruang. Bahkan dari budaya *cangkruk*, tidak dapat dipungkiri bisa melahirkan budaya kritis dalam masyarakat. Obrolan yang terjadi pada saat *cangkruk* itu bisa berupa obrolan ringan, hingga obrolan yang bersifat kritis, baik terhadap masyarakat maupun pemerintah pada skala lokal hingga skala nasional.

Bagong Suyanto menggaribawahi dalam *cangkrukan* ada ruang publik yang dibangun. "Mulai dari isu personal hingga isu politik," tutur Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya ini. Situasi ini tidak terlepas dari konsep ruang publik yang digagas oleh Jurgen Habermas, seorang filsuf Jerman.

Dalam pemikiran Habermas, ruang publik merupakan ruang bagi individu dalam melakukan diskusi secara kritis dan bersifat terbuka bagi siapa pun. Ruang publik mengasumsikan adanya kebebasan berbicara serta berpendapat. Meski Swandayani mengisyaratkan bahwa topik pembicaraan bisa beragam, bukan berarti topik pembicaraan tidak bisa mengarah pada konteks yang lebih kritis dan bahkan dapat dibangun hingga menjadi opini publik.

Uswatun dalam sebuah tulisannya *Cangkrukan*, Budaya Ruang Diskusi sempat melontarkan kekuatirannya terkait dengan wacana yang lahir dari sebuah ruang diskusi terbuka semacam *cangkrukan*. Bagi masyarakat yang kurang dewasa, isu yang dilontarkan malah bisa menjadi bumerang bila ruang *cangkruk* tersebut menjadi tempat untuk melakukan provokasi maupun membentuk opini publik yang menyesatkan. Di sini tentu diperlukan adanya pemikiran yang lebih dalam ketika menyikapi isu-isu yang terlontar pada ruang diskusi terbuka itu.

Tak hanya berhenti di sana, saat *cangkruk*, tatkala satu orang melontarkan pendapat pribadinya tentang satu hal dan kemudian mendapat respon dari orang yang berada di tempat itu, menunjukkan adanya kepedulian terhadap orang lain. Sebuah persoalan dapat memperoleh jawaban dalam sebuah *cangkrukan*. Hal ini bukannya tidak mungkin.

Saat ini, *cangkruk* tidak hanya berhenti pada kondisi fisik. Orang datang ke satu tempat, duduk, memesan minuman

atau makanan ringan seperti gorengan. Situasi bergeser. Bahkan ada kalanya orang-orang datang dan *cangkruk* bukan lagi untuk obrolan, melainkan untuk mengakses melalui jaringan internet yang ditawarkan oleh pemilik warung atau pengelola café. Bahkan ada kalanya sekelompok orang datang, duduk, memesan panganan, lantas sibuk dengan gawai masing-masing. Percakapan atau isu yang terlontar sering bersumber dari apa yang tertera pada layar gawai salah satu dari mereka.

Percakapan tipis itu pun terhenti oleh gelak tawa.

Mereka lantas menekuni layar gawai masing-masing, bagaikan bocah kecil yang bersiap diri menempuh ujian pada keesokan harinya.

Sore itu, gerimis kembali mengalunkan nadanya.

Aku dan beberapa kawan duduk di sebuah café dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Kami saling bertukar cerita setelah selusin purnama tak jumpa tatap muka.

Kisah demi kisah yang ditingkah tawa pun tak terelakkan lagi sementara beberapa kali lampu di layar gawai kami menyala. Namun tak satu pun dari kami yang menyentuh gawai itu setelah sekilas memandang nama yang tertera di layar.

“Belum terlalu penting untuk dijawab sekarang.”

Itu yang ada dalam pikiranku. Mungkin juga itu yang ada dalam pikiran kawan-kawanku. Tapi entah ya... Mungkin

juga mereka segan padaku yang tak kunjung menyentuh gawai meski beberapa kali layar gawai itu memberikan sinyal bahwa ada pesan masuk.

Berjarak beberapa meja dari tempat kami duduk dan memesan kudapan, ada pasangan yang saling menatap mesra. Tak lama setelah memesan makanan dan saling melemparkan senyum, keduanya kembali asik menekuni gawai masing-masing. Tak ingin menghakimi mengapa keduanya tak mengambil waktu untuk berbincang dan bertukar kabar, mungkin saja keduanya sudah sering berjumpa sehingga tak lagi merasa perlu untuk melampiaskan rindu.

Beda dengan kerinduan kami.

Sahabat yang rindu mencelotehkan banyak kekonyolan dan mungkin saja memerlukan masukan untuk menyelesaikan sebuah persoalan.

“Media sosial itu menjadi semacam *cangkruk* virtual,” ujar Bagong Suyanto terkekeh.

Tak pelak lagi, situasi pandemi Covid-19 yang menghajar sebagian besar belahan bumi, termasuk Indonesia, membuat penggunaan internet jadi meningkat. Seluruh proses pembelajaran, juga sebagian besar pekerjaan, dilakukan dengan menggunakan fasilitas internet.

Tak ada yang bisa bertemu tatap muka. Maka, media sosial menjadi sasaran bagi kebanyakan orang untuk mencurahkan isi hati, berdialog, berdiskusi hingga mengambil

sebuah keputusan. Dalam hal ini *cangkruk* virtual bukan lagi sebuah pilihan, melainkan sebuah alternatif agar setiap individu tetap terhubung dengan dunia luar. Lebih daripada itu, melalui dunia maya, kita malah bisa melompati batas lintas negara dan bangsa. Orang tak harus lagi duduk bersama untuk berbicara atau sekadar bertukar cerita. Mungkin saja semua akan dilakukan melalui dunia virtual.

Suatu kali pandemi Covid-19 akan berakhir. Namun *cangkruk* mungkin saja tidak akan pernah sama seperti yang dulu. Orang-orang mungkin akan terbiasa dengan obrolan di dunia maya karena dapat melintasi tempat dan waktu. *Cangkruk* yang dapat menyentuh emosi maupun menggugah rasa hanya akan menjadi sebuah kenangan.

Mungkin saja pada satu titik nantinya *cangkruk* bisa kehilangan entitasnya dalam kehidupan bermasyarakat secara fisik.

Tapi semoga tidak. ***

Daftar Pustaka

- Husainudin, Fakhrian. (2020). *Cangkruk pada Masyarakat Surabaya*.
<http://repository.unair.ac.id/98397/1/3.%20BAB%20I%20PENDAHULUAN%20.pdf>. Diakses tanggal 25 Maret 2021.
- Siahaan, James. "Ruang Publik : Antara Harapan dan Kenyataan", dalam <https://docplayer.info/258530-Ruang->

publik-antara-harapan-dan-kenyataan-oleh-ir-james-siahaan-ma.html. Diakses pada tanggal 21 Maret 2021.

Sumartono. (2012). Komunikasi Kasih Sayang. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Uswatun. (2021). Cangkruk. Budaya Ruang Diskusi. Telenews, 7 Februari 2021. <https://telenews.id/cangkrukan-budaya-ruang-diskusi/>. Diakses tanggal 25 Maret 2021

2

Hasrat di Jalan Seni Jalanan Surabaya

Obed Bima Wicandra

Pendahuluan

Bagi seniman jalanan, jalanan adalah jalan mereka untuk mengartikulasikan hasrat berkesenian. Berkarya di kanvas, kemudian memamerkannya di galeri seni dengan segala prosedur yang ditempuh termasuk penilaian kualitas karya, bukanlah jalan mereka. Seniman jalanan melakukan subversi atas proses berkarya yang umum dilalui itu, atau dengan kata lain membuka jalan baru. Dinding jalanan menjadi media. Begitu pula tidak perlu ada segmentasi penonton; siapa saja yang melewati tembok dinding boleh melihatnya termasuk juga boleh merespon balik. Proses berkarya pun bukan di ruang tertutup melainkan di ruang terbuka yang sangat memungkinkan terjadinya interaksi dengan publik. Pada titik inilah maka seni bagi seni jalanan bukanlah sesuatu yang eksklusif melainkan inklusif. Seni begitu terbuka untuk siapa

saja. Ia bisa dinikmati sekaligus bisa dimuntahkan. Ia bisa diingat sekaligus juga bisa dilupakan.

Seni jalanan di Surabaya bertumbuh secara pesat di periode mulai tahun 2000 hingga sekarang. Namun demikian aktivitas tersebut selalu berbenturan dengan aturan tata kota, terutama jika menyangkut ketertiban umum. Pemerintah kota setempat pun membuat aturan yang ketat terkait aktivitas seperti seni jalanan. Peraturan Daerah Kota Surabaya No. 2 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat pasal 20 ayat 1 (a) berbunyi "Setiap orang dan/atau badan dilarang mencoret-coret, menulis, melukis, menempel iklan di dinding atau di tembok, jembatan lintas, jembatan penyebrangan orang, halte, tiang listrik, pohon, kendaraan umum dan sarana umum lainnya;". Pada ayat 2 ada tambahan yang berbunyi: "Ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dan huruf b dikecualikan bagi orang dan/atau badan yang memperoleh izin dari Kepala Daerah atau Pejabat yang ditunjuk." Pelanggaran atas peraturan tersebut termuat di Pasal 44 mengenai hukuman sanksi administratif berupa: a) teguran tertulis; b) peringatan tertulis; c) penggantian pohon; d) penertiban; e) penghentian sementara dari kegiatan; f) denda administrasi; dan atau g) pencabutan izin, pembekuan izin, dan/atau penyegelan. Selain sanksi administratif, pelanggaran di atas dapat dikenakan pidana kurungan paling lama 6 (enam) bulan atau denda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah). Hal ini terdapat di Pasal 46 yang juga

menyebutkan bahwa pelanggaran terhadap Peraturan Daerah yang terkena tindak pidana tersebut dapat diterapkan sidang di tempat yang pelaksanaannya dikoordinasikan dengan instansi terkait.

Hukuman sering menjadi alat untuk mendisiplinkan seniman yang sering melakukan aksi di jalanan. Hal itu pula yang membuat seniman mulai berpikir untuk membuat karya tanpa harus merasa khawatir berurusan dengan otoritas kota, seperti Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP). Penangkapan seniman jalanan yang kemudian ditahan di rumah rehabilitasi bagi penyandang masalah sosial bernama Liponsos terjadi di tahun 2013. Penangkapan dan pembubaran aktivitas seni jalanan semakin marak di tahun 2016 saat Surabaya menjadi tuan rumah pertemuan tingkat dunia. Saat itu UN Habitat, lembaga PBB mengenai tempat tinggal manusia, menyelenggarakan pertemuan ke-3 di Surabaya. Menjelang konferensi diselenggarakan, pemerintah kota aktif melakukan penertiban lingkungan kota, termasuk menertibkan mural dan grafiti yang tersebar di titik-titik penting kota.

Meskipun penertiban dilakukan, banyak pula seniman jalan yang masih melakukan aktivitas jalannya meski dengan risiko yang tinggi. Aktivitas tersebut dilakukan sebagai sikap perlawanan pada otoritas kota. Beberapa kali pula seniman jalanan melancarkan protes keras lewat mural, grafiti, poster, wheat paste, dan stencil untuk mengkritik sikap Satpol PP yang represif. Kini sikap Satpol PP makin lunak setelah mendapat

banyak perlawanan dari komunitas seni jalanan. Prinsip Satpol PP dengan sedikit membuka kebebasan seniman jalanan beraktivitas adalah visualitas yang dihasilkan tidak mengandung kebencian berdasarkan suku, agama, ras, dan golongan, serta tidak mengandung unsur pornografi. Selain hal yang dilarang tersebut, maka seniman jalanan diperbolehkan untuk berkreasi.

Meski pihak otoritas kota mulai melunak, justru seniman jalanan banyak yang kemudian merasa tidak mau lagi berurusan dengan hal-hal yang dirasa birokrasi. Selain juga kekhawatiran harus berhadapan dengan ranah hukum. Maka banyak seniman jalanan yang kemudian berpindah arena tidak lagi di jalanan melainkan berkarya di kafe, restoran, dan hotel. Pada beberapa waktu, seniman jalanan yang dulu menyubversi proses berkarya yang biasa ada di galeri, maka kali ini tak enggan untuk masuk ruang galeri. Praktik seperti halnya di jalanan tetap dikerjakan, meski atmosfernya berbeda. Kerapian, mulai mempertimbangkan komposisi, tingkat detail yang tinggi, serta teknis yang mulai diperhatikan, menjadi faktor pembeda karya yang dihasilkan di jalanan dengan ketika karya dipamerkan di galeri.

Pada titik ini galeri rupanya masih dianggap sebagai institusi yang melegitimasi karya mereka. Memamerkan kembali karya-karya jalannya yang telah didokumentasikan melalui foto maupun membuat karya baru dengan corak dan spirit yang sama seperti dilakukan di jalanan; yang

membedakan hanyalah ruang dan media (gambar 1). Saat seniman jalanan "memulangkan kembali" karya seni yang sempat ditarik ke jalanan dan kemudian dibawa kembali ke ruang galeri, maka karakter seni jalanan menjadi bias, terutama pada penikmat. Penonton yang menikmati karya di jalanan kini tak bisa lagi secara bebas melihat karena dibatasi dengan ruang yang lebih eksklusif. Pada sisi lain, seni menjadi hak otonomi pembuatnya, sekaligus yang menentukan siapa yang akan bisa melihat. Yang membicarakan karya seni jalanan kini bukan lagi masyarakat umum (awam) melainkan masyarakat di medan seni (pemilik galeri, kolektor, kurator, dosen seni, mahasiswa seni, dsb).



Gambar 1. Pameran komunitas *street art* Surabaya di galeri dengan media kertas. Sumber Foto: internet

Bagi beberapa seniman yang dikenal, ruangnya dapat meluas bukan lagi di galeri melainkan di kafe, hotel, restoran, maupun di ruang-ruang publik dengan akses terbatas. Di sinilah maka negosiasi terjadi. Jika di ruang publik dan galeri seniman jalanan bisa bebas memainkan artikulasi hasrat mengenai ekspresi seninya, maka tidak jika dihadapkan pada ruang publik yang sifatnya terbatas tersebut. Seniman jalanan di Surabaya, tentu bukan Banksy, yang apapun karyanya bisa diterima. Seniman jalanan di Surabaya meskipun yang telah dikenal dan memiliki corak dan karakteristik visual tertentu tetap bernegosiasi dengan pemilik kafe, restoran, atau hotel, mengenai apa yang diinginkan oleh si pemilik tempat tersebut, termasuk juga dengan harga.

Jika disimpulkan mengenai hal tersebut, maka saya melihat ada transformasi dalam seni jalanan ini yang berangkat dari unsur pemerintah kota (yang memiliki otoritas ruang publik) serta seniman jalanan itu sendiri. Dalam pandangan pemerintah kota, seni harus diatur. Lukisan dipajang di galeri, maka seni jalanan pun juga seharusnya dibuat di tempat yang tepat atau dengan kata lain, estetika tergantung dari apakah penguasa menyetujuinya atau tidak. Mural maupun karya seni jalanan lain, jika di tangan seniman biasanya bisa berkata apa saja, maka dengan kontrol dari penguasa, mural harus tunduk pada konsensus lewat peraturan daerah ataupun imajinasi otoritas mengenai suatu kota.

Artikel ini akan menjelaskan mengenai bagaimana pergeseran aura seni jalanan di Surabaya dalam hubungannya dengan negosiasi kuasa otoritas kota. Atmosfer jalanan yang bising dan kemudian berubah menjadi manis dan tenang sebagai bagian interior tentu saja mengubah aura seni jalanan itu sendiri, termasuk di sini adalah mengenai bagaimana dimensi ekonomi politik dilihat sebagai praktik melakukan seni jalanan di Surabaya.

Saat kafe, restoran, atau juga hotel membutuhkan seniman mural untuk membuat lukisan di dinding mereka, maka yang menjadi persoalan adalah bagaimana capaian estetis mural tersebut? Perubahan seperti apa yang menjadi kecenderungan seniman jalanan dalam melakukan praktik berkeseniannya sehingga aura aktivitas jalanan menjadi pudar? Serta apakah euforia ekonomi kreatif memberikan dampak dalam praktik seni jalanan sehingga menjadi pilihan seniman untuk memindahkan dari arena jalanan ke dalam interior kafe dan restoran?

Komunitas Seni Jalanan di Surabaya

Ada banyak komunitas seni jalanan yang berkembang di Surabaya. Beberapa di antaranya beraktivitas secara individu. X-Go dengan Serikat Mural Surabaya (SMS), Tiada Ruang, BIMS, Gate 17, dan lendlovebadillust adalah identitas yang muncul di tembok jalanan Surabaya. Karya mereka

mendominasi di antara identitas seniman jalanan lain yang muncul tiba-tiba namun juga tiba-tiba hilang.

Serikat Mural Surabaya (gambar 2) adalah komunitas seniman mural yang muncul paling lama di antara yang lain. Komunitas ini muncul pada tahun 2005-an didirikan oleh X-Go dengan nama Komunitas Gambar Bunuh Diri (KGBD), namun memasuki tahun 2010-an berganti nama menjadi Serikat Mural Surabaya (SMS). Oleh karena bernama "serikat", maka komunitas ini adalah komunitas besar yang di dalamnya juga ada komunitas-komunitas kecil yang bergabung. Secara bersamaan, mereka bergerak di jalanan untuk membuat mural bersama. Selain membuat karya seni di jalanan, komunitas ini juga membuat mural di beberapa tempat seperti kafe, restoran, dan *co-working space*, termasuk aktif mengikuti dan menggelar pameran. Karya mereka dalam media kanvas, kain, dan kertas telah dikoleksi oleh beberapa kolektor seni.



Gambar 2. Karya SMS di jalanan (kiri, 2020) dan pameran di Artotel (kanan, 2013) Sumber Foto: Dokumentasi pribadi (kiri) dan internet (kanan)

Komunitas Tiada Ruang (gambar 3) lahir pada 2005 bersamaan dengan inisiasi pertamanya, yaitu Gerakan Mural Kota. Komunitas mural yang awalnya muncul dari kelompok mahasiswa dan dosen di kampus Petra Surabaya. Komunitas ini dikenal dengan aktivitasnya yang selalu bernegosiasi



Gambar 3. Karya Tiada Ruang di jalanan (kiri, 2017) dan pameran di Biennale Jatim (kanan, 2015). Sumber Foto: Dokumentasi pribadi.

mengenai ruang. Mural yang dibuat sedapat mungkin legal dan memberikan pesan sosial kepada penonton. Komunitas ini tercatat diundang dalam pergelaran Biennale Jogja IX tahun 2007, Biennale Jatim 2015 dan 2017, serta masuk dalam reportase di tiga kota yang dilanda mural, yaitu Yogyakarta, Jakarta, dan Surabaya, yang diadakan oleh majalah seni Visual Arts tahun 2009. Sekarang Tiada Ruang membuat program "Berbagi Mural Untuk Kebajikan" yang bekerja sama dengan produsen cat tembok. Program ini merupakan aksi untuk membantu sekolah dasar yang ingin dinding sekolahnya dilukis namun tidak memiliki biaya untuk pengadaan cat dan untuk jasa melukis. Semarang, Malang, Kediri, Mojokerto, dan

Surabaya adalah kota-kota yang dikunjungi Tiada Ruang untuk program tersebut.

Komunitas BIMS (gambar 4) merupakan komunitas seni mural yang berdiri pada April 2015. BIMS merupakan kependekan dari Budal Isuk Moleh Sakkarepe (artinya: berangkat pagi, pulang tidak menentu). Komunitas ini sering bekerjasama dengan pemerintah kota Surabaya. Maka tak heran jika mural hasil karyanya mudah ditemui di beberapa tempat terkait pesan komunikasi dari pemerintah kota Surabaya untuk warganya. Tahun 2017, komunitas ini mendapat penghargaan dari Walikota Surabaya sebagai Penggiat Mural Surabaya. Komunitas ini selain mengerjakan mural di jalanan juga sering membuat mural di kafe, restoran, dan hotel. Profilnya pun bisa dibaca di website resmi milik pemerintah kota Surabaya.



Gambar 4. Mural karya BIMS di jalanan (kiri, 2020) dan mural di *co-working space* milik Pemerintah Kota Surabaya (kanan, 2019). Sumber Foto: internet.

Gate 17 (Gambar 5) adalah nama komunitas mural yang berisi fan sepak bola, yaitu Bonek. Bonek adalah fan dari tim Persebaya Surabaya. Gate 17 banyak membuat mural dengan tujuan sebagai penyemangat Persebaya serta memperkuat identitas sebagai Bonek. Gate 17 diambil sebagai nama komunitas, karena merujuk pada nama pintu masuk di Stadion Gelora Bung Tomo. Gate 17 adalah pintu masuk untuk anggota komunitas mural ini. Mural bertema Bonek dan Persebaya banyak ditemui di tempat strategis Surabaya. Selain mereka membuat mural di jalanan, Gate 17 juga pernah sebagai pengisi area khusus di Bonek Fair tahun 2017 yang diadakan di Surabaya Plaza. Mural mereka pernah dua kali dihapus oleh pemilik tembok serta oleh panitia lomba mural dari Komisi Pemilihan Umum Kota Surabaya.



Gambar 5. Mural karya Gate 17 di jalanan.
Sumber Foto: IG @gate17

lendlovebadillust (gambar 6) adalah *bomber* yang dikenal dengan figur yang dinamakan *guardian sulfur*. Figur tersebut menjadi ciri khasnya dan selalu dimunculkan dalam setiap karya yang ia buat. lend termasuk massif dalam membuat grafiti di Surabaya dan sekitarnya. Ia tidak hanya membuat grafiti di jalanan tetapi juga di kafe, hotel, dan restoran. Media yang dipakai lend bukan hanya dinding melainkan juga mobil, kanvas, dan kertas. Ia tergolong aktif dalam mengikuti lomba-lomba seni jalanan yang sering diadakan di Surabaya.



Gambar 6. Grafiti karya lendlovebadillust di tembok (kiri) dan mobil (kanan)
Sumber Foto: IG @lendlovebadillust

Ruang Publik yang Privat

Dalam ketegangan seni jalanan terhadap kebijakan pemerintah kota Surabaya, dan begitu juga sebaliknya, maka saya ingin menariknya dalam konteks politik estetika seperti

dalam pemikiran Jacques Ranciere. Saya pesimis mengenai diksi “ruang publik” jika diperhadapkan pada ketegangan semacam itu. Ruang publik dalam pandangan Habermas yang dikritik oleh Ranciere, hanya memberikan ilusi mengenai kesetaraan (Ranciere, 2004:66). Ruang publik, seperti juga yang dimaknai oleh pemerintah kota Surabaya, adalah ruang dialog yang bisa dikontrol.

Peraturan daerah sebagai konsensus tidak cukup memberi ruang bagi individu maupun kelompok yang bersuara berbeda atau yang tidak didengar. Sehingga yang terjadi adalah perlawanan atas peraturan mengenai ketertiban umum dalam definisi yang dimiliki oleh pemerintah kota. Serikat Mural Surabaya (SMS), misalnya, beberapa kali anggotanya terkena razia Satpol PP. Tempat mereka ditahan pun menjadi satu dengan mereka yang gelandangan, memiliki penyakit jiwa, dan penyakit sosial lain. Dalam konteks ini maka seni jalanan tak lebih dari penyakit menular yang harus dikarantina. Begitu pula yang dialami oleh komunitas Tiada Ruang. Mereka pernah dihentikan aktivitas membuat muralnya oleh Satpol PP karena aktivitasnya tidak memiliki izin.

Kejadian lebih parah dialami oleh komunitas Gate 17. Dua kali karya mural tentang Persebaya dihapus oleh pemilik tembok dan panitia penyelenggara lomba mural dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Surabaya. Kejadian yang pertama adalah saat membuat mural dalam rangka 90 tahun Persebaya. Mural dibuat di tembok area Jl. Embong Malang.

Ruas jalan ini memang padat dan pusat bisnis di Surabaya. Hotel besar, pusat perbelanjaan, perkantoran, dan tempat hiburan terpusat di area ini. Bonek, dalam masyarakat Surabaya, memiliki stigma yang buruk sebagai suporter sepak bola perusuh, tidak pernah tertib, serta suka melakukan onar. Di lain pihak, Bonek sedang memperbaiki citra dirinya ke arah yang positif, salah satunya adalah dengan membuat mural. Tembok yang sebelumnya kusam oleh "peninggalan" iklan dan banyak yang mengelupas, oleh Bonek digunakan sebagai media mural. Tak disangka mural hanya bertahan dua hari dan setelahnya dihapus oleh pemilik tembok (gambar 7).



Gambar 7. Mural Gate 17 dihapus

Kejadian kedua juga dalam rangka ulang tahun Persebaya ke-93. Kali ini mural di sisi Jl. Rajawali dihapus oleh

panitia penyelenggara lomba. Mural yang telah selesai dibuat itu, diputihkan oleh panitia lomba mural sosialisasi Pemilihan Walikota Surabaya 2020. Panitia ternyata sudah mendata tembok yang akan dipakai oleh peserta, salah satunya tembok yang sama digunakan oleh Gate 17.

Ruang publik yang hanya mempromosikan pandangan tentang pengaturan norma dari mereka yang terhitung dan terlihat, hanya akan semakin meminggirkan mereka yang tidak dihitung dan dilihat (May, 2012:121). Hal ini yang akan membuat perlawanan semakin meningkat dari mereka yang dianggap “liyan”. Stigma bahwa seniman jalanan hanya mengotori wajah kota dan pengangguran, bisa makin menebalkan stigma lagi jika ditambahkan ketika seniman jalanan itu adalah juga Bonek. Bonek dan seniman jalanan seakan-akan tidak pernah dianggap ada untuk menentukan norma di ruang publik. Dalam konteks ini maka kategori “seni” pada seni jalanan sendiri bisa dianggap tidak ada, selain dari apa yang disebut sebagai vandalisme. Atas dasar inilah, mereka yang tidak dianggap dan tidak dihitung dalam konteks konsensus dalam norma di ruang publik menjadi sangat bangga ketika menjadi bagian dari apa yang disebut otoritas kota sebagai vandalisme. Hal tersebut juga yang menjadikan “liyan” mendobrak tatanan sosial dengan sadar untuk membentuk identifikasi teritorial yang Ranciere sebut sebagai disensus. Seniman jalanan yang sadar sebagai bagian dari apa

yang dinamakan disensus, akan menganggap bahwa kegiatan ilegal itu menyenangkan dan bisa menjadikannya berbeda.

Ketika Walikota Surabaya memiliki rencana akan menjadikan Surabaya sebagai kota destinasi wisata mural yang tematik (suarasurabaya.net), disambut positif terutama oleh seniman jalanan yang berharap bisa bekerjasama dengan pemerintah. Dalam hal ini, komunitas SMS dan Tiada Ruang justru menolak gagasan tersebut jika tanpa didasari perencanaan dan pelibatan pelaku seniman jalanan secara intensif. Kekhawatiran mengenai pembentukan teritorial baru yang kemudian dikonsensus akan makin menutup ekspresi bagi seni jalanan itu sendiri. Ruang publik kemudian dikooptasi pemerintah kota dengan bingkai “memberi wadah pada seniman jalanan”. Bagi seniman jalanan yang sadar untuk menjadi bagian dari disensus, justru mereka tidak akan pernah kehabisan wadah. Bagi seniman jalanan, wadah sebenarnya tidak ada, karena justru ditutup oleh kebijakan pemerintah kota itu sendiri.

Start-Up dan Ideologi Estetisasi Kota

Ada perbedaan perlakuan yang signifikan antara seniman jalanan yang menempatkan jalanan memang sebagai habitus dengan mereka yang meminjam karakteristik seni jalanan. Bertumbuhnya komunitas seni jalanan di Surabaya juga semakin mempertebal konsensus. Ideologi tentang estetisasi kota menjadi dasar dalam pengetahuan mereka

sebelum beraksi. BIMS adalah salah satu contoh komunitas yang memiliki kesadaran pada ideologi estetisasi kota. Hubungannya yang baik dengan pemerintah kota membuatnya semakin dipercaya untuk membuat mural di tempat-tempat umum maupun di tempat yang merupakan aset pemerintah kota. Sebut saja misalnya *co-working space*. *Co-working space* di Surabaya dalam beberapa tahun ini seakan-akan menjadi indikator mengenai bagaimana kreativitas anak muda dalam *start-up*. Ukuran anak muda di suatu kota memiliki habitus kreativitas yang seirama dengan imajinasi kota kreatif adalah bertumbuhnya *start-up-start-up* yang difasilitasi oleh *co-working space*.

Walikota Surabaya memiliki rencana untuk mengolaborasikan sejarawan, programer, dan seniman mural pada Agustus 2019 (surya.co.id). Rencana ini menjadi menarik karena Risma ingin agar Surabaya menghasilkan karya animasi yang bagus dan membanggakan. Yang menjadi pertanyaan adalah kenapa bukan ilustrator yang diajak berkolaborasi? Mengapa seniman mural? Pernyataan dari Risma bahwa “pelukis mural saat ini memiliki kemampuan yang sangat baik. Tinggal memindah medium mural ke elektronik, supaya bisa menjadi animasi yang dikonsumsi masyarakat”, menimbulkan tanda tanya tersebut. Saat banyak seniman mural yang merasa dihargai karena seakan-akan dilihat dan diperhatikan, saya malah berpikir kembali: kenapa seniman mural dan bukan ilustrator saja?

Alasan memindah medium dari dinding tembok ke elektronik justru diinterpretasikan sebagai cara untuk menghindari jalanan sebagai arena berkesenian. Jalanan, menjadi arena yang bukan diperhitungkan dan pemerintah kota ingin menciptakan ketertiban. Hal ini seolah-olah menjadi strategi kebijakan kota untuk “mengentaskan” seniman dari jalanan, sehingga ke depan tidak ditemukan lagi coretan di dinding jalan maupun kritik sosial yang terbaca di tempat-tempat umum secara artistik.

Ironi: Seni yang ‘Seolah-olah’ Jalanan

Saat seni jalanan sudah memasuki fase yang disebut sebagai *post-graffiti*, maka kemungkinan-kemungkinan adanya pergeseran ke dalam media lain selain dinding dan tembok sangat terbuka. Jika pada masa sebelumnya dinding menjadi media yang paling tepat karena dianggap mampu menyalurkan pesan secara cepat, maka kini hal tersebut bisa bergeser. Untuk mengantisipasi aturan dan kebijakan kota, maka seni jalanan tidak membutuhkan lagi misalnya karya yang menempel di dinding dengan jangka waktu yang lama. Kini teknologi bisa memenuhi imajinasi otoritas kota perihal kebersihan dan ketertiban kota. Gambar diproyeksikan ke dinding kemudian tembok besar menjadi arena bercerita kepada ribuan penonton. Setelah pertunjukan selesai, tak ada lagi cat tembok yang “mengotori” dinding kota. Tak ada juga ceceran cat yang tumpah. Penonton menyimpan cerita

mengenai dinding yang ada gambarnya namun bisa diganti secara cepat dan gambar bisa juga hilang setelah pertunjukan selesai.

Bagi seniman jalanan yang tidak mau berurusan dengan aturan pemerintah, maka jalan terbaik adalah membuat seni jalanan bukan di jalanan. Seiring perkembangan hotel, kafe, dan restoran di Surabaya yang ramai, urusan seni visual di bagian interior sangat dibutuhkan. Hal itu ditambah lagi dengan kebiasaan “foto-unggah-bagi” pengunjung di media sosial mereka. Maka daripada sulit berurusan dengan birokrasi, maka banyak “seniman jalanan” yang mengerjakan grafiti dan mural di tempat-tempat yang menjanjikan kenyamanan. Tak ada aura perlawanan seperti halnya di jalanan. Tak ada juga yang datang dan mengusir saat membuat karya “seni jalanan”. Seakan-akan kini jam terbang seniman jalanan diukur dari keberhasilannya masuk dalam ruang privat seperti kafe, hotel, dan restoran.

Ironi adalah eksploitasi yang memanfaatkan celah dalam politik estetika. Ketika Ranciere mendeskripsikan rezim estetika sebagai seni yang otonom, mandiri, tak terikat dengan aturan, hierarki, atau asumsi apapun, maka dalam kondisi-kondisi tertentu tidak diperlukan tindakan yang bersifat radikal. Jika ketidak-sepakatan tidak dilakukan, maka ada jalan lain, yaitu negosiasi. Pada tahap negosiasi inilah, maka karya seni yang ‘seolah-olah’ jalanan mulai muncul di sana-sini sebagai respon atas kebijakan kota yang seolah-olah ramah pada seni

jalanan namun sebenarnya represif juga. Seni jalanan pada akhirnya hanya menjadi seperti aliran dalam seni saja, bukan lagi sebagai suatu aktivitas politik-seni. Seni jalanan hanya sebatas "sok keren". Karya seni yang 'seolah-olah' jalanan itulah yang kemudian mengusung grafiti yang biasanya ada di jalan dan kini berada di dalam kafe secara manis. Aura keras seperti kultur jalanan tergantikan dengan lembutnya lagu *folk* yang dibawakan oleh *live music* di kafe. Begitu pula kesan urakan tergantikan dengan manisnya seduhan teh atau sedapnya aroma kopi. Aura seni jalanan yang ironi adalah yang sekadar meminjam citraan visualnya saja untuk menjadi yang 'seolah-olah' jalanan.

Daftar Pustaka

May, Todd. (2012). "Ranciere and Anarchism". Deranty & Ross (eds.). *Jacques Ranciere and The Contemporary Scene (The Philosophy of Radical Equality)*. London & New York: Continuum International Publishing Group.

Rancière, Jacques. (2004). *The Politics of Aesthetics: The Distribution of the Sensible*. London: Bloomsbury.

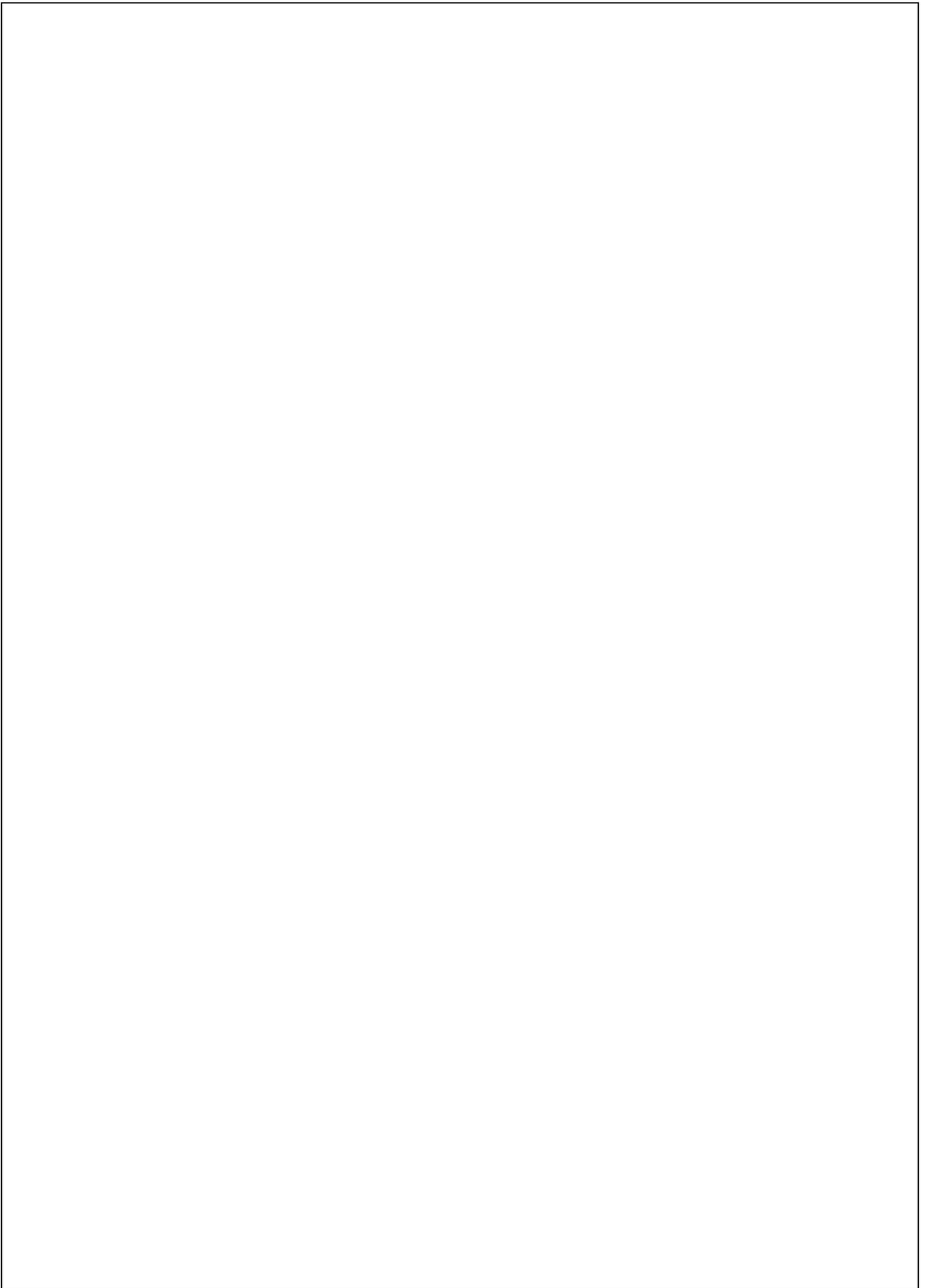
Berita Online

Perdana, Denza. (27 Juni 2016). *Risma Akan Jadikan Mural Bagian Wisata Surabaya*. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2016/Risma-Akan-Jadikan-Mural-Bagian-Wisata-Surabaya/>. Diakses pada 20 November 2020.

Ingin Buat Animasi Karya Negeri Sendiri, Risma Kumpulkan Sejarawan, Programmer dan Pelukis Mural. (24 Agustus 2019).

<https://surabaya.tribunnews.com/2019/08/24/ingin-buat-animasi-karya-negeri-sendiri-risma-kumpulkan-sejarawan-programmer-dan-pelukis-mural>.

Diakses pada 20 November 2020.



3

Setelah Seabad Gereja Tionghoa Pertama di Surabaya

Linda Bustan

Pendahuluan

Surabaya merupakan kota dengan populasi suku Tionghoa terbanyak kedua di Pulau Jawa setelah Jakarta (Arifin et al., 2016). Dari jumlah penduduk Surabaya 3.158.943 orang, 8.9% beragama Kristen (BPS Surabaya 2020). Beberapa gereja Protestan di Surabaya ada yang menyelenggarakan kebaktian bilingual, dalam bahasa Mandarin dan Indonesia, di antaranya Gereja Kristen Kalam Kudus (GKKK), Gereja Kebangunan Kalam Allah (GKKA), Gereja Reformed Injili Indonesia (GRII), Gereja Injili Indonesia (GII) Hok Im Tong, Gereja Kristus Yesus (GKY), Gereja Kristus Tuhan (GKT), dan Gereja Kristen Abdiel (GKA). Dari antara gereja tersebut, GKT dan GKA mempunyai latar belakang yang sama, yaitu dari Tiong Hoa Kie Tok Kauw Hwee (THKTKH) Surabaya yang

didirikan pada tahun 1928 dan merupakan gereja etnis Tionghoa pertama di Surabaya.

Tulisan tentang gereja etnis Tionghoa pertama ini, bagaimana gereja bisa tetap mempertahankan identitas suku sebagai gereja Tionghoa dan agama Kristen Protestan selama lebih dari seabad. Tulisan ini juga berusaha untuk menggambarkan dinamika identitas tersebut, di mana ada sebagian identitas suku dan agama yang tetap, namun juga ada yang berubah.

Tionghoa Kristen Generasi Pertama di Surabaya

Dalam catatan sejarah GKT, Tionghoa Kristen dialek Hokkian dan Kanton telah ada di Surabaya sejak tahun 1900 (Dawa 2014, 14). Jika dikaitkan dengan tiga periode imigrasi orang Tionghoa di Surabaya (Handinoto, 2015), kedatangan Tionghoa Kristen ini diperkirakan pada gelombang ketiga, awal abad XX. Sejak tahun 1890, Surabaya merupakan kota pelabuhan utama di Jawa menggantikan Semarang yang sudah tidak dapat lagi menampung kedatangan kapal-kapal besar (Dick, 2002). Sebagai kota pelabuhan utama, Surabaya menjadi tempat tujuan para perantau dari berbagai kota di Nusantara dan mancanegara untuk bekerja dan berdagang.

Pada awal abad XX Surabaya masih di bawah kekuasaan Kolonial Belanda. Salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Kolonial adalah diberlakukannya Undang-Undang *Wijkenstelsel* pada tahun 1836 yang

mengharuskan golongan suku bermukim pada tempat yang telah ditentukan. Dengan adanya peraturan ini maka para imigran Tionghoa Kristen yang datang di Surabaya bermukim di daerah Pecinan. Bagi yang melanggar akan dikenakan sanksi penjara atau denda 25-100 Gulden. Daerah Pecinan di Surabaya ini terletak di wilayah Utara Surabaya. Handinoto (2015) menulis bahwa tidak ada batasan yang tegas daerah Pecinan. Awalnya Pecinan terletak di sisi Timur Kali Mas (sekarang jalan Karet), lalu berkembang sampai ke Kali Pegirian. Perkembangan lokasi Pecinan seiring dengan berkembangnya penduduk Tionghoa di Surabaya. Daerah Ampel merupakan pemukiman Arab, sementara lokasi pemukiman Melayu akhirnya terserap oleh penduduk setempat.

Menurut Ong Hok Ham (2017), pada umumnya orang Tionghoa di Jawa tidak lagi melestarikan budaya Tionghoa. Mereka datang secara individu atau dalam kelompok kecil dan melebur dengan penduduk lokal. Hal ini berbeda jika mereka datang dalam jumlah besar, misalnya kedatangan para imigran Tionghoa di Sumatera Utara, Bangka, Belitung, atau Pontianak. Kelompok imigran Tionghoa ini didatangkan oleh para pengusaha Belanda dalam jumlah besar untuk bekerja di pertanian atau pertambangan. Ketika mereka datang dalam kelompok besar, mereka juga membawa struktur sosial dari daerah asal mereka di negara Tiongkok. Oleh sebab itu, orang-orang Tionghoa di kota-kota ini masih tetap menjaga tradisi budaya Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari.

Tionghoa Kristen datang ke Surabaya tidak dalam kelompok besar. Sekalipun demikian, mereka tetap bisa mempertahankan tradisi Tionghoa. Hal ini terjadi karena sekalipun mereka datang secara individu atau kelompok kecil, mereka harus tinggal di lokasi Pecinan. Akibatnya tidak terjadi perjumpaan dengan budaya lokal seperti yang terjadi sebelum adanya peraturan ini. Di Pecinan mereka hidup bersama orang Tionghoa lainnya, sehingga tradisi Tionghoa mereka tetap terpelihara. Sekalipun Undang-Undang *Wijkenstelsel* ini sudah dihapus tahun 1924, namun sudah terbentuk pola hidup masyarakat berdasarkan kelompok suku atau golongannya. Kehidupan masyarakat yang seperti ini rentan terjadi relasi yang rapuh di antara suku-suku yang berbeda. Selain itu mudah terbentuk prasangka, saling curiga karena terhambatnya dialog akibat kurang terjadi perjumpaan antarsuku atau golongan yang berbeda tersebut.

Tionghoa Kristen generasi pertama datang secara bertahap ke Surabaya. Mereka datang dengan berbagai tujuan, misalnya untuk berdagang atau ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik daripada di Tiongkok. Di daerah asal mereka di Tiongkok kehidupan sangat sulit karena tidak semua daerah subur. Kehidupan yang sulit ini juga diakibatkan oleh perang. Menurut salah satu informan dari dialek Hinghwa, kakek dan neneknya datang bersama orang tuanya ke Surabaya untuk menghindari ekspansi Jepang ke daerah mereka di Tiongkok pada tahun 1930an. Di Surabaya, mereka dibantu oleh sesama

dialek Hinghwa. Dengan modal yang dibawa, mereka bisa membuka toko kelontong menjual kebutuhan sehari-hari.

Ketika imigran Tionghoa datang ke Surabaya, tidak jarang mereka diakui sebagai keluarga dari yang menampung mereka. Hal ini bisa menghemat pajak pelabuhan sebesar lima puluh rupiah dan kesulitan administrasi lainnya. Mereka diberikan marga sesuai dengan marga orang yang mengakui mereka sebagai keluarga. Dengan demikian mereka mempunyai dua marga, marga asli keluarga kandung, dan marga pemberian dari keluarga angkat.

Di Surabaya, generasi pertama Tionghoa Kristen bekerja berdasarkan peluang yang tersedia. Dari dialek Hokkian ada yang berdagang, membuka warung kopi, atau menjadi guru di sekolah Tionghoa. Dari dialek Hinghwa ada yang membuka toko kelontong, ada juga yang bekerja menyewakan becak dan menjual onderdil becak di Jalan Bongkaran. Juga ada yang bekerja dalam bidang kulit. Biasanya usaha kulit ini dilakukan oleh dialek Hakka. Dari dialek Hakka, ada keluarga yang isterinya memiliki Ijazah Kebidanan membuka praktik bidan di Jalan Bongkaran, sementara sang suami membuka toko obat dan bekerja sebagai importir obat-obatan di Jalan Sambongan.

Pada umumnya, jenis pekerjaan yang berhasil akan dilanjutkan oleh anak atau anggota keluarga lainnya. Itulah sebabnya ada anggapan bahwa suatu usaha dilabelkan menjadi ciri bisnis dari kelompok dialek atau marga tertentu,

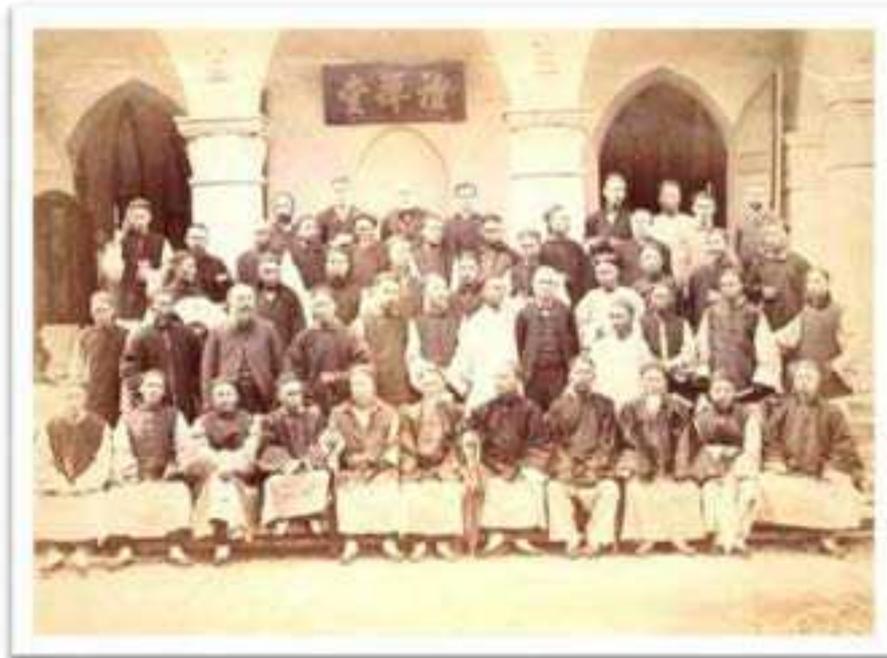
misalnya sepeda atau becak merupakan bisnis dari golongan dialek Hinghwa, golongan dialek Kanton dikenal sebagai pengrajin emas atau restoran. Padahal awalnya hal itu bukan spesialisasi, melainkan jika ada keluarga yang sukses dalam suatu jenis usaha tertentu, maka mereka akan menolong anggota keluarga yang lain untuk melakukan pekerjaan yang sama. Mereka akan berbagi resep atau cara mengelola toko kepada anak atau anggota keluarga lainnya. Namun, jika pekerjaan tersebut kurang berhasil atau bukan bidang minat generasi penerus, usaha tersebut akan diserahkan kepada profesional. Generasi berikutnya akan melakukan bisnis yang berbeda, misalnya bisnis becak dan kulit dari keluarga dari dialek Hinghwa tidak lagi dilanjutkan oleh anak-anak atau keluarga. Mereka lebih memilih usaha lain, seperti kain di Jalan Slompretan atau sebagai guru bahasa Mandarin.

Gereja Tionghoa di Surabaya

Pendatang Tionghoa Kristen dari Tiongkok ke Surabaya berasal dari berbagai denominasi. Pada umumnya mereka yang berasal dari Provinsi Fujian berlatar belakang denominasi Reformed atau Presbyterian sesuai dengan badan misi yang bekerja di sana. Sementara orang-orang Fuzhou dan Hinghwa umumnya berasal dari latar belakang Methodist.

P.W. Pitcher (1893), misionari dari the Reformed Church di Amerika dan James Johnston (1897), misionaris dari the English Presbyterian Church of England melayani bersama

di Provinsi Fujian atau daerah Amoy (Xiamen) menceritakan bagaimana Tionghoa Kristen di daerah pelayanan mereka.



Gambar 1. Para anggota sinode the First Presbyterian of China di Xiamen, Provinsi Fujian pada tahun 1894. Mereka terdiri dari para misionaris Barat dan Tionghoa. (Sumber: <https://cicarchiveprototype.wordpress.com/digital-archive/protestant/presbyterian/#jp-carousel-1426>. Accessed September 10, 2019.)

Orang-orang Tionghoa yang menjadi Kristen, mereka adalah orang-orang yang semangat dalam menceritakan iman mereka terutama kepada keluarga dekat. Seseorang akan dianggap gagal jika mereka tidak dapat membawa orang tua, anak-anak, atau saudara-saudara mereka mengikuti iman mereka. Mereka juga senang menceritakan iman mereka di publik sehingga ada anggapan "semua orang Kristen adalah pengkhotbah." Suatu

kali, seorang Tionghoa Kristen dituduh terlibat dalam keributan. Oleh karena miskin, dia tidak punya cukup uang untuk membayar denda. Sebagai hukuman, dia akan dipukul dengan bambu. Orang ini memohon untuk memeriksa kembali tuduhan tersebut, karena sebagai Kristen, dia tidak mungkin terlibat kasus seperti itu. Untuk membuktikan bahwa dia Kristen, maka dia diminta untuk berkhotbah.

Mereka adalah jemaat yang mandiri, tidak bergantung kepada para misionaris Barat. Sekalipun mereka butuh bantuan, mereka lebih suka mencari pertolongan kepada sesama orang Tionghoa daripada misionaris Barat. Sikap mandiri ini juga terlihat pada waktu mereka mendirikan gereja Tionghoa di Surabaya.

Orang-orang Kristen Tionghoa generasi pertama ketika tiba di Surabaya, mereka mendirikan persekutuan-persekutuan rumah berdasarkan dialek mereka masing-masing. Persekutuan rumah tersebut dari dialek Hokkian, Kanton, Fuzhou-Kuoyu, dan Hinghwa. Paling tidak ada dua alasan mengapa persekutuan masing-masing dialek ini penting. Pertama, masalah dialek. Menurut Nio Joe Lan (1961), kelompok dialek yang berbeda seperti orang asing dengan kelompok dialek lainnya. Sebelum ada bahasa Mandarin sebagai lingua franca, dalam komunikasi di antara kelompok berbeda dialek, mereka cenderung menggunakan bahasa lokal, misalnya bahasa Melayu atau bahasa Jawa. Tionghoa Kristen yang tidak saling mengerti dialek lainnya, perlu

mengadakan persekutuan sesuai dengan dialek mereka. Kedua, solidaritas kelompok dan menemukan nilai-nilai hidup. Dalam penelitiannya di kalangan Tionghoa Kristen pendatang di Amerika, Rebecca Y. Kim (2011) mencatat bahwa agama mempunyai peranan signifikan dalam memberikan makna identitas bagi para pendatang di tempat yang baru dan membentuk solidaritas group. Apalagi ketika mereka mempunyai pengalaman spiritual, maka agama akan menjadi lebih kuat lagi pengaruhnya. Sejalan dengan hal ini, menurut Bhikhu Parekh (2008), orang-orang akan berbalik kepada agama untuk mencari makna, kepastian moral, stabilitas, nilai-nilai hidup individual dan kolektif ketika krisis.

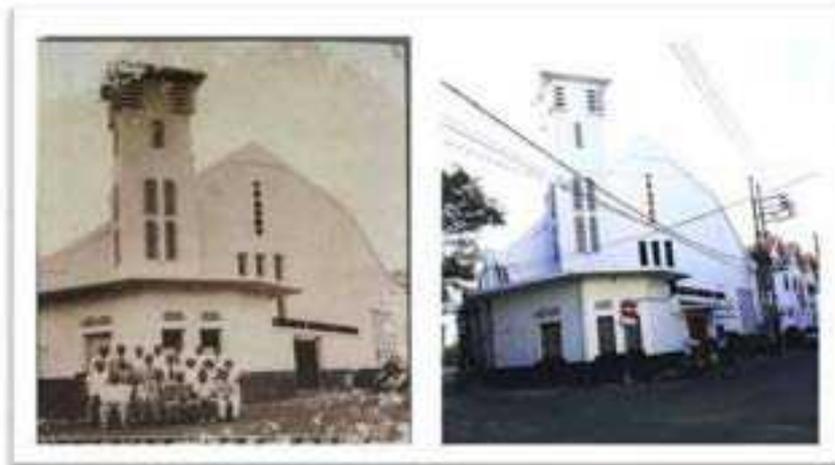
Pada tahun 1909, Gereja Methodist Episkopal Konferensi Malaysia memulai pelayanan di kalangan Tionghoa Kristen totok di Surabaya. Mereka memulai dengan pelayanan di jemaat berbahasa Hokkian. Pada tahun-tahun berikutnya, satu demi satu kelompok dialek lainnya bergabung ke dalam jemaat ini. Ketika anggota jemaat masing-masing dialek bertambah banyak, maka jemaat itu kembali mengadakan kebaktian sesuai dengan dialek masing-masing, Hokkian, Kanton, dan Fuzhou-Hinghwa.

Pertambahan jemaat selain dari Tionghoa Kristen yang baru datang ke Surabaya, juga dari Tionghoa yang tinggal di sekitar gereja. Misionaris Tionghoa dan Barat utusan dari Gereja Methodist Episkopal Konferensi Malaysia memberitakan Injil kepada orang-orang Tionghoa dengan cara mereka

masing-masing. Misionaris Tionghoa cenderung melakukan misi dengan cara mengunjungi rumah-rumah orang Tionghoa. Kesamaan suku dan kemampuan berbahasa Tionghoa, menjadikan mereka dapat berkomunikasi dengan lebih mudah kepada orang-orang Tionghoa tersebut. Mereka menceritakan Injil dan mengajak mereka ke gereja. Sementara itu, misionaris Barat lebih fokus kepada mengatasi masalah sosial. Pada waktu itu, laki-laki tidak dapat membawa isteri karena kondisi perjalanan yang berbahaya dari Tiongkok ke Nusantara. Di lokasi tempat tinggal mereka tidak banyak ada hiburan. Akibatnya, laki-laki Tionghoa sangat rentan terlibat prostitusi, perjudian, dan hiburan tidak sehat lainnya. Melihat hal ini, maka Rev. Bower, misionaris Barat berinisiatif melakukan pemutaran film di gereja. Acara dimulai dengan doa dan pemberitaan tentang Injil Keselamatan. Kegiatan ini efektif membawa mereka datang ke gereja secara rutin (Dawa, 2014).

Oleh karena terjadinya krisis ekonomi dunia, Gereja Methodist Episkopal menghentikan pelayanan mereka di Jawa dan Kalimantan, fokus ke Sumatera saja. Pada tahun 1928, sebelum Gereja Methodist Episkopal meninggalkan pelayanan di Surabaya, dibentuklah Yayasan Tiong Hoa Ki Tok Kauw Hwee (THKTKH) Surabaya untuk menaungi gereja dan didaftarkan pada pemerintah Hindia Belanda. Seluruh aset Gereja Methodist Episkopal di Surabaya diserahkan kepada yayasan ini, termasuk gedung gereja di Jalan Samudra, dengan cara ditebus oleh pengurus gereja Tionghoa dari semua dialek.

Dana untuk menebus aset tersebut didapatkan dari persembahan jemaat dan pinjaman dari bank di Hong Kong. Untuk pembinaan rohani, dilanjutkan oleh badan misi *Netherland Zending Gennotschaap* (NZG).



Gambar 2. Tampak depan gereja Tionghoa pertama di Surabaya. Foto kanan tahun 1953. Foto kanan diambil tahun 2019. Tampak depan dijaga sesuai dengan aslinya. Gedung gereja ini termasuk Gedung cagar budaya di Surabaya.

Dalam pelaksanaannya, karena keterbatasan berbahasa Mandarin, maka NZG lebih banyak pelayanan di gereja yang berlatar belakang Tionghoa peranakan daripada totok. Dengan demikian gereja Tionghoa totok ini mengurus semua kebutuhannya secara mandiri, termasuk mengundang para pengkhotbah sesuai dengan dialek mereka. Gereja ini menjadi gereja Tionghoa totok pertama di Surabaya yang disebut dengan *Tiong Hoa Ki Tok Kauw Hwee* (THKTKH) Surabaya.

Nama Tiong Hoa Ki Tok Kauw Hwee (THKTKH) diambil dari *United Church* di Tiongkok (Hartono, 1999). THKTKH sebagai gereja etnis Tionghoa di Indonesia dimulai oleh pengkhotbah Tionghoa, Gan Kwee dari Hokkian/Amoy. Kwee diundang oleh misi Belanda di Batavia. Ia pelayanan di berbagai tempat di Jawa di kalangan Tionghoa peranakan antara 1856-1873. Dari hasil pelayanan tersebut, didirikan gereja Tionghoa dengan nama Tiong Hoa Ki Tok Kauw Hwee (THKTKH) di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Selain THKTKH Surabaya yang berdiri tahun 1928, juga ada THKTKH Jawa Timur yang pada tahun 1958 mengubah nama menjadi Gereja Kristen Indonesia (GKI) Jawa Timur.

Pada tahun 1937, jemaat Hinghwa yang sebelumnya bergabung dengan jemaat Fuzhou, memisahkan diri dari jemaat tersebut karena jumlah mereka sudah cukup banyak untuk membentuk jemaat Hinghwa sendiri. Dengan demikian THKTKH Surabaya yang dulunya terdiri dari tiga jemaat, yaitu Hokkian, Kanton, dan Fuzhou-Hinghwa, menjadi empat jemaat dialek Hokkian, Kanton, Fuzhou, dan Hinghwa. Keempat jemaat ini membentuk badan kerja sama yang mengatur kegiatan mereka secara umum, misalnya mengadakan Natal dan Paskah bersama.



Gambar 3. Koor gabungan dialek Hokkian, Kanton, Fuzhou, dan Hinghwa tahun 1956 (Sumber: koleksi pribadi Lukas Santoso).

Sekalipun sudah banyak Tionghoa yang beragama Kristen, namun masih ada keraguan apakah Kristen adalah agama yang bisa cocok dengan budaya Tionghoa. Oleh sebab itu masih banyak Tionghoa yang menolak menjadi Kristen. Pertanyaan ini dijawab oleh Pdt. John Sung, misionaris dialek Hinghwa, yang dikenal sebagai "Obor Allah di Asia." Pengaruh Sung tidak hanya di Nusantara namun juga di dunia dalam perkembangan gereja Tionghoa.



Gambar 4. Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) John Sung di Surabaya tahun 1939. (Sumber: koleksi pribadi Lukas Santoso)

John Sung datang ke Surabaya atas undangan dari The Tjik Kie, pemimpin jemaat dialek Hinghwa. Selain keliling kota-kota di Indonesia, antara lain Medan, Jakarta, Makassar, Ambon, Sung datang ke Surabaya tiga kali, yaitu di bulan Januari, September, dan November 1939. Ia mencatat dalam diarinya bahwa selama kunjungannya di Surabaya, 652 orang Tionghoa menjadi Kristen dan terbentuk 54 tim misi (Sung, 2012). John Sung membawa kegerakan besar bagi orang Tionghoa untuk menjadi Kristen baik di kalangan Tionghoa totok maupun peranakan. THKTKH Jawa Timur mencatat bahwa sebelum kedatangan John Sung, jemaat berjumlah 49 orang. Setelah kedatangan Sung, terdapat 160 orang yang dibaptis. Orang-orang Tionghoa yang menjadi Kristen ini tersebar di berbagai gereja Tionghoa, baik totok maupun peranakan.

Sung menekankan pada “lahir baru” dalam pengajaran baik di Kebaktian Kebangunan Rohani maupun di konferensi Alkitab. Khotbah Sung yang paling terkenal adalah “Buka Keranda” yang dapat disebut sebagai *theatrical evangelism*. Seseorang masuk ke ruangan mengusung keranda dan berjalan di antara hadirin. Sung menggunakan batu sebagai simbol dosa dan kematian rohani. Untuk setiap dosa yang diakui, Sung memasukkan batu tersebut ke dalam keranda sampai tidak dapat diusung karena terlalu berat. Kemudian ia akan mengeluarkan batu yang adalah simbol kematian itu satu demi satu sebagai tanda membuka keranda hati untuk menerima Juruselamat.

Pengaruh John Sung yang kuat untuk memberitakan Injil Keselamatan itu mempengaruhi gereja Tionghoa totok dan peranakan. Tahun 1948, diadakan konferensi nasional pertama THKTKH gabungan gereja totok dan peranakan. Mereka bersama menerbitkan “Madjallah Dewan Geredja2 Keristen Tionghoa di Indonesia” yang meliput kegiatan gereja-gereja Tionghoa di seluruh Indonesia. Dalam majalah tersebut disebutkan bahwa Pekabaran Injil merupakan kewajiban supaya jiwa-jiwa diselamatkan, terutama bangsa Tionghoa.



Gambar 5. Halaman pertama majalah THKTKH Indonesia tahun 1949.

Sementara itu, secara nasional terjadi gejolak politik terhadap kewarganegaraan orang Tionghoa di Indonesia pada tahun 1950an sampai 1960an. THKTKH yang hampir semuanya Warga Negara Asing (WNA) diminta untuk menjadi Warga Negara Indonesia (WNI). Terjadi perubahan nama dari Tiong Hoa Kie Tok Kauw Hwee (THKTKH) menjadi Gereja Kristus Tuhan (GKT) dalam Sidang Raya DGI VI di Makassar tahun 1967.

Dalam perjalanan waktu, terjadi ketidakcocokan dan perselisihan di antara para pemimpin dalam Gereja Kristus Tuhan di Surabaya. Akibat perselisihan tersebut, sebagian pemimpin dan jemaat dari dialek Hokkian/Amoy, Fuzhou memisahkan diri dari Gereja Kristus Tuhan. Mereka membuat

sinode baru, yang kemudian dinamakan Gereja Kristen Abdiel (GKA) pada tahun 1975. Tahun 1979 jemaat Hinghwa bergabung dengan sinode GKA ini. Semenjak itu, dari THKTKH Surabaya yang adalah gereja Tionghoa pertama di Surabaya, terbentuk dua sinode, yaitu Gereja Kristus Tuhan (GKT) dan Gereja Kristen Abdiel (GKA). Sinode GKT terdiri dari jemaat Kanton yang menamakan diri GKT Nazareth, sebagian jemaat Fuzhou-Kuoyu membentuk GKT Hosana, dan sebagian jemaat Hokkian/Amoy membentuk GKT Anugerah. Gereja Kristen Abdiel (GKA) terdiri dari sebagian jemaat Fuzhou-Kuoyu bernama GKA Gloria, sebagian jemaat Hookian/Amoy disebut GKA Trinitas, dan jemaat Hinghwa dinamakan GKA Elyon. Dari data kehadiran jemaat pada bulan Juni-Juli 2019, maka rata-rata kehadiran jemaat di sepuluh gereja cabang GKT di Surabaya sebanyak 1.699 orang. Dari 19 gereja cabang GKA di Surabaya, terdapat 4.385 jemaat yang hadir kebaktian.

Identitas Agama dan Suku

Bagaimana THKTKH yang kemudian berkembang menjadi GKT dan GKA memaknai diri mereka sebagai Tionghoa sekaligus Kristen? Sekalipun Kristen dianggap sebagai agama Barat yang akan menghilangkan budaya Tionghoa, namun John Sung berhasil menunjukkan bahwa sebagai Tionghoa juga bisa menjadi Kristen. Dalam pelayanannya, John Sung tetap menggunakan busana

Tionghoa. Di Surabaya, Sung berkhotbah dalam bahasa dialek atau Mandarin. Lagu-lagu dinyanyikan dalam bahasa Melayu.

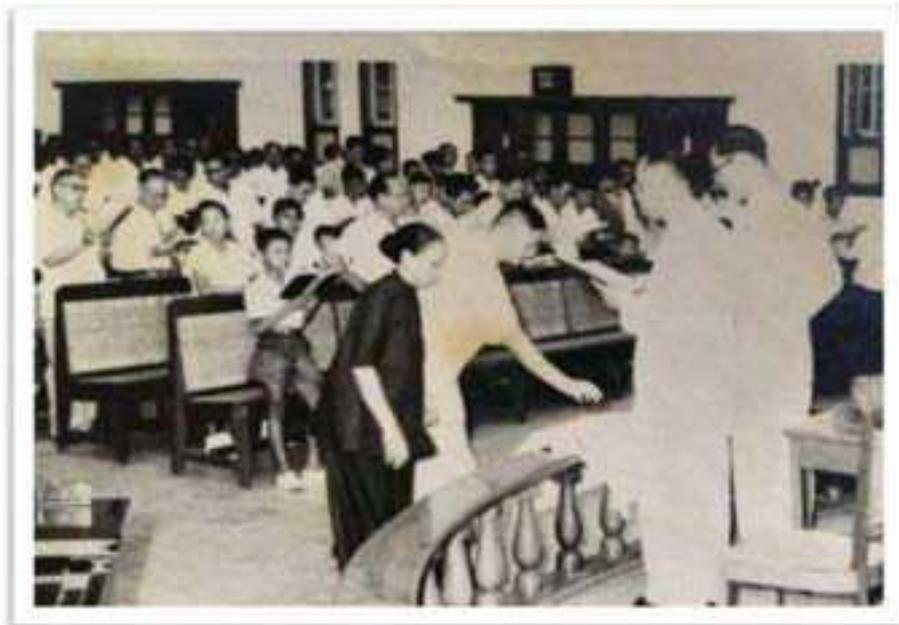


Gambar 6. Tenaga rohaniwan dan guru Sekolah Minggu tahun 1964. Generasi yang lebih tua menggunakan busana Tionghoa, sementara generasi muda menggunakan busana modern. Sumber: koleksi pribadi Lukas Santoso.



Gambar 7. Kebaktian pemberkatan pernikahan di Jalan Samudra tahun 1970. Pengantin menggunakan busana pernikahan gaya Barat. Sumber: koleksi pribadi Lukas Santoso.

Penggunaan budaya Tionghoa dalam gereja maupun kehidupan sehari-hari, masih menjadi penanda yang kuat untuk gereja Tionghoa. Ketika masa Orde Baru, di mana budaya Tionghoa dilarang tampil di publik, gereja Tionghoa masih mempraktikkan budaya Tionghoa untuk kalangan internal. Kebaktian dalam bahasa Mandarin masih tetap dilakukan. Namun, seiring dengan penutupan sekolah-sekolah Tionghoa pada tahun 1966, jemaat yang fasih berbahasa Mandarin menjadi berkurang. Oleh sebab itu, sekitar tahun 1970an, gereja-gereja Tionghoa mulai menerjemahkan khotbah dalam bahasa Indonesia. Kebaktian dilakukan dalam bilingual, bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia.



Gambar 8. Kebaktian penggalangan dana untuk gereja di Singapura di gereja Jalan Samudra tahun 1957. Sumber: Koleksi foto pribadi Lukas Santoso.

Dalam percakapan sehari-hari di rumah antara orang tua dan anak, sudah bercampur menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Namun demikian, penggunaan bahasa Mandarin dalam gereja masih menjadi penanda yang kuat untuk identitas gereja Tionghoa (Hoon, 2016). Pada umumnya jemaat yang hadir dalam kebaktian bilingual (bahasa Mandarin diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya) adalah jemaat dari generasi yang lebih tua. Sementara generasi yang lebih muda, cenderung mengikuti kebaktian dalam bahasa Indonesia saja. Sekalipun ada kursus bahasa Mandarin, terjadi perubahan pemaknaan tentang pentingnya bahasa ini. Bagi generasi tua, bahasa Mandarin masih menjadi hal yang penting sebagai orang Tionghoa. Namun, bagi generasi yang lebih muda, kemampuan berbahasa Mandarin sebagai kebutuhan global, bukan lagi menjadi penanda suku Tionghoa yang utama (Bustan, et.al.,2020). Oleh sebab itu secara umum bahasa Mandarin dapat dipelajari oleh siapa saja dengan dibukanya kursus-kursus berbahasa Mandarin.

Tradisi Tionghoa sangat menghormati orang tua yang ditandai dengan memberikan penghormatan kepada orang tua sampai sesudah meninggal. Salah satu tradisi yang menunjukkan bakti kepada orang tua ini adalah tradisi Ceng Beng. Pada perayaan Ceng Beng, keluarga akan ziarah ke kubur dengan membawa makanan dan sembahyang orang yang meninggal. Hal ini dilakukan untuk merawat orang tua yang sudah meninggal. Sebagai balasannya, orang yang

meninggal akan menjauhkan keluarga yang masih hidup dari celaka. Dalam ajaran Kristen, dilarang sembahyang kepada yang sudah meninggal. Pertentangan ajaran ini yang bisa menjadi penghambat orang Tionghoa menjadi Kristen. Untuk mengatasi hal ini, maka ada sebagian jemaat di gereja Tionghoa yang tetap melakukan Ceng Beng tetapi dengan memberikan makna baru. Bagi mereka, datang ke kuburan bukan untuk berdoa kepada keluarga mereka yang sudah meninggal, tetapi untuk mengingatkan generasi muda tentang leluhur mereka. Mereka mengganti ritual tradisi Tionghoa menjadi ritual Kristen.

Perayaan Imlek tetap dilakukan pada masa Orde Baru untuk kalangan jemaat atau hanya mengundang sesama dialek. Pada masa reformasi, sejak zaman Abdurrahman Wahid sebagai Presiden yang mengeluarkan kebijakan budaya Tionghoa dapat kembali tampil di publik, Imlek dilakukan di gereja dengan lebih terbuka. Sekalipun demikian, perayaan Imlek ini masih menjadi perdebatan pelaksanaannya di kalangan jemaat sendiri. Kelompok yang keberatan untuk merayakan Imlek dengan alasan bahwa perayaan Imlek mengandung ritual yang bertentangan dengan iman Kristen. Termasuk penggunaan warna kuning dan merah dianggap mempunyai makna berdasarkan agama Buddha. Bagi mereka yang melakukan perayaan Imlek di gereja, memberikan makna baru bahwa perayaan Imlek bukan sembahyang kepada dewa, tetapi sebagai pengucapan syukur menyambut musim semi.

Ritual tradisi Tionghoa tidak dilakukan, diganti dengan ritual Kristen, berdoa kepada Allah. Salah satu gereja Tionghoa di Surabaya yang merayakan Imlek di gereja, memberikan makna baru terhadap tradisi *ang pao* (kantong merah berisi uang). Jemaat diberikan pengertian bahwa perayaan Imlek bukan untuk mendapatkan *ang pao*, yang bisa dianggap melestarikan materialism, sebagai gantinya adalah memberikan *ang pao* sebagai persembahan kepada gereja gunakan untuk pelayanan. Jadi, sekalipun budaya Tionghoa tetap dijalankan, namun maknanya sudah berubah.

Saat ini jemaat gereja Tionghoa tidak lagi hanya untuk orang Tionghoa. Jemaat sudah bercampur dengan berbagai macam suku. Alasan mereka menjadi jemaat di gereja Tionghoa adalah hal pragmatis, karena gereja Tionghoa tersebut adalah gereja yang paling dekat dengan lokasi rumah mereka. Dengan demikian, gereja Tionghoa tidak dapat disebut gereja etnis Tionghoa karena baik jemaat dan pimpinan gereja sudah tidak lagi eksklusif orang Tionghoa. Namun karena masih menggunakan bahasa Mandarin, maka gereja ini dalam pemahaman yang sempit dapat dikategorikan sebagai gereja berbahasa Mandarin.

Kesimpulan

Setelah lebih dari satu abad gereja Tionghoa totok didirikan di Surabaya, maka gereja ini mengalami perubahan dalam identitas mereka sebagai gereja suku. Perjumpaan

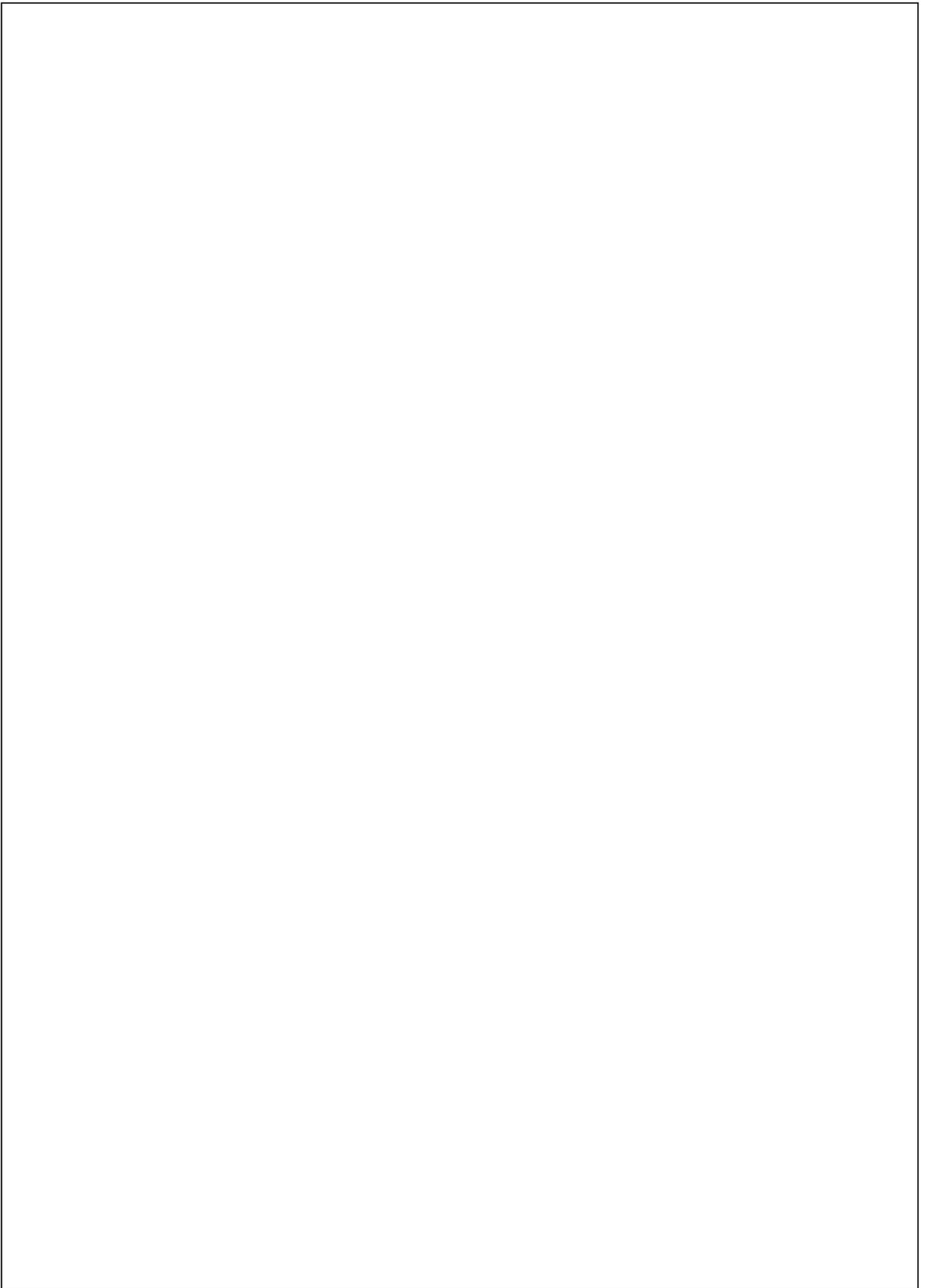
dengan budaya lokal-Indonesia, dan budaya Barat dari pengajaran misionaris Barat membuat identitas gereja ini menjadi hibrid. Hal ini terlihat dari gaya berbusana, pemberian makna baru dalam tradisi Tionghoa, penggunaan bahasa dalam ibadah gereja yang tidak lagi menggunakan bahasa Mandarin sepenuhnya.

Perjumpaan dengan berbagai macam budaya tersebut membuat gereja Tionghoa tidak lagi mono-etnis tetapi terbuka dengan berbagai etnis. Sekalipun demikian, di dalam gereja-gereja dari sinode Gereja Kristus Tuhan (GKT) dan Gereja Kristen Abdiel (GKA), beragam dalam kekentalan budaya Tionghoa. Ada gereja yang masih kuat menggunakan pola budaya Tionghoa dalam organisasi gereja, misalnya menekankan kepemimpinan laki-laki, hierarki antara senior dan junior, manajemen yang diatur berdasarkan kebijakan pemimpin atau siapa yang berkuasa, bukan kepada tata aturan gereja. Namun, ada juga gereja-gereja yang sudah berkurang pengaruh ketionghoannya, misalnya sudah tidak lagi menggunakan bahasa Mandarin, diberikan ruang bagi kepemimpinan perempuan, sistem organisasi yang egaliter dan menjalankan tata organisasi. Jika identitas gereja Tionghoa berdasarkan penyelenggaraan kebaktian bahasa Mandarin, maka keberadaan gereja Tionghoa bisa menjadi rentan untuk tidak ada jemaat jika generasi tua sudah tidak ada lagi.

Daftar Pustaka

- Arifin, Evi Nurvidya, Hasbullah, M. Sairi, dan Pramono, Agus. (2017). Chinese Indonesians: How Many, Who and Where? *Asian Ethnicity*, 18(3), 310–329.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Kota Surabaya dalam Angka (Surabaya Municipality in Figures) 2020*. Surabaya: Badan Pusat Statistik.
- Bustan, Linda, Husein, Fatimah, dan Widjaja, Paulus Sugeng. (2020). Being Chinese Christian in the *Totok* Chinese Churches in Surabaya: Continuity and Change of Identities. *Al-Albab*, 9(2), 141-158.
- Dawa, Markus Dominggus L. (2014). *Gereja Kristus Tuhan dari Masa ke Masa: dari THKTKH Classis Oost-Java Menjadi GKT*. Malang: Sinode Gereja Kristus Tuhan.
- Dick, Howard W. *Surabaya, City of Work: A Socioeconomic History, 1900–2000*. (2002). Athens: Ohio University Press.
- Handinoto. (2015). *Komunitas Cina dan Perkembangan Kota Surabaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hartono, Chris. (1999). The Union of Three Indonesian Churches. *Exchange*, 28(1), 24–40.
- Hoon, Chang-Yau. (2016). Mapping Chineseness on the Landscape of Christian Churches in Indonesia. *Asian Ethnicity* 17(2), 228–247.
- Johnston, Jas. (1897). *China, and Formosa the Story of the Mission of the Presbyterian Church of England*. London: Hazel, Watson, & Viney, LD.
- Kim, Rebecca Y. (2011). Religion and Ethnicity: Theoretical Connections. *Religions*, 2(3), 312–329.

- Nio, Joe Lan. (1961). *Peradaban Tionghoa Selajang Pandang*. Jakarta: Keng Po.
- Ong, Hok Ham. (2017). *Migrasi Cina, Kapitalisme Cina dan Anti Cina*. Yogyakarta: Komunitas Bambu.
- Parekh, Bhikhu. (2008). *A New Politics of Identity*. New York: Palgrave MacMillan
- Pitcher, P. W. (1893). *A History of the Amoy Mission, China*. New York: Board of Publication of the Reformed Church.
- Sung, John. (2012). *The Diary of John Sung*, diterjemahkan oleh Levi. Singapore: Genesis Books.



4

Pelajaran Berharga dari Bisnis Keluarga Makanan Otentik di Surabaya

Priskila Adiasih & Gunawan Tanuwidjaja

Pengantar

Hidangan otentik merupakan bagian dari jati diri bangsa, jati diri nasional kita. Kita lihat ada banyak negara, tidak perlu jauh-jauh, kita dapat lihat di ASEAN saja, yang mampu menjual hidangan tradisionalnya sampai begitu terkenal di manca negara, dan menjadi salah satu ciri khas mereka di kancah internasional. Seharusnya kuliner Indonesia itu sangat mampu, ditilik dari keanekaragaman, kekayaan bahan, cita rasa, untuk lebih banyak ditampilkan seperti dalam film *Aruna dan Lidahnya* (2018) atau *Tabula Rasa* (2014).

Bisnis makanan dalam sektor makanan otentik memegang peran penting bagi keberlanjutan negara kita Indonesia. Salah satu motor penggerak pelestarian bisnis makanan otentik adalah keluarga-keluarga yang memasak dan menjual makanan berdasarkan resep turun temurun. Bisnis keluarga ini biasanya tergolong sebagai usaha kecil dan menengah dan memberikan kontribusi pada ekonomi Indonesia

sebesar 70 persen. Surabaya, sebagai salah satu kota besar di Indonesia, juga digerakkan oleh bisnis keluarga terutama di sektor makanan. Tujuan tulisan ini adalah untuk mengupas prinsip-prinsip bisnis keluarga di sektor makanan otentik di Surabaya.

Gambaran tentang Makanan Otentik

Tulisan ini menggunakan istilah makanan otentik alih-alih makanan tradisional. Istilah otentik ini dipakai karena makanan Surabaya merupakan perpaduan beragam budaya. Sejarah makanan otentik di Surabaya cukup menarik karena kota Surabaya sendiri adalah sebuah kota pelabuhan, kota yang terbuka di mana banyak sekali pendatang. Para pendatang tersebut kemudian memberi pengaruh terhadap hidangan-hidangan di kota Surabaya. Contohnya rujak cingur. Rujak cingur Surabaya biasanya diberikan tambahan mie, sementara rujak cingur di kota lain tidak. Makanan khas lainnya adalah nasi campur Tambak Bayan. Nasi campur ini memiliki khas penggunaan bihun terik selain lauk yang umumnya ada pada nasi campur lainnya.

Jika bicara cita rasa, makanan otentik Surabaya pada umumnya mengandung sedikit rasa manis. Istilah cita rasa ini adalah *mondo-mondo*, tidak seberapa manis juga tidak seberapa asin. *Mondo-mondo* ini yang membuat karakter dan cita rasa makanan Surabaya itu begitu lekat dengan gurih, dan mantap. Makanan Surabaya juga tidak dapat lepas dari petis,

karena Surabaya berada di daerah pesisir dan memiliki budaya pekerja sendiri. Contoh makanan otentik Surabaya yang diperkirakan sudah berumur puluhan tahun (dan masih populer sampai sekarang) adalah lontong balap, soto madura, sate madura, lontong kupang, lontong sayur, gule kacang hijau, tahu telur, dan tahu tek. Kudapan atau jajanan otentik Surabaya yang banyak dikenal seperti kelanting, gethuk, mageli, lempang-lempung, kemudian juga mendhol untuk lauk pauk.



Gambar 1. Lontong kupang.

Sego usik (nasi usik) – semacam nasi campur tapi mengandung sedikit sayur terik dengan lauk dagingnya lebih manis (bukan baceman, tapi agak sedikit manis legit), rujak sawi asin – semacam asinan bogor tapi menggunakan petis, adalah dua diantara beberapa makanan otentik Surabaya yang sudah jarang ditemui.



Gambar 2. Gule kacang hijau disajikan dengan roti Maryam.

Jadi kalau memang kita lihat makanan di Surabaya itu ada banyak sekali. Tidak hanya yang khas Surabaya, tapi juga banyak hidangan-hidangan dari luar Surabaya terus kemudian menjadi ikon tersendiri untuk kota Surabaya.

Kisah Depot Rujak Cingur Genteng Durasim

Depot ini pertama kali muncul jaman Belanda, tahun 1938, oleh nenek Pak Henri. Pada tahun 1945, ketika terjadi perang, pada saat itu keluarga mengungsi dan berpindah-pindah tempat. Setelah tahun 1945, jaman kemerdekaan, Ibu dari Pak Henri menggantikan Nenek dalam mengelola depot. Nama Ibu adalah Bu Mariam, namun pada jaman dulu dikenal dengan nama Ibu Blehar karena Ibu sering humor.



Gambar 3. Depot Rujak Cingur Genteng Durasim, tampak depan.

Nama depot rujak ini dari dulu adalah "Rujak Genteng", dan bertempat di jalan Genteng. Karena tempatnya di jalan Genteng, namanya menjadi Genteng. Rujak Genteng, jalan Genteng Durasim. Durasim adalah nama tokoh, tokoh opera jaman dulu, jaman Jepang, yang ada ceritanya itu "bekupon omahe doru, dipegang nippon tambah sengsoro" (bekupon rumahnya burung merpati, dikuasai Jepang tambah sengsara). Nah, karena terletak di jalan Genteng Durasim, sampai sekarang namanya Genteng Durasim.



Gambar 4. Tampak dalam dan papan nama depot (tahun 2015).

Sampai sekarang, Depot Rujak Cak Durasim sudah diturunkan pada generasi ke-4 atau ke-5. Tapi generasi lain itupun tidak bertahan lama dalam mengelola depot. Nenek lumayan lama mengelola depot, lalu digantikan oleh Ibu Mariam. Pada tahun 1960an Bu Mariam berhenti menjadi pengelola karena mulai sakit. Peran beliau digantikan oleh generasi lain, tapi tidak ada yang cocok untuk mengelola depot. Pak Henri menafsirkan bahwa generasi tersebut mungkin tidak berbakat dalam bisnis makanan. Pak Henri kemudian menggantikan Bu Mariam di tahun 1979 sampai sekarang.



Gambar 5. Pak Henri (tahun 2015).

Pengelola depot menyebutkan bahwan asal makanan di depotnya adalah masakan khas tradisi Surabaya, rujak. Saat didirikan, depot hanya menjual masakan rujak, rawon, lontong mie, dan gado-gado saja. Tidak ada masakan lain. Setelah dikelola oleh generasi Pak Henri, pada tahun 1980an, pengelola depot membuat variasi bermacam-macam masakan. Makanan lain yang dijual diposisikan sebagai makanan lain, selingan. Tujuannya adalah jika ada konsumen yang tidak menyukai rujak masih dapat memesan dan menikmati makan yang lain. Misalkan, ada rombongan keluarga ingin makan di depot. Ketika ingin memesan, ada anggota keluarga yang tidak suka rujak atau ada yang alergi petis dapat memesan sop

buntut, jika ada anggota keluarga yang sedang ingin diet dapat memesan sayur asem.



Gambar 6. Cobek batu legendaris. Dipesan khusus dan dipakai oleh Bu Mariam untuk menghaluskan bumbu rujak sejak tahun 1945.

Masakan yang dijual di depot ini semua adalah makanan otentik Surabaya dan masakan Indonesia. Dari daftar menu yang dijual, urutan masakan yang paling banyak dipesan adalah rujak, lalu urutannya lontong mie, gado-gado, sop buntut, rawon, sayur asem, sayur lodeh, nasi pecel.

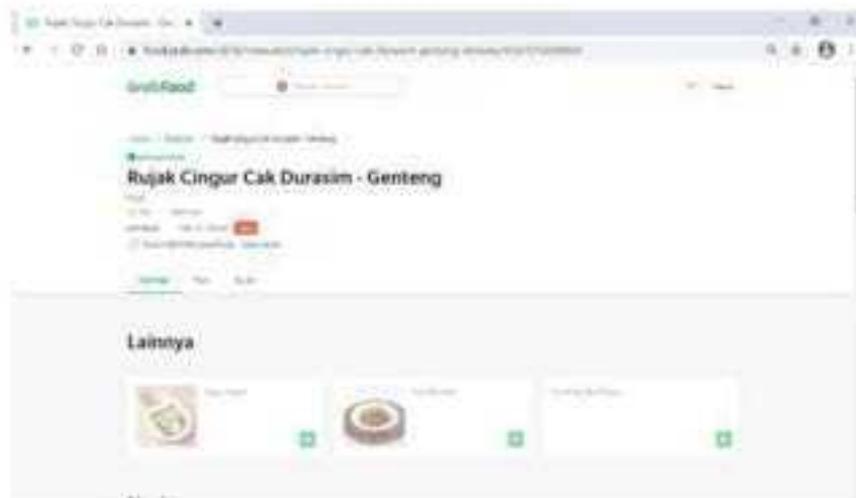


Gambar 7. Beberapa masakan depot (mulai kiri atas ke kanan): es teh, rujak cingur, es campur, es kelapa muda, rawon, lontong mie, sop buntut, nasi.

Karyawan yang bekerja di depot ini ada 5 orang, 4 perempuan dan 1 laki-laki. Karena depot ini adalah bisnis keluarga, semua karyawan masih memiliki hubungan keluarga dengan Pak Henri. Alasan lain dari pengelola depot untuk memertahankan keluarga dalam bisnis adalah kesamaan prinsip bekerja yaitu bersedia bekerja keras.

Bisnis makanan yang dijalankan oleh keluarga besar Pak Henri sudah menjadi ikon tujuan kuliner di Surabaya. Pengelola tidak banyak melakukan pemasaran, cukup mengandalkan promosi dari mulut ke mulut oleh konsumen dan ulasan makanan di internet. Saat ini Pak Henri sedang berusaha menurunkan usaha ini ke generasi di bawahnya. Usaha ini agak terhambat karena generasi ini kurang berminat

untuk melanjutkan bisnis keluarga yang sudah berjalan. Mereka lebih memilih bekerja di luar kota. Saat 2019, COVID-19 menyerang, Keluarga ini harus beradaptasi menggunakan platform penjualan digital. Beberapa software online juga digunakan untuk mempertahankan meningkatkan omset saat awal tahun 2020. Kemudian pada saat Pembatasan Sosial Berskala Besar, maka bisnis ini harus menyiapkan menu yang cocok untuk dikirimkan melalui layanan pesan antar. Sehingga dapat disimpulkan Filosofi Bonek (Bondo Nekat) juga muncul menjadi resep bertahannya bisnis Keluarga ini di masa pandemi ini.



Gambar 8. Beberapa masakan depot yang diujakan pada website Grab Food.
Sumber: <https://food.grab.com/id/id/restaurant/rujak-genteng-delivery/IDGFSTI00000it0cingur-cak-durasim->

Kesimpulan Pelajaran Berharga dari Bisnis Keluarga Makanan Otentik: Kunci Keberhasilan dan Tantangan

Selain cerita di atas sebenarnya juga ditemukan beberapa bisnis keluarga di Surabaya sudah puluhan tahun dalam sektor makanan otentik ini. Contohnya seperti Bikang Peneleh, Sop Buntut Depot Sari, Ote-ote Porong, Mie Tjwan Fei, dan masih banyak lagi, seperti. Mie Tjwan Fei yang sudah eksis sejak awal tahun 70an dan sampai sekarang tetap dengan ciri khasnya.

Daya tarik bisnis keluarga di makanan otentik ini membuat beberapa dosen Universitas Kristen Petra (UK Petra) melakukan penelitian di bidang ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa kunci keberhasilan dan tantangan dalam bisnis keluarga.

Beberapa pemilik bisnis makanan otentik ini mengungkapkan, salah satu resep sukses bisnis makanan adalah konsistensi bumbu-bumbu atau ramuan-ramuan yang digunakan sejak leluhurnya dulu, opa omannya dulu, hingga generasi sekarang ini. Pengakuan pemilik bisnis ini juga diakui oleh beberapa konsumen, bahwa keluarga mereka tetap menjadi pelanggan karena rasa makanan yang tidak berubah sejak jaman kakeknya, kurang lebih 40 tahun yang lalu, hingga sekarang. Berarti pemilik bisnis tidak mau mengubah bumbu atau ramuan makanan yang digunakan.

Kunci kedua dalam keberhasilan bisnis makanan otentik adalah inovasi. Para pelaku bisnis makanan sering

berusaha mempertahankan kekhasan dan cita rasa namun kurang memerhatikan perkembangan dan perubahan masyarakat atau konsumen. Bagaimana konsumen merasakan hidangan, cita rasa seperti apa yang disenangi masyarakat juga berubah sesuai dengan perkembangan jaman. Banyak tempat makan yang berhasil bertahan selama beberapa generasi, justru tidak semata-mata karena mereka mempertahankan cita rasanya, tapi mereka membuat inovasi. Tetapi inovasi yang dibuat sangat pelan. Jadi ada perubahan-perubahan dalam cita rasa (misalnya, ada tingkat kepedasan makanan, modifikasi bahan baku) atau dalam bentuk penyajian namun tidak meninggalkan ciri khasnya. Namun, jika kita perhatikan, ada perubahan dalam bisnis makanan otentik antara generasi-generasi awal dan generasi saat ini, di mana terjadi kemajuan zaman.

Tantangan utama dalam bisnis makanan otentik adalah keberlanjutan bisnis. Bisnis keluarga untuk makanan otentik ini, sekarang sudah menghadapi fase kesulitan untuk mencari penerus bisnis keluarga. Hal ini diakui oleh beberapa pengelola bisnis keluarga bahwa generasi dibawah mereka kurang berminat meneruskan bisnis makanan karena dalam bisnis makanan diperlukan kerja keras (bangun subuh dan tidur larut, tidak ada libur).

Tantangan lain adalah upaya peningkatan tampilan atau penyajian makanan tanpa meninggalkan cita rasa otentik khas Surabaya. Hal ini mulai nampak ketika makanan-makanan

otentik, seperti bubur madura, semanggi Suroboyo, rujak cingur, dapat dijumpai di pusat-pusat perbelanjaan atau *mall* walaupun jumlahnya masih sedikit. Sebenarnya, masih banyak makanan-makanan lain yang seharusnya layak untuk disajikan di *mall*.

Sebenarnya makanan otentik ini sangat enak dan lezat tapi sayangnya karena kemasan yang tidak baik akhirnya itu kurang menarik bagi para kawula muda atau anak-anak muda. Bagi mereka hal-hal yang berbau tampilan yang menarik itu jauh lebih menarik bagi mereka untuk dikonsumsi. Pengelola bisnis makanan otentik dapat melakukan pembaruan kemasan (misalnya, kemasan terbuat dari kertas tapi tahan air), memberikan logo, pencantuman nama, alamat, serta nomor telepon sehingga memudahkan konsumen yang ingin memesan, kemudian mengemas dalam bentuk atau ukuran yang lebih kecil, praktis dan mudah dibawa sehingga memudahkan konsumen untuk mengonsumsi.

Di sisi lain, makanan tradisional ternyata sudah dianggap merupakan makanan rumahan bagi generasi muda dan mengonsumsi makanan tradisional itu terkadang kurang praktis. Seringkali generasi muda terkejut bahwa banyak sekali makanan otentik yang mereka tidak ketahui di Surabaya karena kebanyakan mereka cenderung untuk mengonsumsi makanan nonotentik ketika mereka pergi keluar bersama entah itu dengan keluarga ataupun teman-teman. Untuk mengatasi

tantangan ini, pelaku bisnis dapat melakukan *branding*, sekaligus memerhatikan strategi harga.

Bisnis makanan itu adalah bisnis yang lumayan fleksibel karena bahan baku sangat menentukan harga. Kenaikan atau penurunan harga bahan baku dapat menyebabkan margin laba yang besar maupun kecil. Oleh karena itu, pencatatan terhadap pembelian dan penjualan itu sangat penting. Namun rata-rata dalam bisnis makanan ini beberapa tidak dapat menerapkan pencatatan dalam penjualan maupun pembelian. Jadi para pebisnis itu hanya menjual makanan berdasarkan perkiraan harga yang ada di pasar. Jika pelaku bisnis melakukan pencatatan dan dihubungkan dengan strategi pemasaran dan *branding*, pemilik usaha dapat melakukan evaluasi segmen pasar mana yang dituju dan kemudian menyesuaikan bahan baku, atau harga jual dengan segmen mereka tersebut. Dengan demikian identitas, tempat penjualan, atau merk makanan otentik dapat semakin dikenal oleh konsumen.

Saat ini, bisnis keluarga makanan otentik di Surabaya telah mengalami perubahan dalam hal strategi penjualan dan pelayanan karena tuntutan persaingan serta terjadinya pandemi COVID-19. Tulisan ini bagian dari riset yang dilakukan sejak 2015 sampai tahun 2020 untuk memberikan gambaran semangat “Bondo Nekat” yang dimiliki bisnis keluarga di Surabaya, terutama pada sektor makanan otentik.

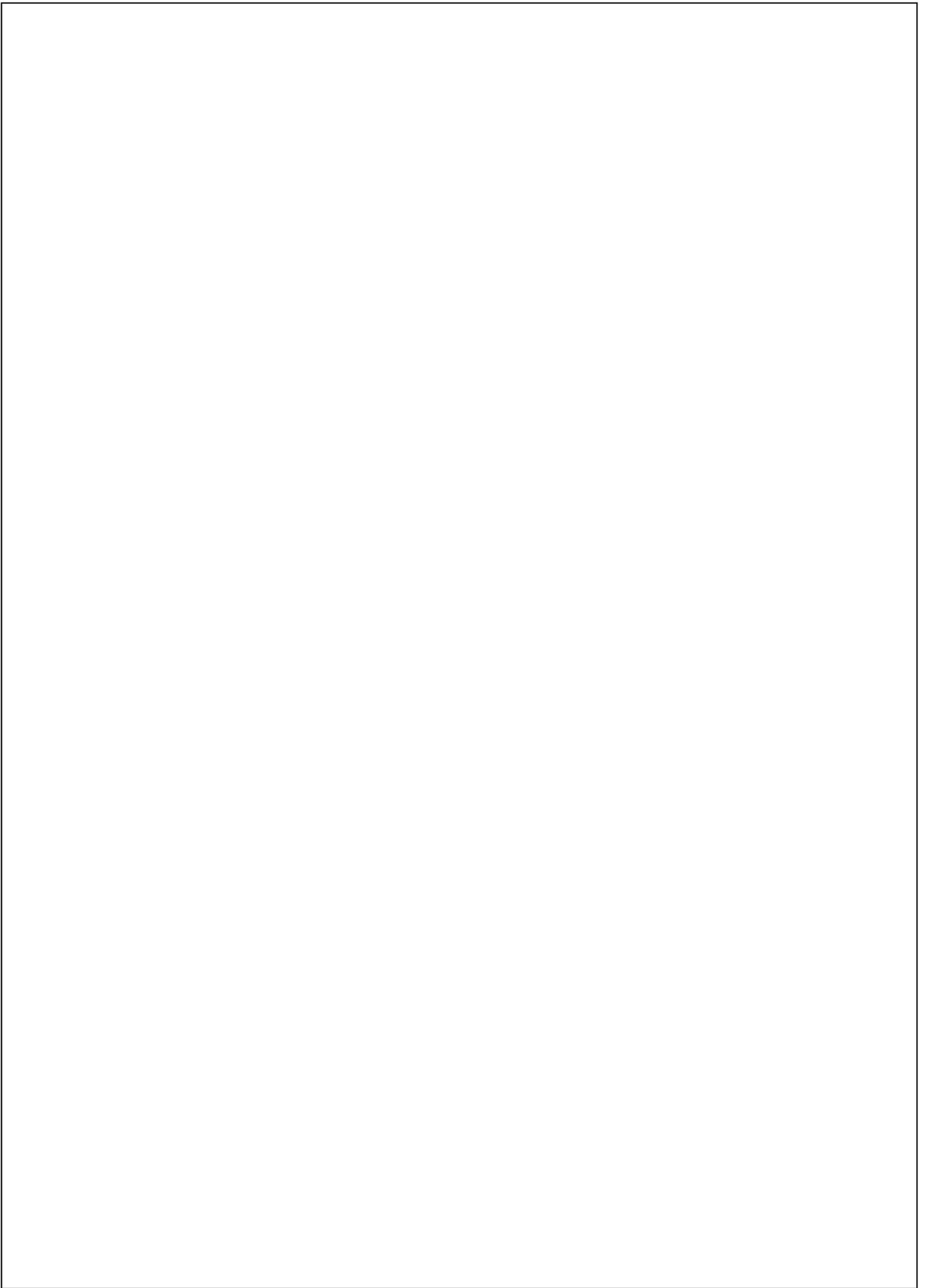
Daftar Pustaka

- Adi, D. (2014). Surabaya Punya Cerita: Vol. 1. Indie Book Corner.
- Adiasih, P., & Tanuwidjaja, G., (Oktober 2018). Service Learning – Business Information System Development for Family Business in Food Sector in Surabaya, Petra Community Service, Vol 2, No 1, pp.42-47 Retrieved from:
<http://publication.petra.ac.id/index.php/psl/article/view/8196>
- Adiasih, P., Tanuwidjaja, G., & Wibowo, A. (Desember 2018) Documenting Family Businesses Typology in Traditional Food Sector in Surabaya: Architecture Design and Business Principles. In: 6th Asia-Pacific Regional Conference on Service-Learning, Surabaya – Indonesia. Retrieved from: https://www.shs-conferences.org/articles/shsconf/abs/2018/20/shsconf_aprcsl2017_01025/shsconf_aprcsl2017_01025.html
- Gietty, S. M. (2017). Home as an Emotional Imagination and The Ambiguity of Space and Taste in the Urban Culinary Practices: A Textual Analysis of Tabula Rasa (2014). In Prosiding Seminar Nasional Budaya Urban/PPKB FIB UI.
- Grab (2020), Rujak Cingur Cak Durasim, Genteng, diakses pada <https://food.grab.com/id/id/restaurant/rujak-cingur-cak-durasim-genteng-delivery/IDGFSTI00000it0>. Diakses pada 31 Desember 2020
- Pamuntjak, L. (2014). Aruna dan Lidahnya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Tabula Rasa. (2014). <http://www.tabularasafilm.com>. Diakses pada 15 Mei 2020
- Tanuwidjaja, G., Sutandio, D., Tedjowidjojo, I., & Brahmana, R.K.M.R., (2016) The Creative Hawker Center for Small – Family – Business in Traditional Food of Surabaya. In:

8th International Conference on Architecture Research and Design, Surabaya – Indonesia. Retrieved from: <http://repository.petra.ac.id/id/eprint/17665> or <http://iptek.its.ac.id/index.php/jps/article/view/2458>

Widodo, D. I. (2011). *Monggo dipun badhog*. Surabaya: Duket Publishing.

BAGIAN 2
SURABAYA DENGAN KAMPUNGNYA



5

KAMPUNG PECINAN SURABAYA

Riwayatmu Dulu

Handinoto

Jika kita melewati jembatan Bibis, maka akan ditemui kampung Tionghoa yang merupakan dunia tersendiri di belakangnya. (Oud Soerabaia, von Faber, 1931:55)

Pendahuluan

Pecinan atau Kampung Cina (atau China town dalam Bahasa Inggris dan 唐人街 Táng rén jiē dalam Bahasa Mandarin) merujuk kepada sebuah wilayah kota yang mayoritas penghuninya adalah orang Tionghoa. Pecinan banyak terdapat di kota-kota besar di berbagai negara di mana orang Tionghoa merantau dan kemudian menetap seperti di Amerika Serikat, Kanada dan negara-negara Asia Tenggara. (Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas).

Sebagai kota pelabuhan yang terletak dipantai Utara Jawa, penduduk kota Surabaya sejak awal sangat heterogen atau majemuk¹. Salah satu pendatang yang paling tua di Surabaya adalah orang Tionghoa. Kehadirannya disatu kota

¹ Furnivall merumuskan masyarakat majemuk sebagai "masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih unsur atau tertib sosial yang hidup berdampingan, namun tanpa melebur ke dalam satu kesatuan politik" (Furnivall, 1939:446).

ditandai dengan daerah permukiman yang sering disebut sebagai Pecinan.

Bagaimana riwayat Pecinan Surabaya tersebut, itulah yang menjadi fokus dari tulisan ini. Kedatangan orang Tionghoa di Surabaya jauh lebih dulu dibanding kedatangan orang Belanda². Meskipun ada dugaan bahwa orang Tionghoa sudah sejak lama ada di Surabaya, tapi catatan yang bisa dilacak menunjukkan bahwa orang Tionghoa sudah ada di Surabaya sejak tahun 1293.

Secara garis besar kedatangan orang Tionghoa ke Surabaya bisa dibagi dalam tiga gelombang. Gelombang pertama adalah komunitas awal dari abad 13-15 hingga akhir abad 17. Gelombang kedua abad 18 sampai akhir abad 19, dan gelombang ketiga awal abad 20 sampai tahun 1940an. Sesudah tahun 1940an boleh dikatakan hampir tidak ada lagi orang Tionghoa yang datang dari Tiongkok ke Surabaya. Kedatangan orang Tionghoa ke Surabaya, gelombang pertama tidak terjadi secara besar-besaran seperti dua gelombang terakhir. Tercatat dalam sejarah bahwa orang Tionghoa sudah ada di Surabaya pada th. 1293³. Tapi setelah itu hampir tidak

² Orang Belanda mulai masuk ke Surabaya sejak awal abad ke 17. Bahkan J.P. Coen telah mendirikan sebuah loji pada tahun 1617 di Surabaya. Pedagang Hendrik Brouwer sebelumnya sudah mengunjungi Surabaya, dimana ia menyaksikan banyak pedagang Portugis yang membeli rempah-rempah dari penduduk setempat.

³ Lihat: Faber, G.H. von (1953), *Er Werd Een Stad Geboren*, N.V. Koninklijke Boekhandel en Drukkerij G. Kolf & Co, Surabaya., hal 107-112, *Chinezen in Soerabaja*.

ada data literatur tentang keberadaan orang Tionghoa di Surabaya⁴. Sejarah dari keluarga peranakan temama di Surabaya, bukan berasal dari keluarga orang-orang Tionghoa abad 17, tapi baru dimulai pada awal abad 18 (Salmon, 2009:24). Sehingga diperkirakan imigran generasi pertama ini sebagian besar terserap kedalam masyarakat pribumi setempat.

Setelah awal kedatangan orang Tionghoa gelombang pertama di Surabaya (abad 13-15 sampai abad 17) yang datanya sangat minim tersebut, kemudian disusul dengan perkembangan orang Tionghoa gelombang kedua dari sebuah komunitas baru pada abad 18 sampai akhir abad 19. Kedatangan orang Tionghoa gelombang kedua di Surabaya ini

⁴ Sebuah hipotesa mengatakan bahwa sudah sejak abad 15, ada sekelompok orang Tionghoa yang bermukim di pinggir sebelah Timur Kalimas (di daerah Ngampel/Ampel). Permukiman ini dipimpin oleh Bong Swie Hoo, yang kelak bernama Raden Rachmad atau Sunan Ampel yang berasal dari Champa. Pemukim Tionghoa Islam ini dalam perkembangan selanjutnya terserap kedalam masyarakat setempat. Raden Rachmad adalah penyiur agama Islam yang kelak menjadi salah satu dari Sembilan Wali yang dihormati sebagai penyiur Islam di Jawa. Untuk sumber dari hipotesa ini lihat: Graaf, H.J. de (1998:67,79,92), Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI antara Historisitas dan Mitos, terjemahan dari *Chinese Muslims in Java in the 15th and 16th centuries: The Malay Annals of Semarang and Cirebon*, PT Tiara Wacana, Yogya. Atau tulisan Denys Lombard dan Claudine Salmon (1994), Islam and Chineseness, dalam Majalah Indonesia 57 (April 1994), hal. 115-132. atau Lombard, Denys (1966), Nusa Jawa; Silang Budaya, jilid2 :42-43, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Di dalam bukunya Oud Soerabaia (1931:287), pada Bab I. Islam (halaman 287) von Faber mengutip cerita tutur tentang Islamisasi di Surabaya, bahwa Raden Rachmad adalah keponakan dari putri Tionghoa selir raja Majapahit yang terakhir dan berasal dari Champa yang bekerja sebagai mantri pasar di Terung (dekat Sidoarjo), kemudian menetap di Ampel untuk menyebarkan agama Islam di Jawa.

terutama ditandai dengan munculnya beberapa keluarga baru "cabang atas" yang akan mendominasi panggung politik sampai tahun 1920an. Kedatangan orang Tionghoa gelombang kedua di Surabaya ini juga ditandai dengan terjadinya sebuah proses "peranakanisasi". Kedatangan gelombang ketiga orang Tionghoa ke Surabaya ini ditandai dengan iklim politik yang sering disebut sebagai "resinisasi"⁵ (*resinisation*). Iklim resinisasi ini dihubungkan dengan berbagai emigran yang datang ke Surabaya sesudah tahun 1850, sebagai akibat dari pemberontakan Tai Ping (太平) di Tiongkok (1850-1866). Selain itu resinisasi ini juga sebagai akibat langsung dari awal berkembangnya kekuatan ekonomi kota Surabaya pada akhir abad 19.

Munculnya kelas pedagang baru, dari tahun 1920 an, dengan munculnya pendatang baru, yang membuat organisasi berbeda dengan masyarakat peranakan yang sudah tinggal lebih lama di Surabaya ikut membawa angin segar pada iklim resinisasi di Surabaya. Resinisasi ini juga sebagai akibat samping dari berdirinya Republik Tiongkok di awal abad ke-20 yang berpengaruh terhadap rasa kebangsaan orang di Tionghoa yang ada di Surabaya.

⁵ Resinisasi adalah istilah yang digunakan sebagai peristiwa kebangkitan kembali kebudayaan serta rasa bangga sebagai orang Tionghoa yang dulunya mulai luntur karena pengaruh kebudayaan dari lingkungan dimana mereka tinggal.

Setelah tahun 1940 dapat dikatakan hampir tidak ada lagi imigrasi orang dari Tiongkok ke Surabaya. Setelah kemerdekaan tahun 1945 kehadiran Pecinan atau kampung Cina di Surabaya memang masih ada tapi kehadiran orang Tionghoa sudah tidak memusat lagi di daerah Pecinan. Orang Tionghoa setelah kemerdekaan sampai sekarang sudah tidak terkonsentrasi lagi di daerah Pecinan. Permukiman orang Tionghoa di Surabaya setelah kemerdekaan sudah menyebar ke hampir seluruh kota Surabaya.

Tapi awal kehadiran permukiman orang Tionghoa di Surabaya masih sangat menarik perhatian untuk dicermati. Tulisan ini berisi tentang awal permukiman Tionghoa di Surabaya di masa lalu.

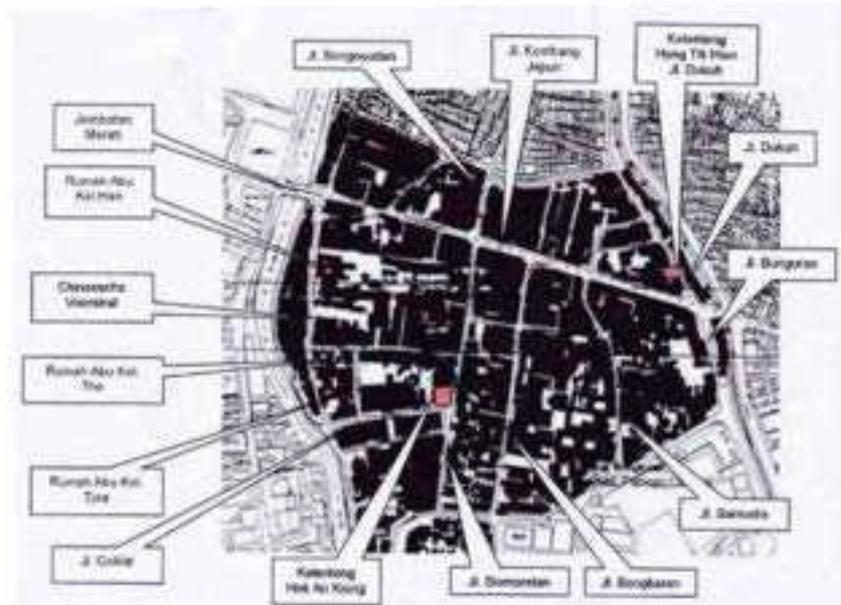


Gambar 1. Peta Surabaya tahun 1866. Sejak th. 1811 kota Surabaya dirancang untuk dipagari oleh benteng untuk mempertahankan diri dari serangan baik dari arah laut maupun dari arah darat. Tampak daerah Pecinan yang ada di dalam benteng yang didirikan oleh Belanda di kota Surabaya. Di dalam benteng tersebut mengalir dua buah sungai yaitu Kalimas dan Kali Pegirian sebagai sumber air. Benteng tersebut pada tahun 1870-an mulai diruntuhkan karena dipandang tidak efektif untuk mempertahankan kota Surabaya dalam perang modern. Selain daerah Pecinan di dalam benteng tersebut ada daerah yang kelak disebut sebagai kampung Arab (*Arabische Kamp*). Sebenarnya orang Tionghoa datang lebih dulu di Surabaya dibanding orang Belanda. Pada abad ke 17 orang Tionghoa sudah mendiami daerah tepi Kalimas yang sekarang menjadi Jl. Karet.

Belanda menguasai Surabaya sepenuhnya sejak th. 1743. Pada tgl. 11 Nopember 1743, ada surat perjanjian antara Paku Buwono II dan pihak VOC. Dalam pasal 10 perjanjian tersebut tercantum sebagai berikut:

"Kawasan bagian Timur P. Jawa (oosthoek) dengan batas yang ditarik dari Pasuruan dan beberapa daerah sungai didekatnya, terus ke Utara dan ke Selatan sampai laut, demikian juga dengan Surabaya, Sunan melepaskannya kepada Kompeni" (Tjiptoadmojo, 1983: 209).

Perjanjian tgl. 11 Nopember 1743 tersebut diperbarui lagi tgl. 18 Mei 1746, sisanya seluruh daerah pantai Utara Jawa Timur dan P. Madura secara hukum telah menjadi daerah Kompeni (VOC)



Gambar 2. Tampak daerah Pecinan Surabaya pada tahun 1900 an (yang berwarna hitam) Kelenteng yang menjadi ciri khas daerah Pecinan terletak di Jl. Coklat (kelenteng Hok An Kiong) dan Jl. Dukuh (Hong Tik Hian). Sedangkan kelenteng Bun Bio di Jl. Kapasan baru didirikan tahun 1900 an. Rumah abu Kel. Tionghoa terkenal seperti rumah abu Kel. Han, Kel. The dan Kel. Tjoa ada di Jl. Karet, yang merupakan jalan tertua di daerah Pecinan Surabaya.

Kampung Pecinan Surabaya

Awalnya Permukiman orang Tionghoa (Pecinan) Surabaya pada abad 18, terletak di sisi Timur Kalimas (sekitar Jl. Karet – dulu bernama *Chineesche Voorstraat*, Jl. Pecinan Kulon). Kemudian sampai akhir abad 19 berkembang kerah Timur dan Utara dari Kalimas sampai ke kali Pegirian (lihat peta Gambar 2). Biasanya jalan-jalan di Pecinan dulunya diawali dengan kata *Chineesche* (Tionghoa). Seperti *Chineesche Breesstraat* (sekarang Jl. Slompretan-Pasar Bong), *Chineesche*

Buitenweg (sekarang Jl. Sambongan⁶ – Jl. Waspada), *Chineesche Heerenstraat* (sekarang Jl. Bongkaran), *Chineesche Voorstraat* (sekarang Jl. Bibis, Jl. Karet), *Chineesche Tempelstraat* (Jl. Tepekong - Jl. Coklat). Jalan utamanya adalah *Handelsstraat* (Sekarang Jl. Kembang Jepun). Sedangkan jalan-jalan lain yang termasuk daerah Pecinan adalah Tjantikan (sekarang Jl. Kapasan), *Suikerstraat* (sekarang Jl. Gula), *Theestraat* (sekarang Jl. Teh), *Tjaipstraat* (sekarang Jl. Kopi), *Bakmiestraat* (sekarang Jl. Samodra), *Venusstraat* (sekarang Jl. Bunguran), *Doekoehstraat* (sekarang Jl. Dukuh), *Tinstraat* (sekarang Jl. Pabean), *Maleische Breestraat* (sekarang Jl. Songojudan, yang dulunya merupakan daerah kampung Melayu). Lihat peta Gb.2.

Pada dasarnya tidak ada batas yang tegas daerah Pecinan di Surabaya. Dengan makin berkembangnya penduduk Tionghoa di Surabaya maka daerah Pecinan ini menjadi semakin luas. Meskipun Jl. Sambongan-Jl. Waspada dulunya bernama *Chineesche Buitenweg* (Jalan bagi orang Tionghoa sebelah luar) tapi jalan ini bukan merupakan batas daerah Pecinan. Atau sebaliknya Jl. Songojudan yang dulunya bernama *Maleische Breestraat* (jalan besar bagi orang Melayu), bahkan sejak abad 19 sudah merupakan bagian dari Pecinan

⁶ Menurut tradisi oral setempat mengatakan bahwa kata-kata Sambongan berasal dari pedagang Tionghoa yang sangat berpengaruh di daerah tersebut yang bernama Oei Sam Hong yang mempunyai banyak tanah di daerah sana sehingga daerah itu kemudian dinamakan sebagai Sambongan.

Pada tahun 1811-an kota Surabaya dirancang untuk dipagari oleh benteng untuk mempertahankan diri dari serangan baik dari arah laut maupun dari arah darat. Daerah Pecinan termasuk yang ada di dalam benteng (Lihat Gb.1). Didalam benteng juga terdapat Kalimas dan Kali Pegirikan yang mengalir melewati bagian dalam benteng. Apakah benteng yang terlukis didalam peta (Gb.1) ini telah dibangun secara keseluruhan atau hanya sebagian saja, tidak ada data yang mendukung tentang hal itu. Pada th. 1870 an sebagian dari benteng itu dirobohkan karena dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan tujuan utamanya untuk mempertahankan diri dari musuh-musuh pemerintah kolonial. Dengan demikian maka Pecinan yang dulunya ada di dalam benteng secara fisik menjadi tidak terkurung lagi.

Kontrol atas daerah Pecinan oleh pemerintah Kolonial pada abad 18.

Sejak Belanda menguasai Surabaya, terutama setelah th 1743⁷, secara bertahap keamanan kota mulai pulih. Peran

⁷ Pada tgl.11 Nopember 1743, ada surat perjanjian antara Paku Buwono II dan pihak VOC. Dalam pasal 10 perjanjian tersebut tercantum sebagai berikut: *"Kawasan bagian Timur P. Jawa (oosthoek) dengan batas yang ditarik dari Pasuruan dan beberapa daerah sungai didekatnya, terus ke Utara dan ke Selatan sampai laut, demikian juga dengan Surabaya, Sunan melepaskannya kepada Kompeni"* (Tjiptoadmojo, 1983: 209). Perjanjian tgl. 11 Nopember 1743 tersebut diperbarui lagi tgl. 18 Mei 1746, sisanya seluruh daerah pantai Utara Jawa Timur dan P. Madura secara hukum telah menjadi daerah Kompeni (VOC)

Pecinan sebagai pusat pertumbuhan terutama dalam bidang perdagangan semakin besar dalam perkembangan kota di Surabaya. Kontrol pengawasan pemerintah Kolonial semakin ditingkatkan. Pada dasarnya orang Tionghoa yang datang ke Surabaya tidak berasal dari satu daerah di Tiongkok. Bahasa daerah yang mereka gunakan juga beraneka ragam sesuai dengan daerah masing-masing. Tapi di Surabaya mereka ini bersatu mendiami daerah Pecinan.

Suku Bangsa Tionghoa di Surabaya tahun 1930.

Suku Bangsa	Jumlah	Prosentasi
Hokkian	19.747	61,97
Hakka	1.391	4,37
Teo-Chiu	2.399	7,53
Kwang-fu	5.622	17,64
Lain-lain	2.707	8,49
Jumlah	31.866	100

Sumber: *Volkstelling, 1930 del III, hal.91-93*

Pemerintah Kolonial Belanda punya pengalaman yang cukup untuk mengawasi daerah Pecinan di Batavia. Caranya adalah dengan cara menunjuk pemimpin masyarakat Tionghoa setempat yang diberi pangkat kehormatan untuk mengawasi daerah Pecinan dan bertanggung jawab kepada pemerintah Kolonial. Kapten Tionghoa pertama di Hindia Belanda adalah Souw Beng Kong, yang diangkat sebagai kepala masyarakat Tionghoa di Batavia pada tanggal 11 Oktober 1619. Ada beberapa persyaratan untuk menjadi pemimpin daerah

Pecinan. Pertama adalah kekayaan, kedua mempunyai hubungan baik dengan pemerintah kolonial serta berpengaruh di dalam masyarakatnya sendiri. Keberhasilan kontrol atas Pecinan di Batavia tersebut kemudian diterapkan keseluruh Jawa, tidak terkecuali di Surabaya.

Opsir-opsir Tionghoa ini tidak pernah diberi satu tugas yang pasti. Secara garis besar, tugasnya adalah menjaga tata tertib di kalangan masyarakat Tionghoa. Memberitahukan kepada masyarakatnya tentang undang-undang pemerintah yang bersangkutan dengan daerah Pecinan. Menyelesaikan perkara kecil yang terjadi di masyarakatnya. Secara tidak langsung opsir-opsir Tionghoa ini merupakan penasehat pemerintah tentang apa yang ada didalam Pecinan, kekurangan-kekurangannya serta hukum adat di dalam masyarakat Tionghoa. Jadi sebenarnya opsir-opsir ini adalah kepala masyarakat Tionghoa, melalui siapa pemerintah Kolonial harus berhubungan dengan daerah Pecinan

Selain diangkatnya pemimpin dari kalangan orang Tionghoa setempat (Mayor, Kapten dan Letnan, *Lotia - Wijkmeester*), juga diberlakukannya Undang-undang *Wijkenstelsel* dan *Passenstelsel*. Meskipun Undang-undang *Wijkenstelsel* berlaku pada tahun 1836, tapi masih banyak orang Tionghoa yang dengan leluasa menjalankan semua usahanya sampai diluar daerah Pecinan.



Gambar 3. Pemuka/dan pemimpin orang Tionghoa di Surabaya.
Foto ini diambil kurang lebih pada tahun 1910 an.



Gambar 4. Major, Kapten dan Letnan masyarakat Tionghoa di Surabaya pada tahun 1900 an.

Munculnya Pengusaha Baru di daerah Pecinan abad ke 18

Masyarakat Tionghoa Indonesia sering disebut sebagai "*Middle Man Minority*". Yang dimaksud disini adalah bahwa orang Tionghoa itu dulu merupakan etnis minoritas yang menjembatani dalam perdagangan antara pedagang Eropa dan penghasil pertanian dan perkebunan orang Pribumi setempat.

Jadi stigma sebagai pedagang sudah melekat pada masyarakat Tionghoa sejak dulu.

Pada abad 18, muncul keluarga baru yang sukses sebagai pedagang dan pemimpin masyarakat Tionghoa di Surabaya. Ketiga keluarga besar tersebut adalah: keluarga Han 韩, Tjoa 蔡 dan The 郑. Mereka ini telah sukses dalam mempertahankan posisi nya selama lebih dari tiga abad (18, 19 sampai awal abad 20). Tidak lengkap rasanya kalau membahas tentang perkembangan Pecinan di Surabaya, kita tidak menyinggung peran dari ketiga keluarga besar ini.

Meskipun ada serangkaian gejolak ekonomi, mereka tetap menjaga kelenteng leluhur (rumah abu) nya sebagai jangkar. Sejarah kesuksesan mereka tercermin dalam dokumen yang dikumpulkan oleh mereka sendiri, serta dalam sumber-sumber Belanda. Yang pertama terdiri dari beberapa makam, tetapi terutama genealogies dan papan puja (ling-wei/sinci) yang masih ada dalam kelenteng leluhur (rumah abu) mereka.

Ketiga kelenteng (rumah abu) tersebut terletak di Jl. Karet (bagian dari Pecinan Surabaya), yang merupakan jalan tertua di daerah Pecinan Surabaya. Rumah abu tersebut masing-masing didirikan pada tahun 1876 (untuk rumah abu Han Sie Lok Hian Tjok Biauw 韩氏辂轩祖庙); 1883 (untuk Tjoa Tjhin Kong Soe 蔡亲戚公祠) dan pada tahun 1884 (untuk The

Sie Siau Yang Tjo Biau (郑氏 绍阳 祖庙). Informasi tentang papan puja (lingwei/sinci) leluhur mungkin dapat diandalkan, tapi silsilah yang ada mungkin terdapat beberapa masalah. Untuk keluarga Han, misalnya, telah berhasil ditemukan lima versi (dua dalam bahasa Tionghoa dan tiga dalam bahasa Melayu) tapi inkonsistensi antara mereka membuat interpretasi menjadi sulit sekali. Untuk keluarga Tjoa, tampaknya semua yang ada adalah silsilah yang diromantisir yang diadaptasi dari kebiasaan orang Tionghoa abad kedua puluh.

Yang menarik adalah bahwa jejak nenek moyang keluarga Han dan keluarga Tjoa berasal dari Tiongkok. Silsilah kedua keluarga ini tidak dimulai dengan imigran pertama yang mendarat di Jawa tetapi dimulai oleh mereka yang lahir di Surabaya. Fakta di dalam silsilah menunjukkan bahwa emigran pertama keluarga Han dan keluarga Tjoa tidak berasal dari tingkat sosial paling rendah. Di sisi lain, silsilah keluarga The merupakan rahasia tentang asal-usul keluarga mereka, tidak diragukan lagi mereka tidak mengetahui tentang leluhurnya di Tiongkok (Salmon, 2009:27). Ketiga keluarga besar inilah dulu yang ikut mewarnai perkembangan daerah Pecinan Surabaya sampai awal abad ke 20.

**Perkembangan Jumlah Penduduk Tionghoa di Surabaya
Pada abad ke 19**

TAHUN	JUMLAH	% KENAIKAN
1815	2.047	-
1820	3.694	8,05%
1830	3.874	4,87%
1840	4.690	21,06%
1850	5.362	14,33%
1860	7.250	35,21%
1870	9.214	27,09%
1880	13.185	43,10%
1890	18.009	36,59%

Sumber: Santhi Rahayu, Shinta Dewi Ika (2009), Pendidikan Etnis Tionghoa di Surabaya Pada Masa Kolonial Belanda



Gb. 5. Rumah Abu Keluarga Han di Jl. Karet, Surabaya.



Gb.6. Rumah Abu Keluarga The di Jl. Karet, Surabaya

Munculnya gerakan resinisiasi⁸

Akhir abad 19 dan awal abad 20 merupakan masa yang penting bagi orang Tionghoa di daerah Pecinan Surabaya. Dari segi politik dan kebudayaan awal abad 20 muncul gerakan yang diistilahkan sebagai resinisiasi⁹ (*resiniciation*). Sedangkan dari segi perkembangan wilayah, terjadi pemekaran daerah Pecinan lama kearah Timur dan Selatan kota Surabaya. Pemekaran ini berhubungan langsung dengan meningkatnya jumlah imigran dari Tiongkok. Resinisasi ini diimplementasikan dalam bentuk: Perkumpulan, Surat Kabar dan Sekolah. Banyak orang mengatakan bahwa ada tiga pilar utama yang mendukung kebudayaan Tionghoa Indonesia yaitu: Perkumpulan/organisasi, Sekolah dan Surat Kabar. (Ketiganya dilarang oleh rezim orde baru setelah mereka berkuasa sesudah th. 1965 sampai th. 1997.)

⁸ Untuk bacaan selanjutnya lihat: Salmon Claudine (1996) *Ancestral Hall, Funeral Associations, and Attempts at Resiniciation in Nineteenth-Century Netherlands India* dalam buku *Sojourners And Settlers Histories of Southeast Asia And The Chinese*, University of Hawai'i Press, Honolulu, hal. 183-202.

⁹ Resinisiasi adalah istilah yang digunakan sebagai peristiwa kebangkitan kembali kebudayaan serta rasa bangga sebagai orang Tionghoa yang dulunya mulai luntur karena pengaruh kebudayaan dari lingkungan dimana mereka tinggal. Kebalikan dari resinisiasi ini adalah "peranakanisasi", dimana masyarakat Tionghoa setempat sudah banyak meninggalkan adat dan kebudayaan Tionghoanya. Karena lebih banyak menganut kebudayaan setempat.

Perkumpulan (Perserikatan/organisasi)

Sebagai pendatang di kota yang masih asing, dengan nasib yang tidak menentu, maka wajar orang Tionghoa pada awalnya ingin membentuk organisasi kecil-kecilan. Banyak diantara pendatang tersebut bahkan masih buta huruf, jadi dengan membentuk organisasi atau perkumpulan dimaksudkan mereka mendapatkan rasa aman dan nyaman serta semacam arahan, di kota yang masih asing tersebut seperti di Surabaya.

Pada abad 20 (antara th.1917-1942), terdapat beberapa perkumpulan (terutama Tionghoa peranakan), yang berorientasi pada pandangan politik tertentu.¹⁰ Jadi perkumpulan orang Tionghoa di Surabaya selain banyak jumlahnya tujuannyapun sangat beraneka ragam. Dari perkumpulan semacam inilah nantinya timbul badan-badan sosial seperti sekolah (Tiong Hoa Hwe Koan 中华会馆, tahun 1905), Rumah Sakit (Soe Swie Tiong Hwa le Wan 泗水 中华 医院, tahun 1929), Panti Asuhan Yatim Piatu (Thay Tong Bong Yan 待童蒙院, tahun 1922) dan sebagainya.

Organisasi atau perkumpulan ini kadang-kadang juga merupakan sarana untuk menyatakan protes terhadap

¹⁰ Antara th. 1917-1943, terdapat beberapa perkumpulan politik dengan acuan khusus kepada kebangkitan dan perkembangan kepada tiga aliran politik utama yaitu: Sin Po yang berorientasi ke Tiongkok daratan, Chung Hua Hui yang pro Belanda dan Partai Tionghoa Indonesia yang berorientasi ke Indonesia. Penjelasan selanjutnya bisa dibaca pada: Suryadinata, Leo (1986), Politik Tionghoa Peranakan di Jawa 1917-1942, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

pemerintah kolonial pada masa itu. Misalnya pada th. 1903, di Surabaya didirikan "Komite Boikot", yang mendesak orang Tionghoa memboikot semua perusahaan Eropa yang diskriminatif atau memperlakukan orang Tionghoa dengan tidak sepatasnya.¹¹

Surat Kabar

Surabaya menjadi pelopor munculnya era koran berbahasa Melayu. Koran legendaris ini bernama 'Soerat Kabar Bahasa Melajoe'. Edisi perdananya terbit pada Sabtu 12 Januari 1856, bertepatan dengan 3 Jumadil Awal 1784 tahun Jawa, atau 1372 tahun Hijriyah dan 4 Tjap-djie Gwee tahun let Bow.

Uniknya yang menerbitkan adalah peranakan Tionghoa dan Jawa yang tinggal di Kapasan (bagian dari Pecinan). Setahun kemudian, 3 Januari 1857, terbit pula surat kabar berbahasa Melayu, bernama: Bintang Timoer yang kemudian diubah menjadi Bintang Timoer. Koran ini malah dipimpin seorang Belanda bernama TCE Bouquet.

¹¹ Perlawanan orang Tionghoa Surabaya terhadap pemerintah kolonial Belanda terjadi berkali-kali. Misalnya, mereka dua kali (1902-1904 dan 1908) memimpin boikot terhadap Perusahaan Belanda Handelsvereniging Amsterdam. Pada th. 1912, juga terjadi insiden bendera yang berkaitan dengan revolusi di Tiongkok daratan. Orang Tionghoa dilarang mengibarkan bendera Republik Tiongkok yang baru. Kemudian terjadi aksi protes terhadap pelarangan tersebut, yang mengakibatkan ditangkapnya beberapa pemuka Tionghoa Surabaya. Yang terakhir terjadi pemboikotan pada 11 Januari th. 1946, oleh pedagang Tionghoa terhadap tentara pendudukan sekutu di Surabaya.

Surat kabar berbahasa Melayu dari Surabaya lainnya adalah: Bintang Soerabaia, Tjahaja Moelia dan Batara Indra. Menyusul di awal abad ke-20, juga terbit koran bahasa Melayu-Tionghoa, seperti Bok Tok (1913), Sia Hwee Po (1914) yang berubah menjadi majalah Tjhoen Tjhioe (1915).

Surat Kabar bagi orang Tionghoa tidak hanya digunakan untuk menyatakan pendapat bagi masyarakatnya, tapi juga sebagai media untuk menuliskan cerita drama, bahkan juga menulis puisi. Tidak jarang juga digunakan untuk saling mencerca dalam perseteruan pribadi. Pada awal abad 19, surat kabar menarik bagi para pedagang dan pemilik toko orang Tionghoa digunakan sebagai media iklan. Pada awal abad 19 belum banyak orang Tionghoa mengecap pendidikan tertentu.

Sebenarnya cukup banyak Surat kabar yang diterbitkan oleh orang Tionghoa di Surabaya setelah th. 1915 an, tapi umurnya tidak panjang. Diantaranya yang terkenal adalah Koran Jawa Pos. Surat Kabar ini didirikan oleh The Chung Sen, terbit pertama kali pada tgl. 1 Juli 1949 di Surabaya. Penerbitan Surat kabar ini tentunya melirik keuntungan yang berhasil diraih oleh harian *Pewarta Soerabaia* yang sudah berhasil memantapkan diri sebagai koran dagang di Surabaya. Tapi cita-cita dan impiannya itu rasanya tak pernah tercapai. Dalam perjalanan sebagai koran Melayu-Tionghoa yang berhaluan republikain, harian ini tak pernah kondang di kalangan pembacanya, keturunan Tionghoa. Mereka misalnya lebih suka

memilih *Pewartas Soerabaia* yang kiblatnya masih ke arah tanah leluhur mereka. Juga harian Melayu-Tionghoa yang terbit di Jakarta kebanyakan berhaluan yang sama dengan *Pewartas Soerabaia*. Jadi harian ini kemudian mempunyai ciri yang khas sebagai harian Melayu Tionghoa.

Sekolah

Perkembangan pendidikan bagi orang Tionghoa di Hindia Belanda pada umumnya dan Surabaya pada khususnya, terutama pada akhir abad 19 dan awal abad 20, secara tidak langsung sebenarnya mencerminkan kebijakan politik pemerintah kolonial terhadap orang Tionghoa.

Pada awalnya pendidikan bagi orang Tionghoa di Surabaya diselenggarakan tanpa memandang dari golongan totok atau peranakan. Dalam sebuah penelitian singkat pendidikan dasar bagi orang Tionghoa di Jawa, ahli percetakan J. Albrecht mengamati bahwa sebagian besar guru sekolahnya lahir di Tiongkok, tetapi ia menambahkan:

"Sebagian dari mereka lahir di Jawa telah menghabiskan beberapa waktu di Tiongkok. Di Surabaya saya tahu satu yang lahir di Jawa tapi yang mengambil bagian dalam ujian sastra di Tiongkok dan lulus dengan pengecualian. Gelar *siou tsai* 秀才 telah diberikan padanya. Meskipun hasilnya terendah dari nilai sastra yang disyaratkan, mungkin sebuah pengecualian karena besarnya kesulitan yang ada untuk mencapai tingkat kelulusan dalam ujian."

Berbeda dengan Batavia, di mana sejarah **Tiong Hoa Hwe Koan 中华会馆 (THHK)** atau "Perkumpulan Tionghoa" yang mendirikan sekolah Tionghoa pertama modern dengan mudah diketahui, organisasi pendidikan pertama di Surabaya masih agak samar-samar¹². Tampak jelas bahwa **Hoo Tjong Hak Tong 和中学堂** didirikan pada th. 1903 secara independen dari THHK. Perkumpulan tersebut di dirikan di Batavia pada tahun 1900, atas prakarsa beberapa orang kaya, pedagang progresif, beberapa di antaranya tampaknya terkait dengan partai revolusioner yang disebut Zhonghe dang 和中党, "Partai untuk Keseimbangan dan Harmony", yang di dirikan di Tiongkok oleh orang Kanton You Lie 尤列. Tujuan khusus partai ini adalah untuk menabur ide-ide progresif di bawah gerakan reformasi yang tertutup¹³. Pada tahun 1906 perkumpulan ini digabungkan dengan Xuetang Zhonghe 和中学堂. Statuta sekolah didaftarkan pada th. 1904¹⁴. Bahasa pengantar pada awalnya diberikan dalam bahasa Hokkien, namun hal ini secara bertahap digantikan oleh bahasa

¹² Lihat Nio Joe Lan, *Riwajat 40 taon Tiong Hoa Hwe Koan Batavia, 1900-1939* (Batavia: 1940). Dalam kaitan dengan Surabaya, terdapat teks kecil, yang diterbitkan untuk memperingati ulang tahun ke-50 dari sekolah THHK, yang berisi sejarah singkat awal pendidikan modern. Lihat *Buku peringatan ulang tahun ke 50 (1903-1953) THHK Surabaya* (Surabaya: THHK, 1953), hal 12-13.

¹³ Untuk keterangan lebih lanjut tentang partai ini di Asia Tenggara, lihat Salmon dan Lombard, *Confucianisme et esprit de réforme*.

¹⁴ Kejadian ini diumumkan dalam *Javasche Courant*, 20 Mei 1904

2

Mandarin. Pada tahun 1905 Tan Hian Goan 陈显元 (aslinya dari Gresik) menjadi kepala sekolahnya, sampai tahun 1918.

Setelah tahun 1900, pendidikan orang Tionghoa di Surabaya dapat dikatakan terbagi dalam beberapa golongan. Yang memakai bahasa pengantar China (bahkan bahasa daerah seperti Hokkian dsb.nya), Melayu dan bahasa pengantar Belanda. Sekolah yang memakai bahasa pengantar China (atau bahasa Hokkian dsb.nya) biasanya berasal dari Tionghoa totok, sedangkan yang memakai bahasa pengantar Melayu atau Belanda berasal dari Tionghoa peranakan.

Pada awalnya orang Tionghoa di Surabaya menyelenggarakan pendidikannya sendiri (yang akan dibahas dibawah). Tetapi setelah itu pemerintah kolonial mendirikan sekolah bagi orang Tionghoa seperti HCS (*Hollandsch Chineesche School*) pada th. 1908, serta pendidikan guru *Kweekschool* dsb.nya. Disamping itu sekolah Belanda yang memakai bahasa pengantar Belanda juga dapat dimasuki oleh orang-orang Tionghoa tertentu seperti ELS.

Banyak sekali sekolah-sekolah untuk orang Tionghoa di Surabaya yang berkembang dengan pesat selain THHK. Hal ini disebabkan banyaknya keluhan terhadap mutu pengajaran dari sekolah THHK. Misalnya pada tahun 1920 an, perkumpulan Hwie Tiauw Ka Hwee Kwan mendirikan sekolah tingkat dasar dan lanjut yang bernama Chiao Nan di Jl. Bakmi. Perkumpulan marga Liem (林), Sie Ho She, mendirikan sekolah

dengan nama Kuang Hwa di Jl. Bunguran. Juga sekolah Li Tze Chung Hsueh didirikan pada tahun 1930 di Jl. Pecindilan no.25. Shin Hua Chung Hsioh di Jl. Kaliondo, yang kemudian pindah ke Jl. Kapasari dan sebagainya.

Setelah tahun 1920 daerah Pecinan Surabaya berkembang kearah yang lebih luas (lihat bab. Perkembangan daerah Pecinan di Surabaya secara diagramatis). Demikian juga dengan letak sekolah nya yang sudah tidak terletak di daerah Pecinan lama tahun 1900. Sekolah dengan bahasa pengantar Tionghoa ini semuanya ditutup selama orde baru (1966-1990) berkuasa. Dan sampai sekarang tidak dibuka kembali.

Jumlah Penduduk Tionghoa Surabaya 1920-1940

Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Total
1920	13.639	8.652	22.291
1925	17.357	10.120	27.477
1930	20.931	10.935	31.866
1935	25.693	16.056	41.743
1940	28.267	19.617	47.884

Sumber: *Volkstelling 1930 dell VII Verslag van den Toestand der Statgemeente Soerabaja Over 1940. Statistische Berichten der Gemeente Soerabaja Jaarnummer 1931.*

Makanan, Penjaja dan Pertukangan.

Kalau kita berbicara tentang daerah Pecinan, maka tidak akan terlepas dari ketiga unsur ini yaitu: makanan, penjaja dan pertukangan Tionghoa. Dibawah ini akan dibahas secara garis besar tentang ketiga unsur ini di daerah Pecinan Surabaya.

Makanan

Tentang makanan seperti halnya daerah Pecinan lain di Indonesia, maka daerah Pecinan di Surabaya juga tidak asing dalam hal ini. Mulai dari cara memasak yang telah dikenal orang setempat seperti: goreng dan panggang, juga dikenal dengan cara khas Tionghoa seperti ca (zha-炸), tim (dun-炖) dan kuah.

Sedangkan makanan yang biasa diujakan keliling, paling populer adalah mie (*mian*), pangsit (*bianshi*) dan baso (*rousu*肉酥). Variasi dari mie adalah bihun (*mifen*-米粉), misoa (*mianxian*), kuetiao (*guotiao*). Sedangkan kue-kue yang sering diujakan adalah: ronde, bapao (*roubao*肉包), bacang (*rouzong*), lumpia (*numbing*), yang termasuk dalam jajanan tim sum (*dian xin* – 點心)

Di samping makanan dan kue yang diujakan sepanjang jalan, terdapat beberapa rumah makan Tionghoa besar yang ada di daerah Pecinan Surabaya sampai tahun 1940an seperti: Kiet Wan Kie dan Tay Sie Hie yang terletak di

Handelstraat (sekarang Jl. Kembang Jepun), Nan Yuan yang terletak di Jl. Bongkaran.

Sedangkan rumah makan Eng Kie dan Wan Tong terdapat di daerah Pasar Pabean. Penjual makanan lainnya terdapat di sepanjang dan di pinggir jalan daerah Pecinan. Jenis makanan yang disajikan di rumah makan besar biasanya tidak dijual oleh penjual makanan pinggir jalan. Seperti: sarang burung, sirip ikan Hiu (*isit- 鱼翅 yuchi*), atau abalone (*paohi*), yang merupakan makanan istimewa bagi orang Tionghoa

Tidak dapat disangkal bahwa orang Tionghoa membawa pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kuliner di Surabaya. Makanan dengan bahan daging babi memang tidak bisa diterima oleh kalangan muslim, tapi makanan lain rupanya bisa diterima dengan baik oleh orang Surabaya. Bahkan makanan seperti bakwan, mempunyai alternatif dengan penyesuaian selera setempat menjadi bakso. Mie dan tahu sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari makanan Surabaya. Bakso, mie dan tahu bahkan sudah diujakan sampai di kampung-kampung dan seluruh pelosok di Surabaya. Banyak sekali makanan asal Tiongkok yang harus menyesuaikan diri dengan selera orang Surabaya yang cenderung asin, dibandingkan dengan orang-orang asal Jawa Tengah yang cenderung suka manis.

Rupanya makanan atau kuliner Tiongkok yang sudah ada bertahun-tahun di Surabaya (kecuali yang mengandung

babi bagi orang muslim) dan sudah disesuaikan dengan selera arek Suroboyo sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penjaja

Di kampung Pecinan kita bisa melihat kelontong tekstil, yang menjual kain baik pada para pembantu maupun kepada nyonya rumahnya. Barang rongsokan, orang Tionghoa membeli barang tua dan menjualnya kembali dengan sedikit keuntungan di 'pasar rombeng'. Babah 'kacang goreng' yang menjual kacang diganggu oleh anak-anak, karena meneriakkan dagangannya dengan suara sengau. Penjaja barang keperluan rumah tangga seperti: sabun, jepit rambut, cermin, sisir, pisau dan sebagainya. Peramal dengan burung pipitnya yang jinak, dalam sebuah sangkar bambu, akan mematak sebilah batang bambu yang ada tulisannya dari tumpukan lalu diberikan kepada sang peramal, yang kemudian akan meramal nasib seseorang berdasarkan tuisan tersebut (Oud Sourabaia, von Faber, 1931:50-51)

Sudah sejak abad 18 orang Tionghoa mendominasi perdagangan eceran di Surabaya. Mereka bukan sekedar mengelola toko yang banyak tersebar di Pecinan, tetapi pemilik rumah gadai, perkebunan, pergudangan, dsb.nya. Para penjaja menjual dagangan mereka di pasar-pasar, dari rumah ke rumah, bahkan sering melakukan perjalanan jauh sampai ke pelosok kampung. Itulah sebabnya perlakuan pemerintah kolonial dengan memberlakukan undang-undang Wijkenstelsel

dan Passenstelsel, membuat mereka tidak leluasa memasuki kampung-kampung Pribumi di sekitar Surabaya.

Kegiatan para penjaja ini berkembang pesat pada paruh kedua abad kesembilan belas. Sebuah survei di surat kabar Melayu di Surabaya, Bintang Timor tertanggal, 15 Juli 1887, kemudian berganti nama menjadi Bintang Soerabaia, disana terdapat berita di Surabaya sebagai kota yang berkembang menuju kota modern dalam beberapa tahun ini, pada th. 1887 sampai th.1894, banyak berita yang berhubungan dengan pedagang kecil asongan. Berita-berita yang dimuat disana bisa membuat kita tiba-tiba terkejut dengan pentingnya insiden yang terjadi di jalanan. Berita yang ada bukan menyangkut sebuah dunia yang teratur yang biasa disuguhkan kepada pembaca, tapi menyangkut kekerasan dan kejahatan yang terjadi di tempat umum. Penjaja orang Tionghoa pada pertengahan abad 20 sudah banyak berkurang, mereka umumnya sudah mempunyai toko atau menetap pada satu tempat.

Pertukangan

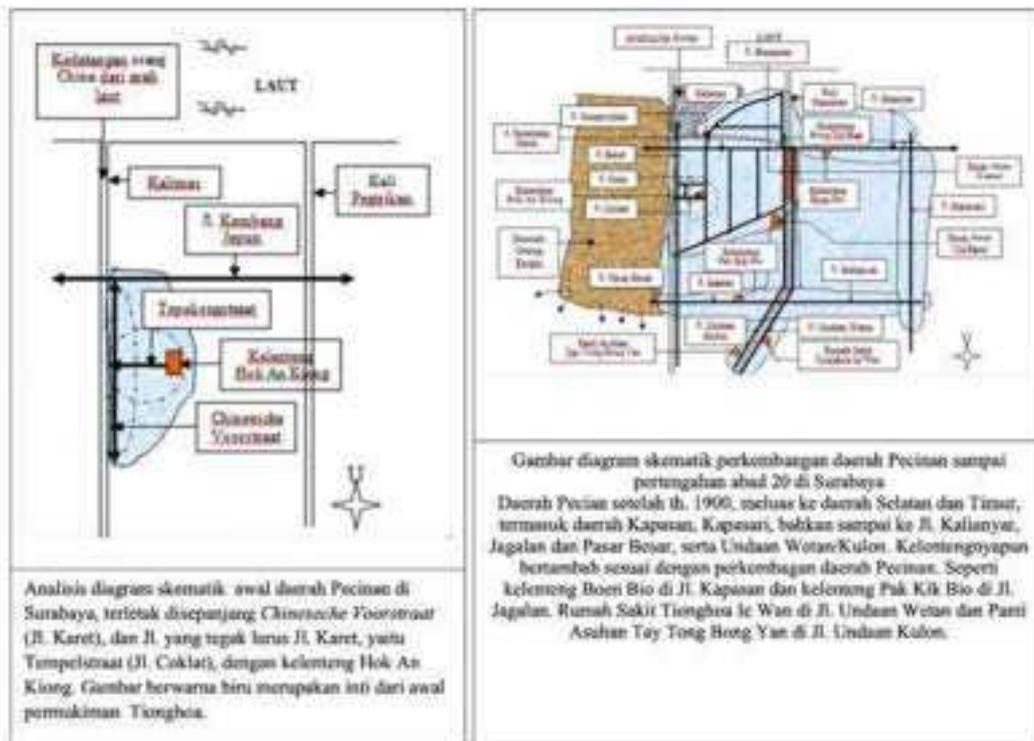
Banyak pekerjaan pertukangan yang dulu dilakukan oleh orang Tionghoa. Seperti tukang kunci, tukang kayu, tukang pembuat keperluan rumah tangga baik dari logam maupun kayu. Jenis pertukangan seperti pembuat alat-alat rumah tangga dan tukang kunci sekarang sudah menghilang.

Yang terkenal adalah pertukangan kayu pembuat perabotan dan konstruksi. Banyak bangunan kolonial di Surabaya yang menggunakan jasa tukang kayu Tionghoa. Dulu terdapat perkumpulan tukang kayu di Surabaya. Pada umumnya mereka berasal dari Kanton. Perkumpulan itu dinamakan ² Loe Pan Kong Ngay Koan 鲁班工艺馆, "Perkumpulan Pengrajin Lu Ban, yang terdaftar pada tahun 1913, rupanya sudah didirikan pada akhir 1911. Bertempat di Jl. Jagalan, di mana mereka pada umumnya tinggal, sementara tempat kerja mereka berada di daerah Pecinan kota bawah.

Sampai tahun 1940 an masih banyak orang Tionghoa yang berprofesi sebagai tukang kayu, terutama adalah orang Kanton, atau terkenal dari suku Kongfu. Tapi lama kelamaan profesi sebagai tukang kayu ini makin tidak populer diantara orang Tionghoa. Karena selain kerjanya cukup berat, juga penghasilan secara ekonomi kurang menguntungkan. Sehingga meskipun tidak ada pendataan secara resmi tentang profesi tukang kayu Tionghoa, tapi pada akhir abad 20, profesi sebagai tukang kayu, makin lama makin menghilang di Surabaya. Demikian juga dengan profesi pertukangan yang lain, makin terpinggirkan bagi orang Tionghoa di Surabaya. Generasi baru orang Tionghoa di Surabaya, makin meninggalkan profesi pertukangan ini.

Perkembangan daerah Pecinan di Surabaya secara diagramatis.

Di bawah ini akan digambarkan perkembangan daerah Pecinan Surabaya mulai dari awal sampai tahun 1940 an. Setelah tahun 1950 an orang Tionghoa di Surabaya kemudian menyebar ke seluruh penjuru kota seperti yang kita lihat sekarang. Tapi daerah Pecinan di kota bawah (benedenstaad) bekas-bekasnya masih bisa ditengarai.



2. Alih-alih menolak asimilasi dan mempertahankan perubahan dalam segala hal, masyarakat Tionghoa di Surabaya sampai th. 1940, telah menunjukkan suatu keterbukaan konsisten terhadap lingkungan sosialnya, sampai berkali-kali terdapat kelompok-kelompok Tionghoa yang menghilang begitu saja karena membaur. Disamping itu terjadi kawin campur (kel. Tjoa dan Kel. Han), yang juga menurunkan banyak pemimpin daerah (Bupati, Tumenggung, Wedono, Patih, dsb.nya) di berbagai kota di Jawa bagian Timur seperti Bangil, Probolinggo, Situbondo, Besuki, Banyuwangi, dsb.nya.
3. Jaringan keluarga elit di kalangan orang Tionghoa tidak hanya memiliki arti penting dalam bidang politik atau ekonomi, tetapi juga memiliki makna sosial, kultural dan simbolik yang penting. Status, etnis dan kekuasaan saling terkait erat di Hindia Belanda. Hal ini juga mencerminkan karakteristik dari masyarakat kolonial Belanda, masyarakat Jawa tradisional, serta dari kehidupan masyarakat etnis Tionghoa sendiri.
4. Dari bukti sejarah secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa mulai dari abad 18 sampai th. 1940 dalam perluasan pembangunan kota Surabaya disamping penguasa (Belanda), orang Tionghoa punya peran penting yang sangat signifikan yang tidak bisa diabaikan.

Dari segi perkembangan penduduk Tionghoa di Surabaya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komunitas Tionghoa sudah ada di Surabaya sejak th 1293 sampai abad 17. Tapi peninggalan seperti hunian dan makamnya sulit untuk ditemukan. Menurut Ma huan (1433), yang mengunjungi Surabaya, orang Tionghoa yang ada di sana sebagian besar beragama Islam. Jadi orang Tionghoa yang ada pada abad-abad tersebut mungkin terserap dalam masyarakat Pribumi setempat.
2. Pada perkembangan selanjutnya dari abad 18 sampai th. 1900 merupakan proses peranakanisasi dalam masyarakat Tionghoa di daerah Pecinan Surabaya. Munculnya keluarga besar (Han The dan Tjoa) yang menguasai perdagangan di daerah Pecinan. Penunjukkan beberapa pemimpin masyarakat Tionghoa Surabaya (Mayor, Kapten dan Letnan) yang berasal dari ketiga keluarga tersebut, menunjukkan betapa kuatnya pengaruh ketiga keluarga tersebut didalam masyarakat Tionghoa di Surabaya. Sebagian keluarga Han dan Tjoa bahkan melakukan pernikahan dengan Pribumi setempat, sehingga menguatkan timbulnya masyarakat peranakan di Surabaya sampai sebelum th. 1900.
3. Bersamaan dengan dihapuskannya *Passenstelsel* dan undang-undang *Wijkenstelsel* (1836-1917), terjadi pemekaran hunian orang Tionghoa di Surabaya. Pada

akhir abad 19 dan awal abad ke 20 terjadi gerakan yang disebut sebagai resinisasi, suatu gerakan untuk menghidupkan kembali kebudayaan Tionghoa asli yang sudah lama dilupakan oleh sebagian masyarakat peranakan di Surabaya. Munculnya perkumpulan Hok Kian Kong Tek Soe, kemudian disusul dengan gerakan pembaharuan yang berpusat di kelenteng Boen Bio. Munculnya imigran baru yang menimbulkan kelompok Tionghoa totok pada akhir abad 19 dan awal abad 20, meruntuhkan dominasi Tionghoa peranakan, yang selama ini menguasai perdagangan di daerah Pecinan Surabaya.

4. Perkembangan kota Surabaya terutama pada abad 19 sampai abad 20 ternyata tidak bisa lepas dari peran orang Tionghoa. Ternyata pasar dan pusat perdagangan yang menjadi ujung tombak perekonomian dalam perluasan kota kearah Selatan, Surabaya tidak bisa lepas dari peran orang Tionghoa, yang asalnya dari daerah Pecinan.
5. Dari bukti sejarah secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa sampai th. 1940 dalam perluasan pembangunan kota Surabaya disamping penguasa (Belanda), orang Tionghoa punya peran yang sangat signifikan yang tidak bisa diabaikan.

Daftar Pustaka

- Adam, Ahmat (2003) Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Ke-Indonesia-an, 1855-1913, Hasta Mitra, Pustaka Hutan Kayu, Perwakilan KITLV, Jakarta.
- Afif, Athonul (2012), Identitas Tionghoa Muslim Indonesia, Penerbit Kepik, Depok.
- Al Qurtuby, Sumanto (2003), Arus Cina-Islam-Jawa, Inspeal Ahimsakarya Press, Jogjakarta
- Ang Yan Goan, Tan Beng Hok (penterjemah) (2009), Memoar Ang Yan Goan 1894-1984, Yayasan Nabil/HastaMitra, Jakarta
- A.S. Marcus (2009) Hari-Hari Raya Tionghoa, Suara Harapan Bangsa, Jakarta
- Bastin, J. (1954), The Chinese Estate in East-Java during The British Administration, dalam majalah Indonesië VII (Juli 1954), hal. 433-449.
- Blussé, Leonard (1987), Persekutuan Aneh, Pemukiman Cina, Wanita Peranakan dan Belanda di Batavia VOC, Pustakazet, Jakarta.
- Boekoe Peringatan 20 Taoen Hua Chiao Tsing Nien Hui, Soerabaia 1920-1940, 10 Taoen Dames-Afdeeling 1930-1940
- Broeshart A.C. et.al (1994) Soerabaja Beeld Van Een Stad, Asia Maior, Purmerend
- Budiman, Amen (1979), Masyarakat Islam Tionghoa di Indonesia, Penerbit Tanjungsari, Semarang
- Buku Kenangan Rumah Sembayang Keluarga the Goan Tjing, 1883-2001 (The Sie Siau Yang Tjoh Biau), Jalan Karet 50, Surabaya 60161.
- Buku Peringatan Hari Ulang Tahun Ke 50, 1903-1953 THHK Surabaya, THHK Surabaya 1953.

- Carrey, Peter (1986), *Orang Jawa Dan Masyarakat Cina 1755-1825*, Pustaka Azet, Jakarta.
- Chang-You Hoon (2012), *Identitas Tionghoa, Pasca Suharto-Budaya, Politik dan Media*, Yayasan Nabil & LP3ES, Jakarta.
- Coppel, Charles A. (1975), *The Indonesian Chinese in the Sixties; A Study of an Ethnic Minority in a Period of Turbulent Political Change*, Monash University.
- Coppel, Charles A. (1994), *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*, Pustaka Sinar Harapan.
- Cushman Jennifer & Wang Gungwu (ed.) (1991), *Perubahan Identitas Orang Cina di Asia Tenggara*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta.
- Dawis, Aimee (2010a), *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas*, PT Gramedia, Jakarta.
- Dawis, Aimee (2010b), *Orang Tionghoa Berorganisasi: Yang Kini Lanjutan Masa Lalu*, dalam: *Setelah Air Mata Kering, Masyarakat Tionghoa Pasca Peristiwa Mei 1998*, Wibowo, I. dan Thung Yu Lan (ed.), Penerbit buku Kompas, Jakarta.
- Faber, G.H. von (1931), *Oud Soerabaia: De Geschiedenis Van Indie's Eerste Koopstad Van De Oudste Tijden Tot De Instelling Van De Gemeenteraad*, Surabaia, Gemeente Surabaia.
- Faber, G.H. von (1936), *Nieuw Soerabaia; De Geschiedenis Van Indie's Voornaamste Koopstad in De Eerste Kwarteeuw Sedert Hare Instelling, 1906-1931*, Surabaia, Van Ingen.
- Faber, G.H. von (1953), *Er Werd Een Stad Geboren*, N.V. Koninklijke Boekhandel en Drukkerij G. Kolf & Co, Surabaja.
- Franke, Wolfgang (1997) diedit oleh Claudine Salmon & Anthony K.K. Siu, *Chinese Epigraphic Materials in*

Indonesia, Volume 2 Part 2 Java, South Seas Society, Singapore, Ecole Francaise d'Extreme-Orient, Paris, Association Archipel, Paris.

- Frederick, William H. (1989), *Pandangan Dan Gejolak: Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926-1946)*, Gramedia, Jakarta.
- Furnivall, J.S. (1939), *Netherlands India: A Study of Plural Economy*, Cambridge.
- Gondomono (1996), *Membanting Tulang Menyembah Arwah*, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, Depok
- Govaars, Ming (2005) *Dutch Colonial Education, The Chinese Experience in Indonesia, 1900-1942*, Chinese Heritage Center, Singapore.
- Graaf, H.J. de (2004), *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI antara Historisitas dan Mitos*, terjemahan dari *Chinese Muslims in Java in the 15th and 16th centuries: The Malay Annals of Semarang and Cirebon*, PT Tiara Wacana, Yogya.
- Groeneveldt, W.P. (2009), *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa*, Komunitas Bambu, Jakarta.
- Han Bing Siong (2001), *A Short Note on a Few Uncertain Links in the Han Lineage*, dalam majalah *Archipel* 62, 2001, hal. 43-52.
- Handinoto (1990), *Arsitektur China Akhir Abad ke 19 di Pasuruan*, *Dimensi*, Volume 15, Juli 1990, Juli 1990.
- Handinoto (1996), *Perkembangan Kota Dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*, Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra Surabaya dan Penerbit Andi Yogyakarta.
- Handinoto (1999), *Lingkungan Pecinan Dalam Tata Ruang Kota Di Jawa*, *Dimensi*, Volume 27, Nomor 1, Juli 1999.

- Handinoto & Samuel Hartono (2007), Surabaya Kota Pelabuhan, Dimensi, Volume 35, Nomor 1, Juli 2007.
- Handinoto & Samuel Hartono (2007a), Pengaruh Pertukangan China Pada Bangunan Masjid Kuno di Jawa Abad 15-16, Dimensi, Volume 35, Nomor 1, Juli 2007, Juli 2007.
- Handinoto (2010), Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa Pada Masa Kolonial, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Han Hwie Song (2010), Memoar Prof. Dr. Han Hwie Song, Dari Pecinan Surabaya Sampai Menerima Bintang Ridder in De Orde van Oranje Nassau, Pustaka Sutra, Jakarta.
- Han Swan Tiem (1953), Hari Raya Tionghoa, J.B. Wolters, Jakarta, Groningen.
- Heidhues, Mary F. Sommers (1991), Kewarganegaraan dan Identitas Etnis Cina dan Revolusi Indonesia, dalam buku: Perubahan Identitas Orang Cina di Asia Tenggara, Pustaka Utama Grafiti, hal. 156-187.
- Kwee Tek Hoay (1929), Kenapa Tionghoa Peranakan Terdesak Oleh Totok, dalam majalah Panorama No. 155, 30 Nopember 1929.
- Knapp, Ronald G. (2010), Chinese Houses of Southeast Asia, Tuttle Publishing, Singapore.
- Levathes, Louise (1994), When Cina RuledThe Sea, The Treasure Fleet of the Dragon Throne, 1405-1433, Simon & Schuster, New York.
- Liem Thian Yoe (1933), Riwayat Semarang, toko buku Ho Kiem Yoe, Semarang-Batavia.
- Lohanda, Mona (2001), The Kapiten Cina of Batavia, 1837-1942, A History of Chinese Establishment in Colonial Society, Djambatan, Jakarta.
- Lohanda, Mona (2002), Growing Paints: The Chinese and The Dutch in Colonial Java, 1890-1942, Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta.

- Lombard, Denys dan Claudine Salmon (1994), *Islam and Chineseness*, dalam *Majalah Indonesia* 57 (April 1994), hal. 115-132.
- Lombard, Denys (1966), *Nusa Jawa; Silang Budaya*, 3 jilid, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Noordjanah, Andjarwati (2004), *Komunitas Tionghoa di Surabaya (1910-1946)*, Penerbit Mesiass, Semarang.
- Ong Hok Ham (1958), *Han dan Tjoa dan The di Surabaya*, Tiga Famili Elite Peranakan di Abad 19, dalam majalah *Star Weekly*, No.656, 26 Djuli 1958, hal. 6-8.
- Ong Hok Ham (1980), *The Peranakan Officer's Families in Nineteenth Century Java*, dalam buku *Papers of the Dutch-Indonesian Historical Conference*, Leiden/ Jakarta, 1982, hal. 278-291.
- Ong Hok Ham (1983), *Refleksi Seorang Peranakan Mengenai Sejarah Cina-Jawa*, dalam buku *Rakyat dan Negara*, hal. 29-57
- Ong Hok Ham (1989), *Chinese Capitalism in Dutch Java*, dalam *Southeast Asian Studies*, Vol. 27/No.2, Sept 1989, hal.156-178.
- Ong Hok Ham (2005), *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*, Komunitas Bambu, Jakarta.
- Parlindungan, Manggaradja Onggang (2007), *Tuanku Rao*, LKis, Yogyakarta.
- Post, Peter (2009), *Java's Capitan Cina and Javanese Royal Families: Status, modernity and Power Major-titular Be Kwat Koen and Mangkunegoro VII*, Some Observations, dalam majalah *Journal of Asia-Pacific Studies* (Waseda University) No. 13 (October 2009)
- Pratiwo (2010), *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*, Penerbit Ombak, Yogyakarta,

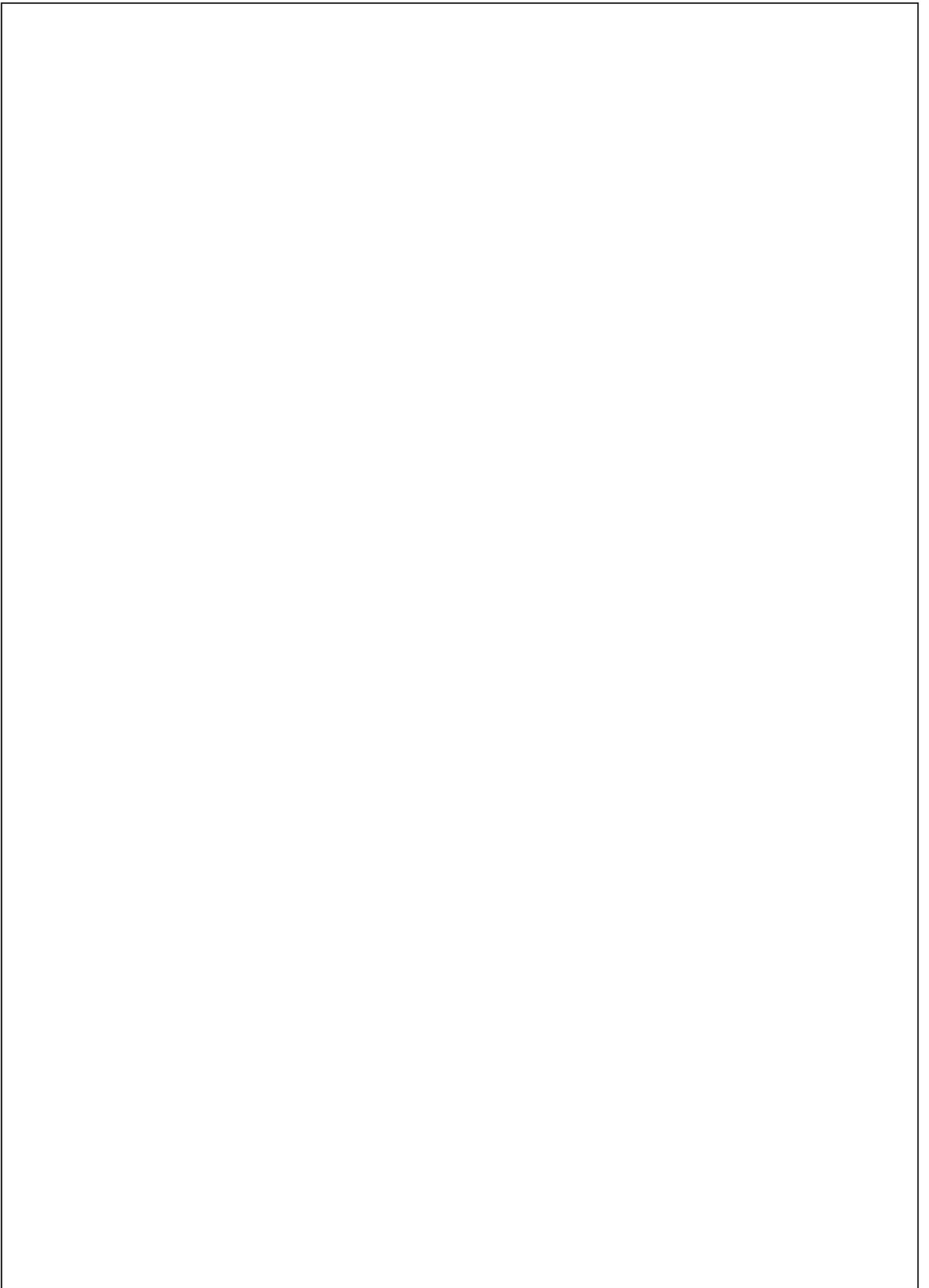
- Reid, Anthony (1992), *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680, Tanah Dibawah Angin, Jilid 1*, Yayasan Obor Indonesia.
- Reid, Anthony (1993), *Southeast Asia in The Age of Commerce 1450-1680, volume two, Expansion and Crisis*, Yale University Press, London.
- Reid, Anthony (1996), *Flows and Sweepages in the Long-term Chinese Interaction with Southeast Asia*, dalam buku *Sojourners and Settler: Histories of Southeast Asia and the Chinese*, University of Hawai'i Press, Honolulu, hal. 15 - 50.
- Reid, Anthony (2004), *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara, Sebuah Pemetaan*, Pustaka LP3ES Indonesia. Terjemahan dari *Charting the Shape of Early Modern Asia*.
- Remmelink, Willem (2002), *Perang Cina dan Runtuhnya Negara Jawa 1725-1743*, Penerbit Jendela, Yogyakarta.
- Rush, James R. (2012) *Candu Tempo Doeloe, Pemerintah Pengedar dan Pecandu 1860-1910*, Komunitas Bambu, Jakarta.
- Rustopo (2007), *Menjadi Jawa: Orang-orang Tionghoa dan kebudayaan Jawa*, Ombak, Yogyakarta.
- Salmon, Claudine Lombard (1973), *Propos De Quelques Cultes Chinois Particuliers a Java dalam: Arts asiatiques. Tome 26, 1973. hal. 243-264*
- Salmon, Claudine & Denys Lombard (1985), *Klenteng-Klenteng Masyarakat Tionghoa di Jakarta*, Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta.
- Salmon, Claudine (1989), *Commerces ambulants et insertion sociale a Surabaya vers la fin du XIXe siecle*, dalam majalah *Archipel 37(1989)*, hal.297-326.

- Salmon, Claudine (1991), *The Han Family of East Java Entrepreneurship and Politics (18th-19th Centuries)*, dalam majalah *Archipel* 41 (1991), hal.53-87.
- Salmon, Claudine & Denys Lombard (1994) *Islam and Chineseness*, dalam majalah *Indonesia* 57 (April 1994), hal. 115-131.
- Salmon Claudine (1996) *Ancestral Hall, Funeral Associations, and Attempts at Resiniciation in Nineteenth-Century Netherlands India* dalam buku *Sojourners and Settlers Histories of Southeast Asia and The Chinese*, University of Hawai'i Press, Honolulu, hal. 183-202.
- Salmon, Claudine (1997), *La communaute chinoise de Surabaya Essai d'histoire, des origines a la crise de 1930*, dalam majalah *Archipel* 53 (1997), hal.121-206.
- Salmon, Claudine (2001), *The First Chinese Language Newspaper of Java (1852-1857?)*, dalam *Asian Culture* no.24, hal 79-89.
- Salmon, Claudine (2001A), *Indonesian Chinese Tempels and Social History, with special references to Java and Bali*, dalam *Asian Culture* 25, June 2001, hal. 15-36.
- Salmon, Claudine (2001A), *Some More Comments on "Some Uncertain Links" in Han Lineage*, dalam majalah *Archipel* 62 (2001), hal. 53-64.
- Salmon, Claudine (2005), *Confucianist and Revolusionaries in Surabaya (1880-1906)*, dalam: Lindsey & Helen Pausackers (ed) *Chinese Indonesians: Remembering Distorting Forgetting*, Singapore: ISEAS.
- Salmon, Claudine (2009), *The Chinese Community of Surabaya, From Its Origins to the 1930s Crisis*, dalam majalah *Chinese Southern Disapora Studies*, Volume 3, 2009, hal. 22-60.

- Salmon, Claudine (2010), *Sastra Indonesia Awal, Kontribusi Orang Tionghoa*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta.
- Santhi Rahayu, Shinta Dewi Ika (2009), *Pendidikan Etnis Tionghoa di Surabaya Pada Masa Kolonial Belanda*, Thesis S2, Program Pasca Sarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Selayang Pandang Lintas 151 Tahun Yayasan Sukhaloka, Surabaya, diterbitkan oleh Yayasan Sukhaloka 1981.
- Setyautama, Sam (2008), *Tokoh-Tokoh Etnis Tionghoa di Indonesia*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta.
- Siauw Giok Tjhan (1984), *Lima Jaman Perwujudan Integrasi Wajar*, Teratai, Jakarta-Amsterdam,
- Skinner, G. William (1961) *Java's Chinese Minority: Continuity and Change*, *Journal of Asian Studies*, no.20 Mei 1961, hal. 353-362.
- Skinner, G. William (1963) *The Chinese Minority dalam Indonesia*, ed. Ruth T. McVey, New Haven, Conn: Human Relation Area Files Press, hal. 97-117.
- Soejatmiko, Basuki (tanpa angka tahun) *Menelusuri Jejak 'Buaya Kapasan*, tanpa penerbit.
- Suryadinata, Leo (1984), *Dilema Minoritas Tionghoa*, PT. Grafiti Pers, Jakarta.
- Suryadinata, Leo (1986), *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa 1917-1942*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Suryadinata, Leo (1988), *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*, PT Gramedia, Jakarta.
- Suryadinata, Leo (1989) *Indonesian Chinese Education: Past and Present*. Dalam majalah *Indonesia*, hal. 49-71.
- Suryadinata, Leo (2002), *Negara Dan Etnis Tionghoa*, LP3ES, Jakarta.

- Suryadinata, Leo (ed.) (2007), *Laksamana Cheng Ho Dan Asia Tenggara*, LP3ES, Jakarta.
- Suryadinata, Leo (2010), *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta.
- Tan, Mely G. (2008), *Etnis Tionghoa di Indonesia*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Tan Ta Sen (2010), *Cheng Ho, Penyebar Islam dari China ke Nusantara*, Kompas penerbit buku, Juni 2010.
- Taruna Nan Harapan Surabaya, TNH 40 Tahun.
- The Boen Liang (1934), *Riwayatnya Familie Tjoa di Soerabaia*, dalam Surat Kabar "Matahari", Semarang 1 Agustus 1934.
- Vermeulen, Theodorus Johannes (2010), *Tionghoa di Batavia dan Huru Hara 1740*, Komunitas Bambu, Jakarta.
- Viaro, Alain (1992), *Is The Chinese shophouses Chinese?* terjemahan dalam bahasa Inggris dari "Le compartiment Chinois est-il Chinois? Dalam Les Cahiers de la Recherche Architecturale" Architectures et cultures, 27-28/1992, Ed Parenthèses, Marseille: 139-150.
- Wang Gungwu (1995), *Pattern of Chinese Migration in Historical Perspective*, dalam Wang Gungwu (Ed.) *China and the Chinese Overseas*, halaman 3-21, Singapore: Times Academic Press.
- Wang Gungwu (1996) *Sojourning: The Chinese Experience in South East Asia* dalam buku *Sojourners and Settlers Histories of Southeast Asia and The Chinese*, University of Hawai'i Press, Honolulu, hal. 1-14.
- Wibisono, Lily et.al. (ed) (2012) *Indonesian Chinese Peranakan, a cultural journey. Indonesian Cross-Cultral Society and Intisari magazine*.

- Wibowo, I. dan Thung Yu Lan (ed.) (2010), *Setelah Air Mata Kering, Masyarakat Tionghoa Pasca Peristiwa Mei 1998*, Penerbit buku Kompas, Jakarta.
- Widodo, Johannes (2004), *The Boat and The City, Chinese diaspora and the architecture of Southeast Asian Coastal Cities*, Marshall Cavendish Academic, Singapore.
- Wright, Arnold (1909), *Twentieth Century Impressions of Netherlands India, Its History, People, Commerce, Industries and Resources*. London: Lloyd's Greater Britain Publishing Company.



6

Keputran Dulu, Kini dan Nanti

Rully Damayanti

Keputran adalah nama sebuah kampung yang terletak di pusat kota Surabaya. Kampung ini terletak persis bersebelahan dengan kawasan emas Surabaya dan memiliki akses jalan yang sama dengan fasilitas komersial yang berkembang pada kawasan emas tersebut. Dari sisi selatan kota, kawasan emas dapat di akses melalui Jalan Urip Sumoharjo dimana jalan ini juga sebagai akses utama memasuki kampung Keputran. Membentang dari selatan ke utara, jalan ini sebagai jalan utama kota yang dipenuhi berbagai fasilitas komersial dengan nilai lahan yang terus naik dan makin dipenuhi oleh bangunan tinggi mengikuti kebutuhan modernitas kota.

Sejalan dengan pesatnya pertumbuhan kota, demikian pula perkembangan jalan utama kota dan kawasan pusat kota Surabaya yang disebut sebagai kawasan emas Tunjungan. Bangunan seakan berlomba ketinggian untuk memfasilitasi kegiatan masyarakat modern seperti mall, hotel, perkantoran,

dan pertokoan. Jalan ini pun seolah menjadi penanda dinamisnya aktifitas warga kota, seperti kemacetan khususnya pada jam menjelang atau berakhirnya aktifitas rutin sehari-hari. Semestinya warga kampung Keputran dapat menikmati keuntungan karena kedekatan dengan pusat kota yang modern dengan dinamika tinggi ini, sembari tetap menikmati kehidupan dalam lingkungan kampung dengan keseharian seperti masyarakat agraris dengan ikatan sosial yang tinggi.



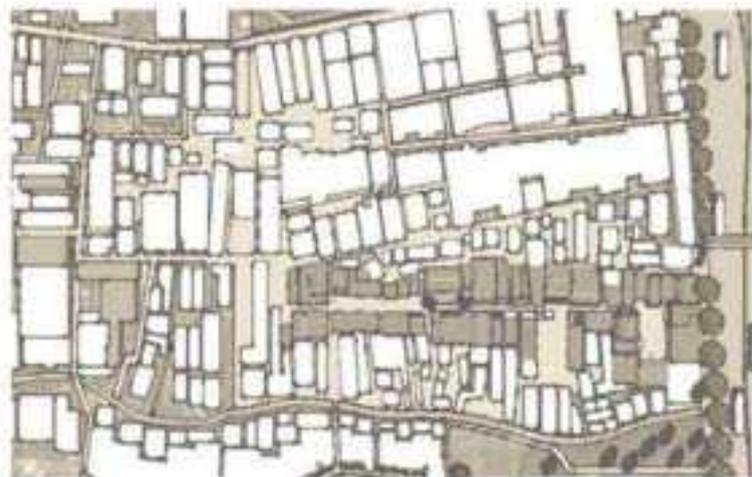
Gambar 1. Kampung Kota di Surabaya
(kiri: gerbang utama menuju Keputran Gang 3)

Kampung Keputran seolah menjadi sebuah wilayah pembatas dari kawasan emas di sisi selatan kota, otomatis menjadi pembatas perluasan kawasan emas dalam merubah wajah kota menjadi lebih modern kearah selatan yang dianggap memiliki peradaban yang lebih tinggi. Dari tahun ke tahun, dari satu kepemimpinan kota ke kepemimpinan lain, kampung ini selalu bertahan untuk tetap ada dan berkontribusi pada kota

secara spesifik, meskipun tidaklah mudah. Secara umum, bertahan adalah suatu kemampuan yang membawa makna paradoks yaitu tetap maju melawan tantangan tetapi membutuhkan pengorbanan. Demikian pula yang terjadi di kampung Keputran. Kampung ini adalah salah satu lokasi pilihan utama karyawan di kawasan emas untuk mencari kamar/rumah sewa sederhana.

Meruntut pada sejarah panjang kota Surabaya yang lebih dari 700 tahun terbukti bahwa keberadaan kampung Keputran ada terlebih dahulu sebelum kota terbangun. Dari peta lama Surabaya tahun 1678, bahkan sebelum adanya kerajaan Soerabaja, nama Keputran telah tertulis di peta tersebut (Colombijn, 2011). Keputran pada awalnya adalah sebuah wilayah perkebunan yang sebagian besar lahannya dipenuhi tanaman tebu dan sebagian kecilnya adalah kumpulan bangunan sederhana sebagai tempat tinggal keluarga penjaga perkebunan (Dick, 2002). Disinilah kampung Keputran mulai ada. Kumpulan tempat tinggal ini makin lama makin berkembang didukung pula dengan makin berkembangnya perdagangan laut di sisi utara kota dan berbagai dinamika pertumbuhan kota yang akhirnya menjadikan kawasan Tunjungan yang bersebelahan dengan Keputran sebagai kawasan emas dengan nilai ekonomi tinggi (Colombijn & Cote, 2011).

Sejarah berjalan; kerajaan hadir dan berkuasa lalu hilang, Belanda menguasai kota lalu menjadikan Kota Surabaya sebagai kekuatan ekonomi maritim wilayah Timur Nusantara (Dick, 2002). Pada jaman kekuasaan Belanda, kampung Keputran berfungsi sebagai daerah pemasok tenaga kerja untuk melayani keluarga Belanda yang tinggal di kawasan sekitarnya seperti tukang kebun, pengasuh atau pelayan. Pada masa awal kemerdekaan Indonesia di tahun 1946, kampung Keputran dan warganya menunjukkan kontribusi pada pembelaan diri terhadap serangan Inggris melalui keikutsertaan warga dalam perang bersama bung Tomo (Basundoro, 2004). Pasukan bung Tomo dapat memukul mundur pasukan Inggris hingga lari tersebar di dalam kampung sehingga mudah untuk dilumpuhkan karena struktur gang-gang dalam kampung yang membingungkan (Basundoro, 2011).



Gambar 2. Contoh struktur jalan di kampung Sumber: dokumen penulis

Kemampuan bertahan kampung Keputran hingga saat ini dapat dilihat dari kemampuannya bertahan dari berbagai perubahan peraturan guna lahan dari pemerintah kota. Ada saat dimana kawasan kampung diijinkan bagi investor untuk diubah menjadi kawasan komersial dengan bangunan tinggi, ada saat kembali menjadi kawasan hunian tetapi vertikal, dan saat ini kembali menjadi kawasan hunian dengan ketinggian bangunan rendah hingga sedang. Perubahan-perubahan ini dapat dilihat dari kondisi fisik kampung dimana banyak rumah/lahan yang kosong dan terbengkalai karena sempat dijual kepada pihak pengembang perkantoran/ komersial tetapi pada saat peraturan berubah, pembangunan menjadi batal. Warga setempat menyebutnya sebagai lahan/ rumah bongkaran, lalu warga pendatang secara ilegal memanfaatkan kembali lahan tersebut untuk tinggal. Hal-hal ini pun membentuk pemahaman warga yang paradoks antara tuntutan modernitas, yaitu dengan menjual lahan mereka ke pengembang fasilitas modern, dan keberlangsungan hidup, yaitu kebutuhan warga atas lahan untuk tinggal.



Gambar 3 Tanah bongkaran di kampung Keputran.

Kaum muda kampung Keputran merupakan generasi yang menentukan keberlanjutan ada-tiada kampung di masa mendatang, sehingga muncul pertanyaan besar yaitu terkait persepsi mereka terhadap kampung tempat mereka tinggal saat ini. Kaum muda yang tinggal di Keputran ada yang tinggal sejak mereka lahir (begitu pula generasi sebelumnya), dan juga kaum muda pendatang yang tinggal untuk sementara waktu. Kaum muda pendatang ini bekerja di kawasan perkantoran atau komersial di kawasan emas yang sebagian besar bekerja sebagai pekerja kasual/ lepas (seperti penjaga toko, petugas keamanan, pekerja hotel, dll). Pendatang ini tinggal sementara di kampung selama mereka bekerja di kawasan emas, dan memilih Keputran sebagai tempat tinggal mereka karena kedekatan dengan tempat kerja dan harga yang murah sesuai dengan penghasilan.



Gambar 4. Pasar Keputran Surabaya. Sumber:
<https://photo.jpnn.com/arsip/watermark/2020/07/24/pasar-keputran-surabaya-foto-ngopibareng-40.png>

Kaum muda asli penduduk Keputran selain juga bekerja kasual di kawasan emas kota, juga ada yang bekerja di Pasar Keputran yang terletak persis berseberangan melintas Jalan Urip Sumoharjo. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang diturunkan dari orangtua mereka, ataupun ikut berbisnis sayur/buah dari rekan satu kampung. Kegiatan di pasar yang menjadi pekerjaan mereka adalah kegiatan pada malam hingga dini hari yang menyangkut kegiatan distribusi sayur/buah secara grosir. Pekerjaan ini biasanya dimulai pada pukul 10 malam hingga 3 pagi. Ada juga kaum muda yang termasuk sebagai pebisnis pemula yang sebagian besar masih bekerja membantu pekerjaan grosir yang lebih besar. Namun lambat laun biasanya mereka menjalankan bisnis sendiri dengan melakukan kegiatan grosir secara mandiri.

Dengan keterbatasan pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki, kaum muda kampung tidak memiliki kesempatan lain dalam hal pekerjaan selain kasual di perkantoran/ pertokoan atau kegiatan yang terkait dengan aktifitas pasar Keputran.

Meskipun secara kasat mata, perkantoran dan perbelanjaan modern hanya berjarak sejengkal dari tempat tinggal mereka, tetapi kesempatan untuk dapat menikmati fasilitas modern tersebut sangat terbatas kecuali mereka mau bekerja keras bersaing untuk memperoleh pekerjaan dari fasilitas modern tersebut. Pekerjaan kasual di kawasan emas dan pekerjaan yang terkait kegiatan pasar juga bukan pekerjaan yang bersifat jangka panjang, melainkan pekerjaan yang bersifat jangka pendek atau sewaktu-waktu dapat tergantikan oleh orang lain. Keadaan ini, meskipun telah dilakukan turun temurun, mendatangkan perasaan ketidak pastian bagi kaum muda tersebut. Mereka bekerja hanya untuk bertahan hidup dalam jangka pendek saja (Damayanti, 2015).



Gambar 5. Kondisi Fisik Kampung Keputran. Sumber: dokumen penulis 2012

Ketidakpastian yang menerus pada perjalanan hidup sebagian dari mereka dapat mendatangkan keputusasaan sehingga membutuhkan pelampiasan. Pada tahun 2012, penulis menemukan beberapa kaum muda pekerja pasar Keputran melakukan pesta miras oplosan pada tempat-tempat tertentu yang sudah cukup dikenal oleh warga sekitar. Warga dewasa pun terkadang ikut serta dan bahkan mengkoordinir dan mengizinkan pesta tersebut. Menjadi suatu kewajaran bagi sebagian warga kampung untuk menyaksikan pesta ini, bahkan rela memberikan sebagian ruang luar depan rumah mereka sebagai tempat berkumpul. Pesta miras ini seringkali dilakukan sepulang mereka menyelesaikan pekerjaan di pasar Keputran pada jam 2-3 pagi hari. Tidak jarang pula pesta diakhiri dengan perkelahian jika terjadi ketidaksetujuan diantara kelompok yang berbeda.

Berbeda dengan kehidupan sosial masyarakat saat ini yang sangat terikat dengan fasilitas seperti pertokoan/ *mall*, tempat bermain, dan simbol-simbol perkotaan lain yang bersifat modern; kaum muda kampung memiliki keterikatan dengan fasilitas sosial di kampung yang dalam hal ini dianggap sebagai simbol sosial. Berdasarkan penelitian penulis pada tahun 2012-2015, beberapa fasilitas yang dianggap sebagai simbol sosial kaum muda di Keputran adalah warung kopi, warung internet (*warnet*), gang di kampung, dan juga sebuah makam leluhur.

Makam leluhur ini terletak didalam kampung Keputran dan merupakan kewajiban rutin bagi warga kampung untuk

memberikan sesaji dan penghormatan pada waktu tertentu. Dalam ritual ini, kaum muda meskipun terlihat liar dari luar tetapi sangat taat dengan para sesepuh untuk melakukan ritual tersebut (Damayanti & Kossak, 2016). Simbol sosial lainnya yaitu warung kopi dan warnet adalah tempat mereka melakukan sosialisasi dengan sesama kaum muda sembari mendiskusikan bisnis/ pekerjaan dan di warnet juga selain untuk bermain *online game* juga bersaing untuk mendapatkan uang dari permainannya. Kedua warung ini juga terletak didalam kampung, dan biasanya jika kegiatan berlanjut hingga malam hari maka mereka akan melanjutkannya dengan pesta miras yang dilakukan di gang kampung.



Gambar 6. Warung dan Warnet tempat bersosialisasi di Keputran Sumber: dokumen penulis 2012.

Selain itu ada identitas yang juga melekat pada kaum muda kampung Keputran, yaitu sebagai komunitas Bonek. Bonek adalah sebutan *fans* dari grup sepakbola Persebaya, dimana publik Surabaya mengenal dengan sikapnya yang cenderung kasar dan merusak dalam rangka membela grup

sepakbola tersebut dalam kompetisi. Kaum muda Keputran banyak terlibat dalam kegiatan Bonek ini, baik pria maupun wanita. Berdasarkan wawancara dengan warga kampung, mereka akan dengan sukarela dan semangat jika diminta untuk pergi keluar kota dalam rangka memberi semangat Persebaya dalam sebuah kompetisi. Meskipun perjalanan keluar kota tersebut membutuhkan pengorbanan dari mereka, diantaranya harus meninggalkan pekerjaan kasual mereka dan harus mengeluarkan uang pribadi untuk perjalanan tersebut. Kaum muda Keputran menganggap suatu kebanggaan bisa membela identitas lokal melalui solidaritas dan kebersamaan sesama warga Surabaya. Mungkin, semangat ini jugalah yang ada pada generasi sebelum mereka dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia untuk maju bersama perjuangan bung Tomo.



Gambar 7. Identitas BONEK Persebaya. Sumber: <https://www.seputarnkri.com/wp-content/uploads/2019/02/persebaya-u-17-juara-bonek-hijaukan-surabaya-arak-inzaghi-dkk-o7g.jpg>

Gang-gang di kampung Keputran adalah ruang sosial yang aman dan nyaman bagi warganya, baik untuk orang dewasa maupun anak kecil. Tamu/ penderitapun akan dapat diterima untuk bersosialisasi dengan baik jika diperkenalkan atau dibawa oleh salah satu warga yang dipercaya mereka. Kekerabatan dan ikatan sosial diantara warga kampung sangat kuat, baik karena sebagian besar dari mereka adalah saudara ataupun karena persahabatan yang kuat sebagai sesama warga kampung. Bertolak belakang dengan keadaan pagi/ siang hari, keadaan malam hari pada gang-gang kampung menjadi tidak ramah. Hal ini dikarenakan pada tempat tertentu banyak kaum muda bergerombol sembari melakukan pesta miras. Di sisi lain, kaum muda pendatang yang bekerja melayani aktifitas malam di kawasan emas, baru menyelesaikan pekerjaannya dan berjalan menuju tempat tinggal mereka. Pada saat inilah sering terjadi konflik pada saat pekerja malam ini berjalan melintasi gang dimana kaum muda lainnya sedang melakukan pesta. Gang kampung menjadi ruang yang tidak ramah bagi kaum muda pekerja malam, mereka bahkan rela melewati jalan gang yang lebih jauh untuk menghindari kerumunan pesta miras tersebut.

Ruang sosial di kampung, baik itu pemanfaatan pagi, siang atau malam hari adalah pada gang kampung. Secara ideal gang adalah sebuah jalur sirkulasi berbentuk linier yang berukuran relatif sempit cukup untuk pejalan kaki minimal dua orang. Di kampung Keputran, gang berukuran 1,5 - 3meter dan

hanya diperbolehkan untuk pejalan kaki dan pesepeda atau pesepeda motor tanpa menyalakan mesin motornya. Jalur sirkulasi di gang inilah yang justru menjadi ruang sosial bagi warga kampung. Hal ini dikarenakan sempitnya hunian yang mereka tinggali, dimana tanpa ruang terbuka selain ruang terbuka jalan gang didepan hunian mereka. Fungsi gang di kampung menjadi sangat penting sebagai tempat berinteraksi sosial dan beraktifitas domestik maupun komunal. Warga kampung selain memanfaatkan gang sebagai ruang publik untuk aktifitas bersama warga lain, juga sebagai ruang melakukan beberapa kegiatan domestik seperti menyiapkan masakan, mencuci-menjemur pakaian, dan bahkan memandikan anak. Ruang sepanjang gang di kampung tidak hanya berfungsi sebagai ruang publik tetapi juga sebagai perluasan ruang kegiatan domestik dari dalam hunian kearah luar rumah.

Persepsi terbentuk karena pengalaman seseorang yang melibatkan kehidupan sosialnya di lingkungan tempat ia tinggal dan bekerja. Persepsi kaum muda Keputran terbentuk karena pengalaman keseharian dalam mencari uang, bergaul dan berinteraksi dengan rekan muda dan warga kampung lainnya dalam lingkungan kampung yang terbatas. Mendiskusikan dengan kaum muda Keputran tentang persepsi terhadap lingkungan tempat tinggalnya, meruncing pada satu pendapat bahwa mereka sangat bangga dan bahagia tinggal di kampungnya. Mereka tidak pernah menganggap adanya suatu

kerugian bertempat tinggal dikampung, kekuatan persaudaraan dan solidaritas melebihi pendapat mereka terkait kualitas tempat tinggal yang kurang baik termasuk fasilitas publik yang kurang memadai. Disisi lain mereka sadar akan nilai strategis dari lokasi kampung mereka dari sisi ekonomi dan aksesibilitas dibandingkan dengan kondisi fisik kampung mereka yang jauh dari kata modern. Atau bisa disimpulkan bahwa ikatan sosial dengan warga kampung lebih kuat dari pada ikatan fisik dengan kampungnya. Persepsi ini yang melatar belakangi pendapat kaum muda ketika ditanya apakah mereka bersedia pindah dari Keputran, yang sebagian besar dijawab dengan bersedia dengan satu syarat utama yaitu bersama dengan warga kampung lainnya pindah ketempat baru bersama (Damayanti, 2015).

Peraturan pemerintah kota saat ini menetapkan kampung Keputran sebagai kampung penghasil jajan pasar khas Surabaya. Ini merupakan salah satu strategi pemerintah untuk memberdayakan warga kampung secara ekonomi sehingga diharapkan nantinya dapat meningkatkan taraf hidup, ketrampilan dan pada akhirnya meningkatkan keinginan untuk lebih berpendidikan. Kegiatan ini cukup berhasil bagi sebagian warga yang tertarik dengan kegiatan memasak. Tetapi bagi kaum muda warga asli kampung, kegiatan ini bukanlah hal yang menarik bagi mereka dan penghasilan utama sebagian besar keluarga masih mengandalkan kegiatan di pasar Keputran. Diharapkan dengan pemberdayaan ekonomi ini

keluarga di kampung dapat lebih memiliki kepastian dalam memandang masa depan dengan mempersiapkan generasi penerusnya melalui pendidikan yang memadai. Perubahan demi suatu perbaikan pasti membutuhkan waktu yang relatif panjang.



Gambar 8. Kampung jajan di Keputran. Sumber: https://kabarbisnis.com/images/photo/201812/2005-Lomba_PGN4.jpg

Masa depan tidak pernah pasti, tetapi jalan menuju masa depanlah yang diharapkan mampu memberi rasa pasti sehingga keseharian dapat dilalui dengan lebih optimis tanpa adanya pelarian ke hal yang negatif. Kaum muda kampung sebagai penentu masa depan kampung, dihadapkan oleh kenyataan yang paradoks. Di satu sisi menyaksikan cepatnya kemajuan modernitas kota, disisi lain kehidupan nyata seolah membatasi untuk bergerak maju kearah yang lebih baik. Ikatan sosial yang kuat adalah modal terbaik untuk semestinya

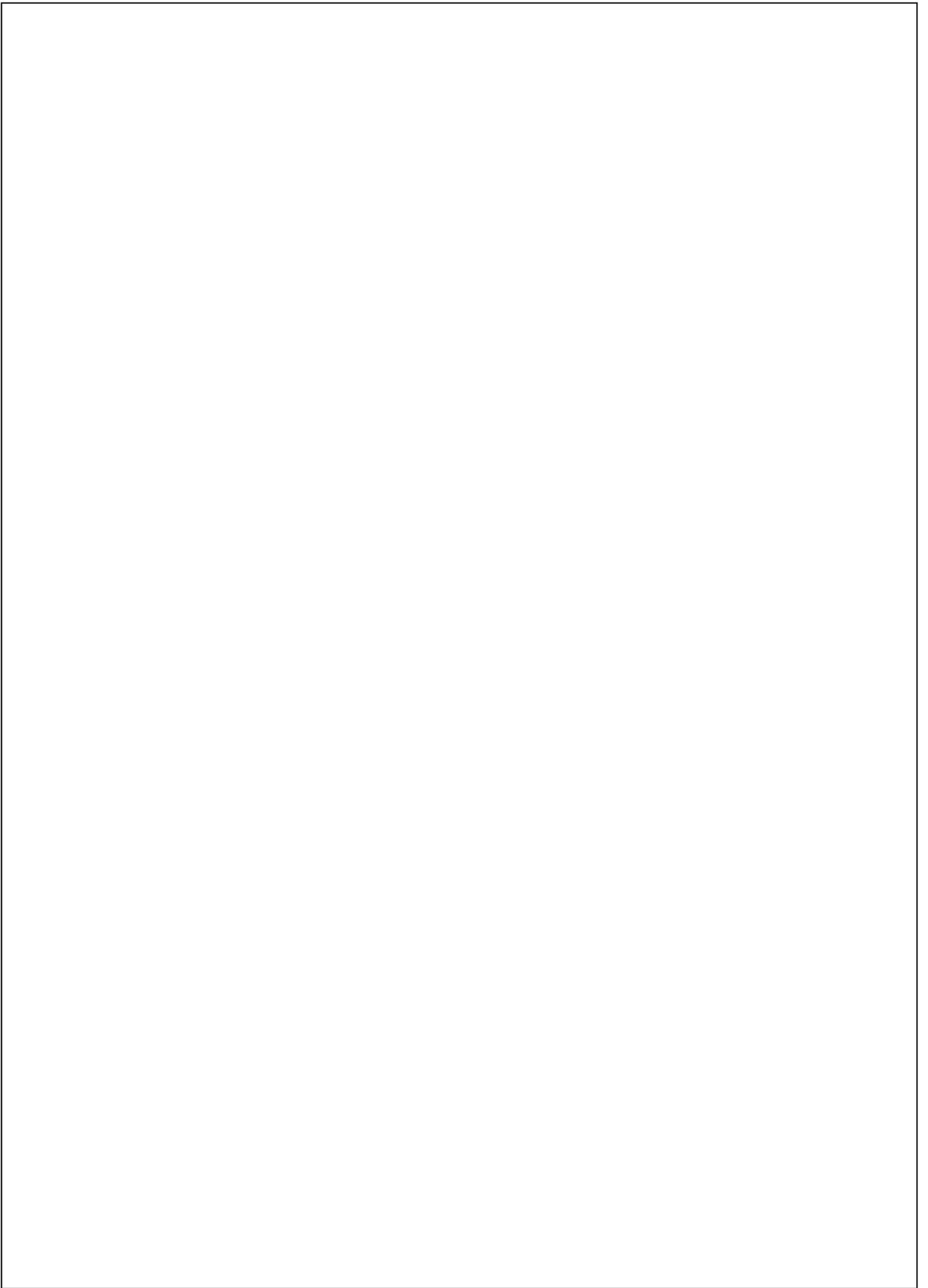
bersama menjaga dan memajukan kampung agar dapat bersaing dalam terjangan modernitas kota. Ikatan ini adalah satu-satunya peninggalan kehidupan agraris dari masa lalu yang masih bisa terasa, dan sudah terbukti mampu berkontribusi dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia.

Daftar Pustaka

- Basundoro, P. (2004). Problem Pemukiman Pasca Revolusi Kemerdekaan: Studi Tentang Pemukiman Liar di Kota Surabaya 1945-1960 (Housing Problem in the Post Independence Era: A Study of Illegal Housing in Surabaya 1945-1960). *Humaniora*, 16(3), 344–355.
- Basundoro, P. (2011). Antara Baju Loreng dan Baju Rombeng: Kontrol Tentara Terhadap Rakyat Miskin di Kota Surabaya Tahun 1950an (The Army Control to Poor People in Surabaya 1950s). *Masyarakat dan Kebudayaan Dan Politik*, 24(4), 309–317.
- Colombijn, F. (2011). Public Housing in Post-colonial Indonesia; the Revolution of Rising Expectations. *KITLV Journal*, 167(4), 437–458.
- Colombijn, F., & Cote, J. (2011). Menengok ke Belakang, Memandang ke Depan (Look Behind, Face the Future). In *Kampung Perkotaan: Kajian Historis-Antropologis Sosial dan Ruang Kota (Urban Kampung: The History and Anthropology of Society and Urban Space)*. Australia-Netherlands Research Collaboration (ANRC), Departemen Ilmu Sejarah Universitas Airlangga, Elmatara Publisher.
- Damayanti, R. (2015). *Extending Kevin Lynch's Theory of Imageability; through an investigation of kampungs in*

Surabaya- Indonesia [The University of Sheffield].
<http://etheses.whiterose.ac.uk/view/creators/Damayanti=3ARully=3A=3A.html>

- Damayanti, R., & Kossak, F. (2016). Extending Kevin Lynch's concept of imageability in third space reading: case study of Kampung, Surabaya-Indonesia. *ITU A|Z*, 13(1), 57-67. <https://doi.org/10.5505/itujfa.2016.36349>
- Dick, H. (2002). *Surabaya City of Work*. Ohio University Center for International Studies.



7

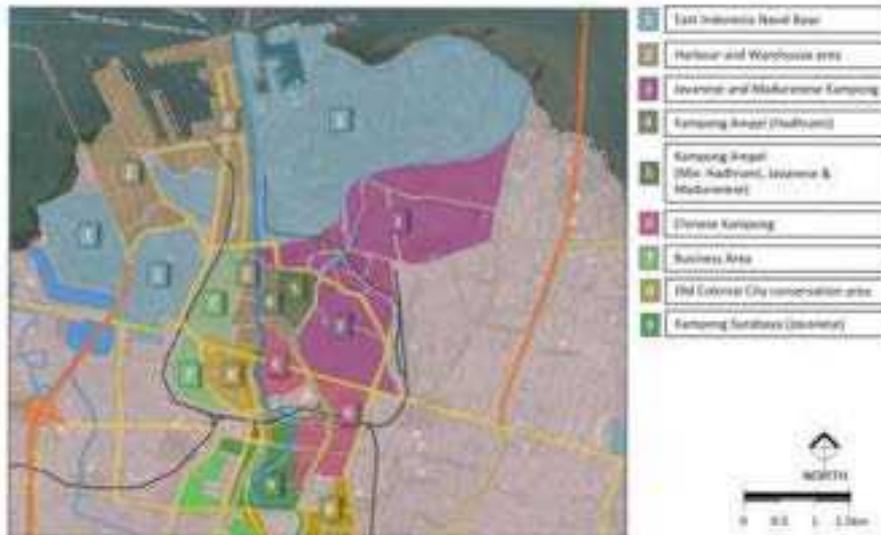
KAMPUNG AMPEL

Membaca Senarai Manifestasi
Budaya dari Elemen Tetap dan
Temporer Kawasan

Altrerosje Asri

Kampung Ampel di Tengah Pluralitas Kota Surabaya

Kampung Ampel sebagai kawasan wisata religi telah dikukuhkan sebagai daerah tujuan wisata di Surabaya melalui Peraturan Walikota Surabaya Nomor 53 Tahun 2006 tanggal 22 Juni 2006. Letak Kampung Ampel berada di kawasan Kota Lama Surabaya. Kawasan ini dapat dikatakan sebagai kawasan tertua di Surabaya mengingat keberadaannya sebagai kota pelabuhan dan perdagangan telah tercatat sejak era Majapahit. Sebagai kawasan wisata religi, letak Kampung Ampel cukup unik, karena selain berada di tengah kota, ia juga terletak berdampingan dengan kampung etnis lain, yaitu kawasan Pecinan dan kampung Melayu, juga kampung etnis lainnya (*gambar 1*).



Gambar 1. Letak Kampung Ampel di Kawasan Kota Lama (Jembatan Merah) Surabaya. Sumber: gambar koleksi pribadi berdasarkan Google Map dan studi lapangan tahun 2020

Kawasan tersebut meliputi Kampung Ampel dan Kampung Arab yang dibatasi oleh Sungai Kalimas di sebelah Timur Kampung Arab dan Kali Pegirian di sebelah Barat Kampung Ampel. Di sebelah Selatan Kawasan ini berbatasan dengan wilayah yang dahulu disebut sebagai Kampung Melayu dan Kawasan Pecinan Kembang Jepun, sementara sisi Barat Kali Pegirian dan sisi utara kampung Ampel terdapat kampung dengan penduduk dari etnis lain, yaitu Jawa, Madura dan Sasak. Sungai Kalimas memisahkan kawasan ini dengan kawasan bisnis kota lama Surabaya, Jembatan Merah.

Pluralitas masyarakat di sekitar kawasan Ampel ini sudah ada sejak jaman Majapahit seperti yang dicatat oleh Ma Huan tahun 1433 di bukunya *Yinghai Shenglan*, di mana armada Zheng He berlabuh di sana dan menemukan bahwa di

tempat ini telah ada kota pelabuhan dengan beberapa area permukiman dengan para pedagang yang berasal dari China dan Yemen yang juga bermukim di sana (Widodo, 2004). Ma Huan mencatat bahwa para pedagang yang datang dari Guangdong, Zhangzhou dan Quanzhou ini adalah pemeluk agama Islam dan tinggal berdampingan dengan para pedagang dari Yemen. Selain itu terdapat juga penduduk lokal yang menurut catatan Ma Huan terlihat seperti para bandit dan bukan pemeluk Islam (Wade dan Tana, 2012). Di tempat inilah yang berikutnya dikenal sebagai daerah Ampel Dhenta, Raden Rahmat atau yang lebih dikenal sebagai Sunan Ampel membangun pesantren dan melakukan dakwah yang dikenal dengan falsafah "Moh Limo" (Sumaryoto, 2015), yaitu menghindari lima hal buruk, *moh main* (tidak mau berjudi), *moh ngombe* (tidak mabuk), *moh maling* (tidak mencuri), *moh madat* (tidak menghisap candu), *moh madon* (tidak berzina).

Ketiga komunitas di atas menjadi masyarakat plural pertama di daerah sekitar Ampel Denta. Sir Thomas Raffles (1830) mencatat bahwa Raden Rachmat mendapatkan tempat ini sebagai hadiah dari penguasa Majapahit Angka Wijaya pada tahun 1300an. Ia menganugerahkan sejumlah penduduk untuk berada di bawah otonominya. Von Faber (1931) dan Raffles (1830) menyebutkan bahwa jumlah keluarga yang berada di bawah otonomi Sunan Ampel ke Ampel Denta adalah 3000 keluarga. Babad Tanah Jawi menyebutkan bahwa jumlahnya

adalah 800 keluarga, dan Koran *Surabaijasch Handelsblad* tanggal 21 Februari 1926 menyebutkan bahwa jumlahnya adalah 1000 keluarga. Intinya, komunitas dan permukiman awal yang dibangun oleh Sunan Ampel ini cukup besar sehingga koran *De Indische Courant* tanggal 12 April 1926 menyebut bahwa kawasan Ampel adalah cikal bakal kota Surabaya dan Sunan Ampel adalah pendiri dari kota Surabaya.



Gambar 2. Pertumbuhan Kawasan Ampel dan sekitarnya pada tahun 1600an – 1800an. Sumber: Rekayasa dari peta dalam Oud Soerabaia v. Faber

Datangnya orang Belanda ke Indonesia pada akhir abad 16 dan diserahkannya Surabaya oleh Pakubuwono II kepada VOC pada tahun 1743 dimana VOC pada tahun 1763 menjadikan Surabaya sebagai tempat kedudukan *Gezaghebber in den Oosthoek* (Letnan Jendral wilayah Timur) dengan area Pelabuhan sebagai pusatnya, menjadikan pluralitas yang ada di kawasan ini berkembang lebih jauh. Belanda membangun kota bentengnya di area Jembatan Merah

yang terletak di sisi barat Kalimas, membangun pangkalan militernya di Pelabuhan yang terletak di muara Kalimas. Daerah ini kemudian disebut sebagai *European Quarter*, daerah orang Eropa.

Keberadaan kampung berdasarkan kelompok etnis ini kemudian menjadi semakin kuat pemisahannya setelah pemerintahan kolonial Belanda mengeluarkan undang undang "*wijkenstelsel*" pada tahun 1826 yang mengharuskan kelompok etnik yang ada di suatu daerah untuk tinggal di daerah atau wilayah yang telah ditentukan dalam kota (Handinoto, 2015; Abushouk & Ibrahim, 2009).



Gambar 3. Kota Benteng Surabaya tahun 1860an menunjukkan pembagian wilayah berdasarkan etnis. Source: Leiden University Library, Colonial Collection (KITLV)

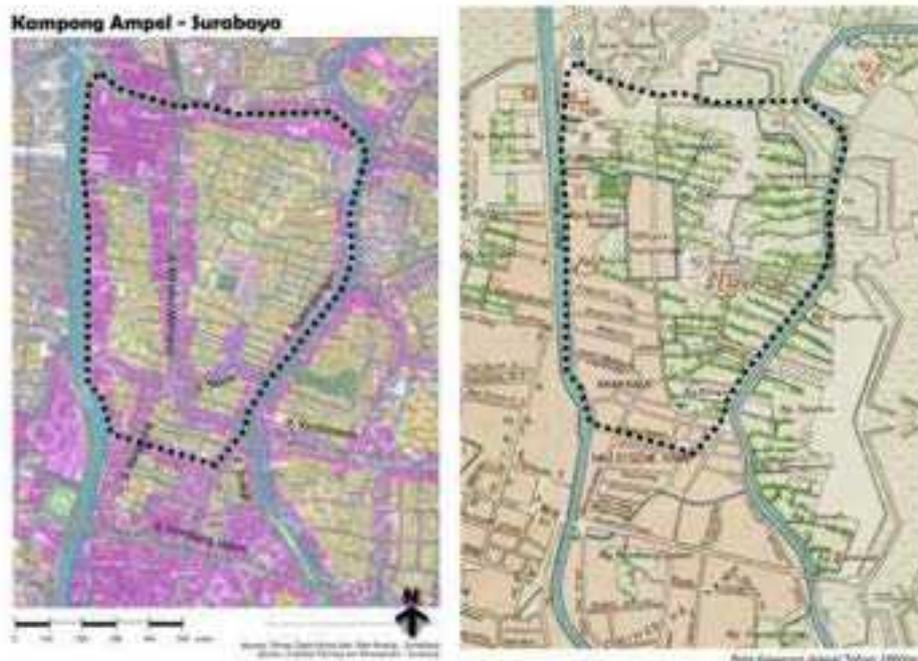
Peta Surabaya tahun 1866 (gambar 3) menunjukkan bahwa Kampung Ampel termasuk salah satu kampung yang berada di dalam kawasan benteng kota Surabaya berdampingan dengan Kampung Melayu, Kampung Arab, Pecinan yang menjadi daerah pusat perekonomian, dan *European Quarter* yang menjadi pusat administratif pemerintahan. Artikel ini akan mengulas keunikan Kawasan Wisata Religi Ampel dilihat dari manifestasi keberagaman budaya secara fisik pada arsitektur serta lingkungannya di wilayah ini.

Senarai Manifestasi Budaya pada Elemen Tetap dan Temporer Lingkungan di Ampel

Setting: Kawasan Ampel Sekarang dan Dulu

Daerah yang disebut sebagai Kawasan Ampel sekarang meliputi daerah yang pada jaman Hindia Belanda merupakan *Arab Kamp*, sebagian *Maleische Kamp*, Ampel Denta, *Officer Kampement* dan *Nyemplungan* (Gambar 5). Kini daerah yang banyak ditinggali oleh warga keturunan Arab (Hadrami) meliputi area Ampel Denta sisi Selatan Masjid Ampel, ex *Officer Kampement* di sepanjang Jl. KH Mas Mansyur, *Arab Kamp* di Barat Jl. KH Mas Mansyur sampai Jl. Panggung dengan batas sampai Pasar Pabean dan pemukiman di sekitar Jl. Sasak. Daerah Jl. Panggung yang dahulu banyak ditinggali pedagang dari India sekarang

ditinggali oleh warga keturunan Tionghoa. Sementara itu, daerah yang dahulu disebut *Maleische Kamp* atau Kampung Melayu sekarang ditinggali oleh campuran warga dari berbagai etnis termasuk Tionghoa, Arab dan Melayu. Tidak ada batas fisik yang membatasi area yang ditinggali warga dari berbagai etnis tersebut. Kawasan Nyamlungan yang terletak di Utara Masjid Sunan Ampel sebagian besar ditinggali oleh warga etnis Melayu dari suku Jawa dan Madura.



Gambar 4. Perbandingan peta Kawasan Ampel kini (2020-an) dan tahun 1860an

Meskipun tidak ada batas fisik yang membatasi permukiman warga antaretnis, suasana yang terbentuk di area-area yang ada di kawasan ini sangat dipengaruhi oleh budaya

1. Masjid Al-Irsyad & Yayasan Perguruan Al-Irsyad

Masjid ini terletak di Utara Kawasan Ampel, pada persimpangan Jalan Hang Tuah dan Jalan Sultan Iskandar Muda. Meskipun secara arsitektural baik bangunan Masjid dan Yayasan Perguruan Al-Irsyad ini merupakan bangunan baru, namun keberadaan Yayasan Perguruan Al-Irsyad beserta masjidnya ini memiliki nilai sejarah yang cukup penting dalam sejarah kebangsaan Indonesia. Al Irsyad yang didirikan di Jakarta (Batavia) oleh Sheikh Ahmad Ash Syukarti pada tahun 1914 pada awalnya adalah sebuah gerakan reformasi praktik Islam di Hindia Belanda (Mobini-Kesheh, 1999). Sekolah Islam Al-Irsyad merupakan sekolah Islam dengan kurikulum modern pertama di masa itu dan cukup mempengaruhi perubahan sosial warga Hadrami di Ampel. Salah satu yang paling kuat adalah prinsip kemerdekaan fikiran yang membudaya di Ampel, terutama di kalangan Hadrami, yang terlihat dari topik pembicaraan dalam budaya *Majelasan* mereka. Kebudayaan ini rupanya berhasil menelurkan tokoh tokon nasional yang kritis di Indonesia, diantaranya Mar'ie Muhammad, menteri keuangan dan Fuad Hasan, menteri Pendidikan di jaman Orde baru, serta Abdurrahman Baswedan, menteri Penerangan di cabinet Syahrir yang juga adalah salah satu pelopor jurnalisme di Indonesia dan anggota BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha dan Persiapan Kemerdekaan Indonesia). AR Baswedan bahkan

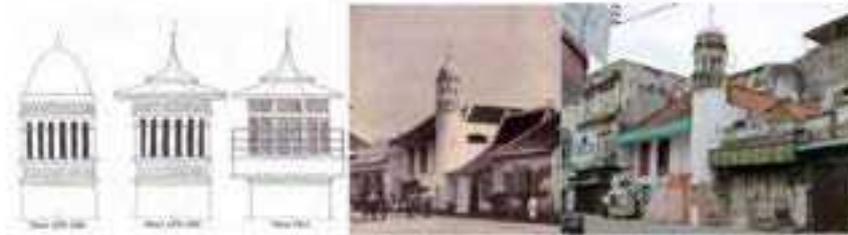
pernah mengenyam Pendidikan di Yayasan Al-Irsyad Surabaya ini (Basundoro, 2012).



Gambar 6. a.Masjid Al-Irsyad; b.Langgar Bafadhal; c.Masjid Serang.
Sumber: Google™ streetview

2. Langgar Bafadhal

Langgar Bafadhal yang terletak di Jl. KH. Mas Mansyur no 10 ini berada di ujung Selatan Kawasan Ampel di pertigaan Jl. KH. Mas Mansyur dengan Jl. Nyamplungan seolah menjadi tetenger batas kawasan Ampel di Selatan. Bafadhal adalah nama keluarga yang mewakafkan langgar ini untuk dipakai oleh masyarakat di kawasan Ampel. Meskipun kecil, langgar ini cukup mudah dilihat karena keunikan minaretnya yang bergaya arsitektur Indo-Islamic (Gambar 6b) dan letaknya yang berada hampir di ujung jalan (lihat gambar 5). Langgar ini dibangun setelah Masjid Sunan Ampel dan jika dilihat dari bentuk menaranya memiliki kemiripan dengan bentuk Menara Masjid Sunan Ampel di kisaran 1870-1900 (Wirawan & Budi, 2017)



Gambar 7. Perbandingan Menara Masjid Sunan Ampel pada periode yang berbeda dengan Menara langgar Bafadhal kisaran 1904an dan sekarang.

(Sumber: Wirawan & Budi, 2017)

3. Masjid Serang

Letak masjid di sudut Jl. Panggung (Gambar 6) menjadi tetenger yang penting di area pada Kawasan Ampel yang banyak ditinggali oleh warga dari etnis Hadrami. Masjid ini didirikan diatas tanah wakaf dari seorang keturunan Arab dari India, Srangh, sehingga masjid ini diberi nama Masjid Serang (Abad, 2018). Awalnya pada kisaran 1630 dibangun langgar kecil dan di kisaran awal 1900 sudah menjadi masjid kedua yang menjadi pusat kegiatan islami di kawasan Ampel, terutama di kalangan keturunan Arab.



Gambar 8. Masjid Serang kisaran 1880an, Masjid Serang kisaran 2000an dan Masjid Al-Mudhar, Yemen

Masjid Serang awalnya memiliki bentuk arsitektur dengan gaya arsitektur Melayu dengan Menara yang mirip dengan Masjid Sunan Ampel dan Langgar Bafadal, tetapi seiring perjalanan waktu, masjid dengan gaya yang lebih baru dibangun dengan Menara bergaya arsitektur Yemen (Gambar 8). Meskipun secara bentuk masjid ini sudah tidak lagi mempertahankan bentuk aslinya di jaman Hindia Belanda, tetapi secara morfologi ruang ia masih mempertahankan tatanan yang ada pada bangunan lamanya. Aula sembahyang Masjid Serang terletak di lantai atas sementara lantai dasar dipakai sebagai tempat berdagang. Hal ini seiring dengan morfologi ruang pada bangunan di sepanjang Jl. Panggung dimana semua bangunan di jalan tersebut lantai dasarnya dipakai untuk toko dan lantai atas dipakai untuk rumah tinggal.

4. Masjid Ampel

Bangunan utama di kawasan Ampel ini tentu saja adalah Masjid Ampel. Masjid ini adalah salah satu bangunan cagar budaya penting di Surabaya, mengingat ia merupakan salah satu masjid tertua di Indonesia yang dibangun pada kisaran 1450an. Bentuk arsitektur Masjid Ampel menunjukkan proses akulturasi budaya yang terjadi di era Wali Songo dengan mengadopsi bentuk atap Tajug dari arsitektur tradisional Jawa dan memberikan pemaknaan yang sesuai dengan agama Islam. Tajug susun 3 yang pada arsitektur tradisional Jawa melambangkan gunung pada Masjid Ampel dimaknai sebagai

Islam, iman, ihsan, sementara bersakaguru 4 dengan tinggi 17 meter, tanpa sambungan melambangkan jumlah rakaat salat dalam sehari.

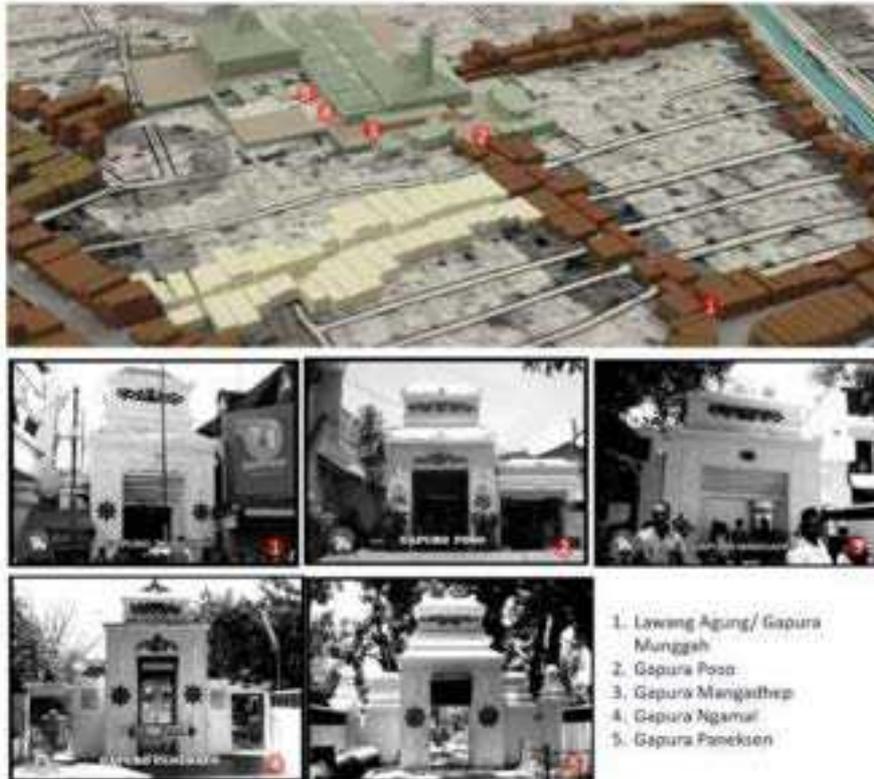
Adopsi gaya arsitektur Jawa pada Masjid Ampel ini adalah hal yang masuk akal mengingat kedekatan Sunan Ampel dengan kerajaan Majapahit dimana bibi Sunan Ampel (Raden Rahmat) menikah dengan Prabu Kertawijaya yang pada akhirnya memberikan tanah di Ampel Denta kepadanya. Cara akulturasi yang sama dilakukan di masjid masjid kuno lain di jaman Walisongo seperti Masjid Demak (1466) yang didirikan oleh Raden Patah dan Masjid Menara Kudus (1549) yang didirikan oleh Sunan Kudus (Idham, 2021)

Beberapa bagian di masjid ini mengalami tambahan dan perubahan tetapi bangunan utama masjid dan menaranya relatif tetap (Wirawan, 2017). Menara masjid mengalami beberapa kali perubahan pada detailnya namun bentuk dasarnya tetap dipertahankan (Gambar 9). Masjid baru dibangun di kisaran 1990an untuk mengakomodasi bertambah banyaknya umat Islam yang berziarah maupun melakukan ibadah rutin di masjid ini.



Gambar 9. Masjid Ampel kisaran 1930an, Masjid Ampel kini dan Saka Guru Masjid. Sumber: media-kitiv.library.leiden.edu dan dokumentasi Pokdarwis Ampel

1. Gapura Ampel



Gambar 10. Lima Gapuro di Kompleks Masjid Ampel. Sumber: Koleksi Pokdarwis Ampel.

Jejak pengaruh jaman Majapahit di Ampel tidak hanya terlihat pada Masjid Ampel saja, elemen arsitektural lain yang mengadopsi arsitektur Majapahit adalah lima gapura yang terletak di kompleks Masjid Ampel. Gapura pada arsitektur Majapahit berfungsi sebagai penanda batas dari area area yang memiliki perbedaan hirarki dalam kesakralan maupun strata sosial. Di kompleks Masjid Sunan Ampel gapura diadopsi untuk

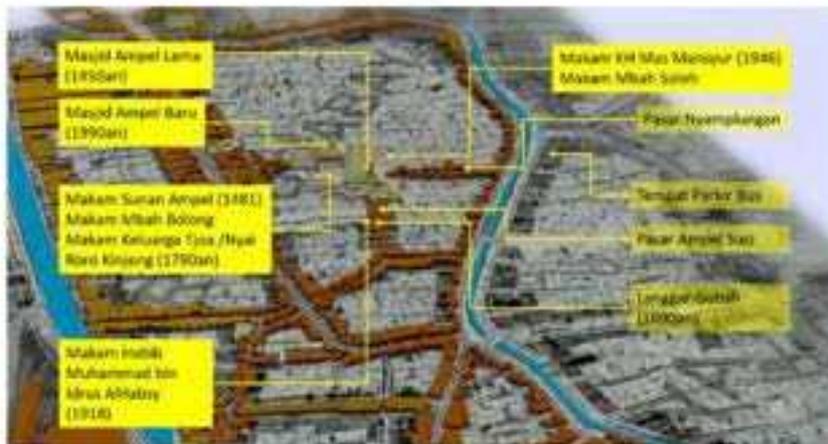
melambangkan 5 hal penting dalam kehidupan beragama Islam (Gambar 10). Gapura gapura tersebut adalah:

- a. Lawang Agung/ Gapura Mungguh
Gapura ini membawa pengunjung naik 1 meter dari jl. Sasak ke gg. Ampel Suci, melambangkan rukun Islam tertinggi, yaitu Naik Haji.
- b. Gapura Poso
Terletak di ujung utara gg. Ampel Suci, membatasi area pasar Ampel Suci dengan ruang terbuka utama di sisi selatan Masjid Ampel. Gapura ini melambangkan puasa di bulan Ramadhan
- c. Gapura Mangadhep
Gapura di sebelah selatan masjid ini menghubungkan ruang terbuka sisi selatan masjid dengan ruang terbuka sisi barat masjid, melambangkan kewajiban untuk menghadap Allah dalam sholat 5 waktu.
- d. Gapura Ngamal
Gapura yang menghubungkan ruang terbuka sebelah barat masjid dengan pelataran tempat makam Sunan Ampel melambangkan kewajiban untuk berbuat amal sebagai bekal untuk kehidupan selanjutnya.
- e. Gapura Paneksen
Gapura menuju area makam Sunan Ampel ini menyimbolkan 2 kalimat shahadat yang diucapkan orang Muslim untuk menyatakan imannya, misi yang diemban

oleh Sunan Ampel sebagai Wali untuk membawa manusia kepada kebenaran.

Gapura gapura ini adalah akses lama menuju Masjid Ampel sementara akses baru menuju masjid berada di Jl. Ampel Masjid. Akses dari jalan ini merupakan akses utama baru dimana untuk memfasilitasi meningkatnya peziarah ke kawasan Masjid Sunan Ampel setiap minggunya Pemerintahan Kota Surabaya membangun tempat parkir bus bagi peziarah Ampel di Jl. Pegirian, sisi Timur Kali Pegirian di sebelah Timur Kawasan Ampel.

2. Makam makam bersejarah



Gambar 11. Lokasi Makam makam bersejarah dan Pasar Ampel Suci dan Pasar Nyemplungan

Makam Sunan Ampel, Makam Habib Habsy, Makam pahlawan nasional KH Mas Mansyur, Bong Islam keluarga Tjoa, Makam mbah Bolong dan mbah Sholeh, murid dan

pendamping Sunan Ampel adalah beberapa makam penting yang terletak di beberapa titik di sekitar Masjid Ampel (Gambar 11). Makam makam ini menjadi obyek bagi ziarah kubur yang biasa dilakukan beberapa umat Islam di waktu waktu tertentu seperti seminggu atau dua minggu menjelang bulan Ramadan.

3. Pasar: Pasar Ampel Suci dan Pasar Nyamplungan (Ampel Masjid)

Kota kota di Timur Tengah dan Afrika Utara disebut sebagai *Medina* (Arabic: مدينة *madīnah*), yang artinya adalah "kota". Sebuah *Medina* secara tipikal adalah kota yang dilingkupi oleh dinding, di dalamnya terdapat Mesjid utama, pasar dan permukiman padat dengan gang gang kecil (Bianca, 2000). Pasar pasar ini biasanya memenuhi jalan menuju Masjid utama. Pasar atau Souq di sebuah Medina menjadi tulang belakang dari aktifitas manusia, terutama hari Jumat sebelum dan setelah Sholat Jumat (Tanous, 2020). Chambert Loir & Guillot (2010) menulis bahwa pemilihan tempat masjid utama dan pasar di tengah kota banyak dilakukan oleh para wali di dunia Islam mengacu pada tradisi Islam yang berlaku di jazirah Arab. Tatanan ini juga terbentuk di Kawasan Ampel dimana di sepanjang dua jalan akses menuju Masjid Ampel sebagai masjid Utama di wilayah ini terdapat pasar, yaitu pasar Ampel Suci di Jl. Ampel Suci dan pasar Nyamplungan di Jl. Ampel Masjid (Gambar 11). Seperti pasar pasar di kota kota Islam di Arab, kios kios penjual di Pasar Ampel Suci menempati area

yang cukup kecil. Tatanan ini berasal dari tradisi dimana para pedagang dari Arab lebih bersifat nomaden sehingga mereka terbiasa mengatur ruang dagang yang kecil dan cepat dibongkar pasang, karenanya barang barang dagangan di kios kios ini biasanya tertata padat dan rapi (Gambar 12).

Dalam perkembangannya Pasar di dunia Islam juga menjadi ruang sosial dimana para lelaki bertemu dan berbincang (Bianca, 2000; Gharipour, 2012). Pasar menjadi tempat bagi para pedagang Hadhrami di Asia Tenggara untuk menunjukkan pengaruhnya (Wade, 2012). Hal ini terjadi juga di Pasar Ampel Suci yang telah ada hampir bersamaan dengan berkembangnya permukiman di Kampung Arab pada jaman Hindia Belanda. Hal yang sama tidak terjadi di pasar Nyamplungan yang mulai muncul di era Orde Baru di Jl. Ampel Masjid. Ini dikarenakan pedagang di sana kebanyakan adalah pedagang dari luar kawasan Ampel. Kontestasi ruang akibat perbedaan kebiasaan dalam penataan barang dagangan dan juga karena perbedaan asal pedagang mengakibatkan perpisahan lokasi pasar di Ampel (Ningrum, 2015).



Gambar 12. Pasar Ampel Suci (Kiri) dan Pasar Nyamplungan (Kanan)
Sumber: Koleksi pribadi

4. Sungai: Sungai Kalimas dan Sungai Pegirian

Meskipun Sungai Kalimas dan Pegirian di masa lampai merupakan akses utama para pedagang (von Faber, 1931), namun di masa kini kedua sungai tersebut cenderung tidak dimanfaatkan selain sebagai saluran air. Dengan posisi kegiatan utama berada di tengah kawasan Ampel, kedua sungai ini cenderung menjadi elemen lingkungan yang 'dipunggungi'.

5. Gang-gang dan Bangunan

Elemen tetap lain yang menarik di Kawasan Ampel ini adalah lingkungan permukiman kampung itu sendiri. Sebagai kawasan yang berkembang sejak sebelum jaman Hindia Belanda, jejak waktu keberadaan permukiman dapat kita lihat dari berbagai tipe rumah yang ada di seluruh kawasan ini. Beberapa rumah yang sejaman dengan Masjid Ampel dan Langgar Serang masih terlihat berdiri dan cukup terawatt. Banyak rumah terlihat memakai gaya arsitektur *Indische* dari era *Oud Soerabaia* juga *Nieuw Soerabaia*, juga gaya Arsitektur Jengki yang populer di Era awal kemerdekaan. Menjalani gang dan jalan di kawasan ini kita bagai melalui galeri sejarah arsitektur di Surabaya.



Gambar 13. Rumah rumah dengan berbagai gaya arsitektur dari masa yang berbeda



Gambar 14. Krei sebagai filter visual di siang hari



Gambar 15. Gang gang sempit yang menjadi ruang 'private' lingkungan

Hal lain yang menarik di area permukiman Kawasan Ampel adalah banyaknya pintu rumah yang ditutup dengan Krei, terutama di area Ampel Denta dan Kampung Arab (Gambar 14). Keberadaan Krei ini karena privasi visual pada rumah tinggal adalah nilai yang dijunjung tinggi dalam Islam, terutama untuk melindungi anggota keluarga perempuan

(Hakim, 2008). Di Indonesia yang beriklim tropis, bukaan pada dinding diperlukan untuk penghawaan silang, maka Krei adalah element yang dapat dipakai sebagai penghalang visual dengan tetap mengijinkan angin untuk lewat.

Keberadaan gang gang sempit di kawasan permukiman kota juga merupakan usaha untuk menjaga privasi lingkungan, karena dengan gang sempit fungsi pengawasan lingkungan oleh tiap warga bisa dilakukan dengan mudah. Meskipun begitu lebar dari gang gang ini tidak boleh terlalu sempit sehingga kita tidak dapat melihat orang yang berjalan di belakang orang yang berjalan di hadapan kita. Gang gang ini seringkali menjadi tempat di mana wanita dapat berkomunikasi dengan tetangganya tanpa merasa terlalu *ter-expose*. Mereka bahkan dapat langsung berbicara dengan tamu di jalan dari balik Krei.

Elemen Temporer

Dalam hal ini yang cukup mempengaruhi pembentukan identitas kampung Ampel adalah event-event yang berhubungan dengan:

1. Majelasan

Istilah *majelasan* memiliki asal kata dari bahasa Arab *majlis* yang menurut *Encyclopaedia of Islam* oleh Bearman dkk, adalah kata benda dari *djalasa* yang berarti 'duduk' juga 'pertemuan' atau 'sidang'(2012). Majlis di semenanjung Arab juga menunjuk pada satu ruang dimana pemilik rumah

menjamu para tamu, dan biasanya di tempat ini terjadi perbincangan santai sampai serius. Dalam pepatah Arab dikatakan bahwa Majelis adalah sekolah (*Al Majalis Madaris*), karena perbincangan dan perdebatan yang terjadi di Majelis ini layaknya sebuah sekolah tempat perdebatan terjadi (Babakhouya, 2020).

Majlasan di Ampel adalah sebuah aktifitas informal sehari-hari warga laki-laki di Kampung Ampel. Pada dasarnya kegiatan ini adalah kegiatan ngobrol santai yang biasa mereka lakukan di depan toko dari pedagang yang dianggap berpengaruh atau senior. Disebut *Majelasan* karena meskipun santai, biasanya yang mereka bicarakan adalah hal-hal yang cukup serius, seringkali tentang politik, falsafah hidup atau kejadian-kejadian lain yang kontekstual. Ketika kita berjalan di Kampung Ampel, kita dapat membedakan mana kegiatan ngobrol yang disebut *majelasan* mana yang bukan, dilihat dari siapa yang berkumpul di sana, apakah ada yang terlihat senior serta apakah pembicaraan mereka tentang topik-topik yang cukup berat. Selain itu, meskipun melibatkan senior, dalam *majelasan* semua orang boleh mengungkapkan pendapatnya. Semangat demokratis dan egalitarian terasa sangat kuat pada kumpulan *majelasan* ini. Aktifitas ini biasanya dilakukan setelah salat Zuhur atau Maghrib di area pertokoan di Jl. K.H M. Mansyur, Jl. Sasak, dan Jl. Ampel Suci di mana toko-toko keturunan Hadrami berada.



Gambar 16. Kegiatan *majelasan* di Ampel
Sumber: Koleksi pribadi M. Khotib Ismail, ketua Pokdarwis Ampel



Gambar 17. Majlis, kegiatan yang masuk dalam daftar peninggalan budaya tak benda UNESCO. Sumber: UNESCO



Gambar 18. Tempat di mana aktifitas Majlasan biasa terjadi di Kawasan Ampel

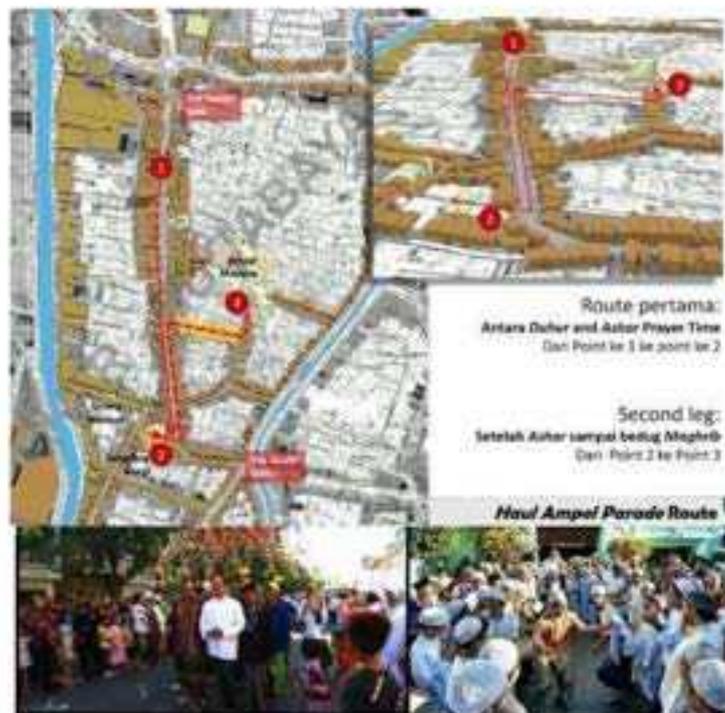
2. Haul Ampel

Haul Ampel adalah peringatan kehidupan Sunan Ampel yang diadakan seminggu atau dua minggu sebelum puasa. Acara Haul ini biasa diadakan oleh praktisi islam tradisional yang melakukan ziarah kubur sebelum datangnya bulan Ramadan. Saat ini menjadi saat paling ramai di Kampung Ampel karena peziarah walisongo dari berbagai daerah biasa datang pada saat ini. Berbagai acara diadakan oleh pihak Masjid Ampel diantaranya khitanan massal, parade budaya, dan pengajian sebagai puncak acara.

Meskipun tidak semua umat Muslim mempraktekan ziarah kubur, terutama kaum modernis-reformis, namun Haul Ampel, terutama acara parade budaya ini telah menjadi peristiwa budaya dimana seluruh golongan masyarakat dari berbagai etnis, gender dan umur di Ampel berkumpul di jalan untuk mengekspresikan diri. Jalan yang biasanya menjadi tempat laki laki dewasa, sekejap menjadi tempat bagi semua orang (Gambar 19). Parade Budaya yang dilakukan pada puncak perayaan Haul Ampel sejatinya adalah menjemput dan menyertai Habib imam pemimpin pengajian Haul dari Kampung Margi di area kampung keturunan Hadrami ke Masjid Ampel.

Secara simbolis acara ini menyatukan kedua jamaah masjid tertua di Wilayah Ampel (Jamaah Masjid Serang dan Masjid Ampel). Acara ini diikuti oleh berbagai tim dari berbagai pesantren di berbagai daerah. Route yang diambil dibagi dua.

Route pertama dilakukan sesudah Duhur dari depan Masjid Al-Irsyad ke Kampung Margi dimana Habib imam Masjid Ampel memimpin Shalat Duhur. Setelah itu semua tim bersiap di depan kampung Margi, menunggu bedug Ashar. Begitu bedug Ashar berbunyi, parade segera dimulai dengan tabuhan drum dari grup band sekolah Al-Irsyad. Route kedua dimulai dari Kampung Margi, melalui Jl. KH Mas Mansyur dan Jl. Ampel Maghfur (dimana mendiang Habib Idrus Al-Habsy disemayamkan di belakang Langgar Gubah) masuk ke Jl. Ampel Suci menuju area terbuka di barat Masjid Ampel dimana makam Sunan Ampel berada.



Gambar 19. Haul Ampel, ruang budaya temporer

3. Festival Budaya

Festival Budaya Ampel adalah sebuah acara baru yang diadakan oleh Pemerintahan Kota Surabaya sejak 2010an dalam rangka menggiatkan peristiwa budaya di kota Surabaya. Sebagai acara baru, animo masyarakat dalam mengikuti acara ini cukup baik, baik dari masyarakat Ampel maupun masyarakat sekitar di luar Ampel. Dalam Festival Budaya ini, masyarakat Ampel mengadakan Bazaar sehari menjual berbagai kuliner Ampel yang terkadang tidak dijual di restaurant. (Gambar 20). Selain itu beberapa komunitas dan grup seni mengisi acara pameran atau panggung seni yang disediakan. Acara ini cukup menarik karena melibatkan generasi muda kawasan Ampel untuk berkegiatan di areanya, hanya saja untuk menjadikan acara ini peristiwa yang mentradisi barangkali perlu konsistensi kuat.



Gambar 20. Festival Budaya Ampel

Penutup

Manifestasi lapisan budaya dan waktu di Kawasan Ampel dapat kita baca baik dari elemen tetap maupun temporer, dan ini ikut mendukung keunikan Kawasan Ampel sebagai sebuah kawasan budaya. Penelitian penelitian tentang pembacaan senarai elemen elemen ini dapat dipakai untuk memperdalam bagaimana nilai nilai Islami termanifestasi pada lingkungan permukiman yang mengalami perjalanan waktu yang panjang dan melalui berbagai era. Hal ini dapat memperkuat potensi kawasan ini sebagai kawasan beridentitas budaya dan menjadi tujuan wisata baik wisata religi maupun wisata sejarah atau jenis wisata tematik lainnya.

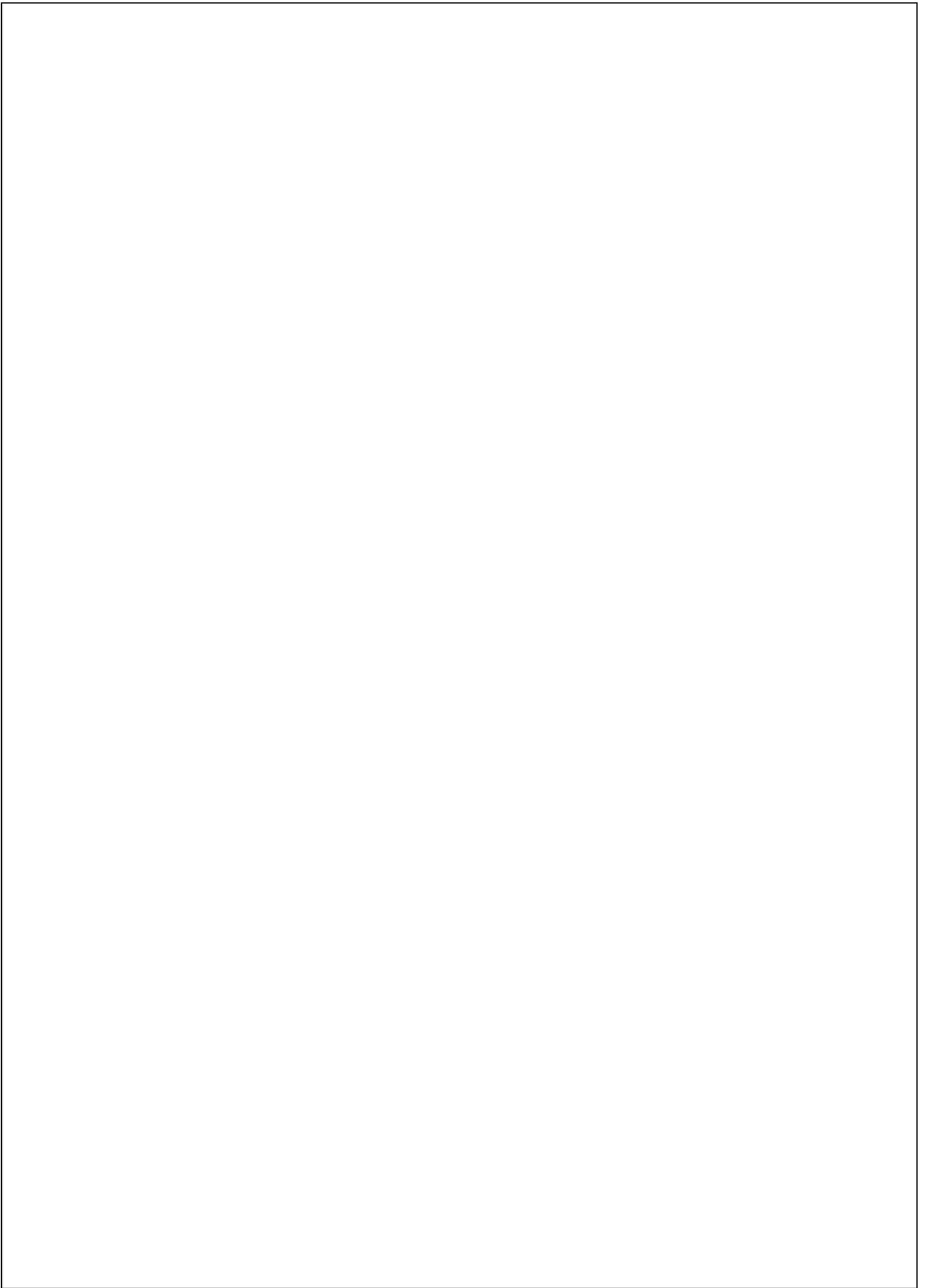
Daftar Pustaka

- Abad, Y. (Juli 2018). Dibangun di Atas Tanah Wakaf Orang India [News]. Radar Surabaya. <https://radarsurabaya.jawapos.com/read/2018/07/07/86124/dibangun-di-atas-tanah-wakaf-orang-india>
- Abushouk, A. I., & Ibrahim, H. A. (Eds.). (2009). *The Hadhrami Diaspora in Southeast Asia: Identity Maintenance or Assimilation?* Koninklijke Brill NV.
- Akbar, J. (1993). Gates as Signs of Autonomy in Muslim Towns. *Muqarnas*, 10, 141-147. doi:10.2307/1523180
- Babakhouya, O. (2020). The Majlis in the Arabian Peninsula: A social and cultural space [Research Page]. *Observatory Patrimoine d'Orient*.

<https://patrimoinedorient.org/index.php/en/2020/04/09/the-majlis-in-the-arabian-peninsula-a-social-and-cultural-space/>

- Basundoro, P. (2009). *Dua Kota Tiga Zaman—Surabaya dan Malang—Sejak Zaman Kolonial sampai Kemerdekaan*. Penerbit Ombak.
- Basundoro, P. (2012). A.R. Baswedan: Dari Ampel ke Indonesia. *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 1(1), 29–47.
- Bearman, P., Bianquis, Th., Bosworth, C. E., van Donzel, E., & Heinrichs, W. P. (2012). *Encyclopaedia of Islam, Second Edition—Brill [Online Reference]*. Brill. <https://referenceworks.brillonline.com/browse/encyclopaedia-of-islam-2/alpha/m?s.start=40>
- Bianca, S. (2000). *Urban Form in the Arab World. Past and Present*. Thames & Hudson. <https://archnet.org/publications/10765>
- Chambert-Loir, H., & Guillot, C. (2010). *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Komunitas Bambu.
- Fauzi, A. A. (2013). Dinamika Gerakan Al Irsyad dalam mempengaruhi Perubahan Sosial warga keturunan Arab kampung Ampel Surabaya Utara. *AntroUnairDotNet*, 2(1), 222–231.
- Gharipour, M. (Ed.). (2012). *The Bazaar in the Islamic City: Design, Culture, and History*. The American University in Cairo Press.
- Hakim, B. S. (2008). *Arabic-Islamic Cities: Building and Planning Principles*. EmergentCity Press.
- Handinoto, H. (2015). *Perkembangan Kota di Jawa Abad XVIII Sampai Pertengahan Abad XX: Dipandang dari Sudut Bentuk dan Struktur Kotanya (1st ed.)*. Penerbit Ombak.
- Idham, N. C. (2021). *Javanese Islamic architecture: Adoption and adaptation of Javanese and Hindu-Buddhist cultures*

- in Indonesia. *Journal of Architecture and Urbanism*, 45(1), 9–18. <https://doi.org/10.3846/jau.2021.13709>
- Mobini-Kesheh, N. (1999). *The Hadrami Awakening: Community and Identity in the Netherlands East Indies 1900-1942*. Southeast Asia Program Publication.
- Ningrum, T. A., & Yani, M. T. (2015). Pola Interaksi Sosial Antar Pedagang di Wilayah Ampel Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Unesa*, 02(03), 497–511.
- Raffles, S. T. S. (1830). *The History of Java*. J. Murray.
- Sumaryoto, S. (2015). *Wali Songo: 9 Sunan*. BornWin's Publishing.
- Tannous, H. O. (2020). Traditional Arabian Marketplaces in Context: A Comparative Study of Souq Waqif in Doha, Qatar and Souq Mutrah in Muscat, Oman [Qatar University]. <http://qspace.qu.edu.qa/handle/10576/12655>
- von Faber, G. H. (1931). *Oud Soerabaia. Gemeente Soerabaja*.
- Wade, G., & Tana, L. (Eds.). (2012). *Anthony Reid and the Study of the Southeast Asian Past (New ed. edition)*. ISEAS-Yusof Ishak Institute.
- Widodo, J. (2004). *The Boat and The City: Chinese Diaspora and the Architecture of Southeast Asian Cities*. Marshall Cavendish International.
- Wirawan, A. S., & Budi, B. S. (2017). Perubahan pada Menara Masjid Sunan Ampel Surabaya Tahun 1870-2012 – Seminar. *Prosiding Seminar Heritage Tangible Intangible IPLBI 2017*, 491–498.
- <https://doi.org/10.32315/sem.1.a491>



8

CERITA keseharian DARI KAMPUNG NELAYAN KENJERAN

Lilianny Sigit Arifin

"I dwell, you dwell. The way in which you are and I am, the manner in which we humans are on the earth, is dwelling. To be a human being means to be on the earth as a mortal. It means to dwell."

—Martin Heidegger

Nelayan di Kenjeran Surabaya

Negara Indonesia adalah negara maritim dimana dua pertiga wilayahnya adalah lautan sehingga negara Indonesia dianggap sebagai negara yang kaya akan hasil-hasil laut terutama makanan laut. Surabaya adalah kota pantai sehingga sebagian masyarakatnya mempunyai mata pencaharian menangkap ikan atau yang biasa disebut nelayan. Kehidupan nelayan di Surabaya tidak hanya seputar menangkap ikan, namun memiliki banyak ritual maupun kebiasaan unik yang jarang diketahui oleh masyarakat umum seperti kegiatan upacara-upacara turun ke laut.

Kehidupan nelayan di Surabaya masih dapat terlihat karakter aslinya pada daerah pantai Kenjeran dimana warganya sebagian besar merupakan keluarga nelayan yang sudah memiliki profesi menangkap ikan secara turun temurun. Nelayan merupakan profesi yang mampu memberikan penghasilan cukup besar, walaupun secara musiman namun terkadang mendapat tangkapan besar. Profesi nelayan ini masih bergantung pada cuaca dan kondisi laut yang tidak menentu. Selain itu, para nelayan ini juga masih memiliki kendala dalam modal yang mempengaruhi kemampuan membeli perlengkapan untuk menangkap ikan. Para nelayan mengungkapkan bahwa kehidupan nelayan di Kenjeran ini masih belum terjamin kesejahteraannya dikarenakan penghasilan yang tidak tetap. Sebagian besar dari mereka tergolong nelayan buruh atau nelayan-nelayan kecil. Kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar minimal kehidupan sehari-hari sangat terbatas. Bagi masyarakat nelayan, diantara beberapa jenis kebutuhan pokok kehidupan, kebutuhan yang paling penting adalah pangan. Adanya jaminan pemenuhan kebutuhan pangan setiap hari sangat berperan besar untuk menjaga kelangsungan hidup mereka. Selain itu, pola hidup para nelayan yang sebagian besar kurang bisa mengatur keuangan dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai menabung dan kondisi koperasi nelayan yang belum memadai.

Penghasilan nelayan yang tidak menetap dan tingkat kesejahteraannya yang masih rendah membuat keluarga nelayan memiliki pekerjaan sampingan untuk mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh keluarga Nelayan juga masih berkisar dan berhubungan dengan hasil-hasil laut (mendaur ulang limbah hasil laut), seperti pengrajin barang-barang kesenian dengan bahan dasar dari binatang laut yang diolah seperti kalung kerang, jepit rambut, gantungan kunci, penjual cemilan kerupuk dan keripik dan terkadang ada beberapa yang mempunyai pekerjaan sampingan yang tidak berhubungan sama sekali dengan kehidupan nelayannya seperti penjual nasi, tukang pijat, membuka toko kelontong, dll. Pekerjaan sampingan inilah yang mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari dari keluarga nelayan. Apabila tidak memiliki pekerjaan sampingan, keluarga nelayan masih lekat dengan kebiasaan hutang pada peminjam uang perseorangan atau lintah darat dengan bunga yang cukup tinggi.

Walaupun kehidupan para nelayan ini masih jauh dari kata makmur, mereka masih melakukan ritual-ritual yang terkadang memerlukan biaya yang tidak sedikit, seperti upacara-upacara turun ke laut, selamatan, dhugderan, dll. Dari hal ini dapat terlihat bahwa kehidupan nelayan masih memiliki tingkat sosialisasi dan kekerabatan yang cukup tinggi, bahkan hubungan para nelayan yang tidak memiliki hubungan keluarga namun menganggap sebagai keluarga dikarenakan sudah

tinggal bersama cukup lama dalam lingkungan yang dekat. Mereka sudah terbiasa untuk saling menolong baik antar tetangga baik di kampung nelayan maupun di saat mereka sama-sama di laut menjalani pekerjaannya.

Permukiman Kampung Nelayan Kenjeran

Permukiman Nelayan Kenjeran berada di pantai di sisi Timur Surabaya yang memiliki potensi kelautan yang besar dan menjadi kawasan yang menguntungkan bagi para nelayan untuk menjadikannya mata pencaharian utama sekaligus juga hunian tetap di sekitar pesisir pantai kenjeran. Para nelayan yang bermukim di kenjeran seringkali masih memiliki hubungan kekeluargaan dan kekerabatan sehingga rumah yang mereka miliki di kenjeran merupakan warisan dari leluhur. Hal ini menyebabkan permukiman kampung nelayan di kenjeran jarang adanya pendatang dari luar. Biasanya pendatang di kenjeran tidak tinggal menetap dan hanya menyewa kamar (kos).

Merupakan ciri khas dari permukiman kampung nelayan di Kenjeran adalah kebiasaan para nelayan menjemur ikan hasil tangkapannya di pinggir bahu jalan utama, sehingga menimbulkan bau yang khusus. Masyarakat masih mengolah hasil tangkapan mereka secara tradisional, dan terkadang terlihat kurang higienis dan apa adanya, padahal jika dikelola dengan baik, tidak menutup kemungkinan akan meningkatkan kualitas nelayan sebagai pengusaha kecil hasil laut.

Permukiman kampung nelayan kenjeran terdiri dari beberapa kampung yang telah membuktikan sebagai pemasok makan hasil laut, ciri khas surabaya. Kerupuk terung, tripang, ikan asap dan lainnya. Banyak hasil olahan pangan yang siap saji di sentra sentra oleh-oleh, seperti pasar genteng atau toko lainnya, tanpa mengetahui asal usulnya. Bahkan kehadiran pasar seni di tengah tengah pusat rekreasi laut Kenjeran juga tidak dapat dikatakan sukses, karena dukungan pra sarana yang kurang. Selain itu di kampung permukiman Tambak Wedi mempunyai ciri tersendiri sebagai sentra kerajinan kulit kerang, kalau di kampung Sukolilo terlihat jajaran toko yang menjual makanan hasil olahan laut. Sedang kalau di daerah Kejawaen terlihat ciri nelayan yang menjual ikan panggang pe.

Wawancara dengan Bapak Setiadi mengatakan sulit sekali mengangkat taman rekreasi di kenjeran karena tumbuhnya lokasi lokasi yang dianggap kurang bermoral di sekitar pantai kenjeran pada waktu malam. Padahal di balik prasangka prasangka masyarakat yang ada, kenjeran menyimpan potensi sebagai pusat pariwisata. Hal ini dapat dilihat bukan hanya hasil olahan makanan saja yang unik, tetapi hasil kerajinan tangan dari kerang menjadi salah satu devisa lokal yang diekspor ke luar negeri. Sebut Ibu Yuni, yang tiap bulannya bisa mengekspor senilai empat juta rupiah dari hasil kerajinan kerangnya.

Kita seringkali melupakan potensi beberapa kampung di Surabaya. Permukiman kampung nelayan di Kenjeran masih

medapat kesan kumuh. Padahal seharusnya ¹ kampung bukanlah tempat liar dan kumuh yang di dunia internasional dikenal dengan sebutan "squatter dan slum". Kampung adalah permukiman yang tumbuh secara mandiri dan tertata secara natural dan mempunyai keberagaman warga. Keunikan ini telah dinyatakan dalam Arifin (2001:3),

Kampungs are informal, they grow incrementally and usually as urban villages, but they are not perceived as squatter or slum settlements because the land are not illegally owned but as a heritage. In addition, income levels in the kampungs vary. They contain a mixture of different income families. Those communities with higher percentage of middle income residents tend to have lower housing mobility. This mix-socio economic groups in one of the key features of kampungs which mark them out from slum and squatter housing.

Potensi permukiman kampung nelayan sebagai masyarakat bahari dan keunikan para istri menjadikan fungsi rumah sebagai upaya mendapatkan penghasilan sampingan atau sering disebut rumah produktif, memberikan sebuah gambaran bahwa permukiman kampung Kenjeran mempunyai nilai nilai permukiman yang berkelanjutan dan mandiri.

Beberapa ciri dari permukiman nelayan di kampung Kenjeran sebagai permukiman yang berkelanjutan dan mandiri sebagai berikut:

- a. Pertama, mempunyai nilai nilai sosial kekeluargaan yang saling menolong satu antar tetangga. Saling menolong ini baik dalam hal memberi pekerjaan dan juga secara sukarela membantu bila ada keperluan untuk seperti titip

menjaga anak, dapat membeli bahan makanan di warung dengan membayar nanti akhir minggu.

- b. Kedua mempunyai nilai nilai ekonomi yang kreatif baik secara individu dan kolektif, seperti membuat olahan kerupuk dari sisa bahan laut yang tidak terjual, memperbaiki jala secara bersama-sama oleh para nelayan saat tidak melaut, membuat kerajinan tangan dari kulit kerrang menjadi bingkai foto, gantungan kunci, dll.
- c. Ketiga mempunyai nilai nilai budaya kekeluargaan yang guyub, seperti ketika nelayan datang maka beberapa keluarga akan berkumpul bersama membersihkan dan memilah hasil tangkapan. Bahkan sebuah bukti kehidupan yang guyub, misal saat nelayan datang membawa hasil terung, maka yang mereka pilah adalah terung besar dan kecil. Nah yang menarik saat mereka melaut untuk mencari terung, maka tentu ada macam ikan lain selain terung yang masuk ke dalam jala, maka setelah selesai mereka memilah terung, maka orang orang yang membantu akan memperoleh beberapa ikan kecil yang ada untuk dibawa pulang.

Kampung Nelayan ¹Kejawen Lor, Kelurahan Kenjeran.

¹Kejawen Lor merupakan kawasan yang terletak di Kelurahan Kenjeran. Masyarakat Nelayan di Kejawen Lor mengolah potensi kelautan itu dengan cara tradisional, dan cenderung memakai alat apa adanya. Kawasan Kejawen Lor

berada diantara dua kecamatan, yakni kecamatan Tambak Deres dan Sukolilo. Hampir semua warga asli Kejawan Lor menggantungkan hidupnya pada hasil laut.

Dari hasil laut ini, bisa dibagi menjadi tiga, yakni menjual langsung pada konsumen dalam bentuk ikan segar, kedua mengolah ikan menjadi makanan konsumtif lain seperti krupuk, terasi, ikan asin dan ketiga memanfaatkan “limbah” hasil laut untuk kerajinan, asesoris dan sebagainya. Bagi warga yang bukan sebagai nelayan, mereka masih juga bisa memanfaatkan hasil laut untuk usahanya, seperti kulit kerang, potongan terumbu karang, kulit keong dan sebagainya, mereka manfaatkan sebagai bahan kerajinan. Setiap hari, untuk mencari kulit kerang, keong dan potongan terumbu karang, mereka harus berjalan di atas pasir laut, di saat air laut mulai surut.

1 Pemerintah Surabaya telah membuka pasar kerajinan laut dan tempat pelelangan ikan (TPI) yang jaraknya tidak jauh dari laut. Tetapi sejak dibangun beberapa tahun lalu hingga saat ini, hampir tidak pernah dipergunakan. Sebab kehadiran pengepul dirasakan oleh para nelayan lebih menguntungkan dibanding harus membawa ke TPI.

Kondisi fisik kawasan ini sangat kumuh dan penuh dengan sampah. Lingkungan yang kebanyakan tercemar oleh sampah rumah tangga tersebut bahkan sampai ke tempat wisata Pantai Ria Kenjeran dan Taman Hiburan Pantai (THP)

Kenjeran. Selain sampah, tanaman liar yang tidak dibersihkan juga menambah kumuh suasana.

Jumlah penduduk sesuai data Kelurahan bulan Juni 2012, 5775 warga terbagi jumlah penduduk laki laki sebesar 2922 orang dan warga perempuan berjumlah 2853 orang. Dari jumlah penduduk tersebut mayoritas berusia di atas 19 tahun mencapai 2739 orang termasuk usia manula di atas 57 tahun 774 orang. Sedangkan usia anak-anak sampai 12 tahun berjumlah 1778 orang, dan remaja 1258 orang.

Dari jumlah penduduk yang ada di kampung Bulak, Kejawan Lor dan Tambak Deres, keluarga mulai mengenal pendidikan, sudah ada 127 anak berada pada tingkat SMP dan 606 pada tingkat Sekolah Dasar. Dan menurut data Kelurahan, jumlah nelayan di Kelurahan Kenjeran semakin berkurang, yang masih menjadi nelayan hanya tinggal 122 orang.

Permukiman Nelayan Kejawan Lor, merupakan permukiman yang mempunyai jumlah nelayan terbanyak di Kenjeran. Dari 150 responden yang berlokasi di kampung Kejawan Lor yang mempunyai 5 gang/ Rukun Tetangga, penelitian ini fokus pada 22 keluarga nelayan sebagai informan di Kejawan Lor Gang 3 dengan memakai metode '*life story research*' didapatkan profil istri nelayan (lihat gambar 1 sampai 4. Peta dan kondisi rumah di kampung Kejawan Lor gang 3). Metode '*life story research*' ini adalah metode penelitian kualitatif yang '*grounded*' di mana mempunyai kemampuan mengungkapkan keseharian hidup, sehingga mampu

menangkap aspek pengalaman menjadi sebuah pengetahuan (Barbara 2009).

Kejawen Lor Gang 3 dipilih karena mempunyai warga nelayan terbanyak (11 orang) dibandingkan dengan gang lainnya. Sedangkan mereka yang menjadi buruh nelayan didominasi oleh ibu-ibu dan mempunyai penghasilan sampingan seperti membuka warung, menyewakan kamar, dll.

Secara keseluruhan profil warga di gang 3 sebagai berikut:

- Sebagai nelayan ada 11 warga.
- Sebagai buruh nelayan ada 11 warga.
- Sebagai pengelola kos-kosan/ menyewakan kamar tidur ada 3 warga.
- Sebagai pedagang ikan asap ada 2 warga.
- Sebagai satpam ada 4 warga, yang satu sambil membuka warung.
- Sebagai pembuat krupuk hanya ada 1 orang.
- Sebagai pegawai swasta ada 5 orang dengan variasi sebagai guru 1 orang.



Gambar 1. Peta kampung nelayan Kejawan Lor Gg.3



Gambar 2. Tampak perumahan sisi Barat dekat jalan.



Gambar 3. Tampak perumahan sisi Timur dekat laut



Gambar 4. Tampak Perumahan sisi Barat dekat laut.

Cerita Keseharian dan Peran Ibu di Kampung Nelayan Kejawen Lor

Profil para istri di Kampung Kejawen Lor, seorang istri kadang dapat mempunyai 2 pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan sampingan. Burgess (1995) juga menemukan bahwa para istri dari golongan menengah ke bawah mempunyai kegigihan untuk membuka usaha sendiri dan juga pada waktu yang sama, pada saat senggang akan melakukan pekerjaan sampingan. Hal ini juga dapat diliaht di kehidupan para istri di Kejawen Lor Gg.3, sebagai berikut :

- Sebagai penjual ikan segar sebanyak 23 orang
- Sebagai pembuat ikan asap sebesar 31 orang
- Sebagai buruh nelayan yang membantu membersihkan ikan sebanyak 48 orang
- Sebagai pembuat krupuk membantu suami sebanyak 4 orang (hal ini dikarenakan membuat kerupuk adalah pekerjaan yang cukup berat, saat mencampur tepung dibutuhkan tenaga yang kuat untuk membanting/ "nguleni", sehingga para istri biasanya bagian mengukus dan memotong dan menjemur.
- Sebagai pekerjaan sampingan membuka warung 8 orang.



1
Gambar 5. Pekerjaan Ibu selain untuk Rumah Tangga

Dari cerita para istri yang ditemukan di lapangan, maka dengan melihat kesamaan cerita, diperoleh kategorisasi dari karakter peran istri dalam kehidupan keluarga nelayan. Peran Ibu sebagai penyokong kehidupan dapat dilihat dalam 5 profil Ibu Produktif, sebagai berikut:

- 1 • Karakter Ibu Produktif A yang memiliki jiwa yang ikhlas atas takdir hidup dan setiap masalah yang didapatnya. Kata 'Alhamdulillah' tak pernah luput untuk diucapkan setiap kali mendapatkan berkah dan segala sesuatu yang sudah dijalani walaupun dengan penuh rintangan. Ibu-Ibu A juga selalu mementingkan kebutuhan pokok supaya terpenuhi dan tidak terlalu menghiraukan kebutuhan-kebutuhan lain yang tidak kurang berguna. Ibu A juga sudah merasa rumah yang dimiliki sekarang dan kondisi keuangannya sudah mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Ibu Ibu

A adalah sosok yang pendiam. Beliau jarang ikut bergosip dengan tetangga lainnya dimana selalu rutin ada. Menurutnya, kegiatan ibu-ibu tersebut tidak berguna dan nantinya hanya akan membawa ke dalam dosa. Setiap siang hari Ibu-Ibu A memasang umpan kerang ke pancing suaminya untuk dibawa melaut pada sore hari.

- Karakter Ibu Produktif B membantu pekerjaan suaminya dengan membuka kios yang menjual makanan ringan, khususnya untuk anak kecil. Dari pekerjaan yang dilakoninya tersebut, Ibu Ibu B memperoleh uang yang cukup untuk membantu sang suami dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga, misalnya untuk membeli air, beras, dan sayuran. Dengan uang yang bisa dikatakan “pas-pasan”, keluarga ini dapat hidup dengan baik, meskipun sederhana. Oleh karena itu, kebutuhan fisik menjadi kebutuhan yang paling utama baginya. Akan tetapi, pada hari raya (seperti Idul Fitri), Ibu Ibu B memiliki kebiasaan untuk membelikan anak-anaknya pakaian baru. Sekalipun dalam keadaan yang tidak punya uang, Ibu Ibu B tetap akan menjalankan tradisi tersebut, meskipun harus berhutang kepada tetangganya. Dari sini dapat dilihat bahwa ada keinginan untuk “tampil” telah yang menjadi kebutuhan Ibu-Ibu B.
- Karakter Ibu Produktif C, yang hidup menjanda karena suami telah meninggal, maka mereka menjadi kepala keluarga sekaligus kepala rumah tangga. Pekerjaan

1 sebagai penjual kerupuk terus dilakoninya dengan tekun agar dapat menghidupi keluarganya. Walaupun peran sebagai *single parent* kadang dirasanya cukup berat, namun tetap dijalani dengan baik, agar keluarganya dapat hidup dengan layak dan anak-anaknya serta orang lain dapat menghargai dan menerimanya dalam komunitas baru ini. Walau terkadang mereka suka dijadikan bahan gosip oleh beberapa tetangganya akibat kondisinya sebagai janda, namun mereka tetap berusaha untuk dekat dengan tetangganya dan bergaul dengan tetangganya (misalnya dengan mengikuti arisan dan bergosip bersama), hal ini agar mereka menjadi merasa tidak sendirian dan tidak asing di lingkungan tersebut. Untuk itu mereka juga tidak segan untuk membantu tetangganya, seperti membantu menjagakan anak tetangga yang dititipkan, meminjamkan uang bila ada yang memerlukan.

- Karakter Ibu Produktif D bekerja sebagai seorang penjual makanan. Dia bekerja sebagai penjual makanan dengan warung di depan rumah sejak mereka menikah hingga ada yang sampai mempunyai cucu. Bagi yang sudah mempunyai cucu, usaha warung ini tetap berjalan, namun dijajakan atau diambil oleh penjual keliling. Pekerjaan ini digeluti dan menjadi sumber penghasilan tetap dari keluarga, karena pendapatan suami dari melaut tidak tetap tiap minggunya, tergantung dengan kondisi angin yang berhembus.

- Karakter Ibu Produktif E bekerja sebagai pemimpin, ada yang ketua Arisan, ketua ibu PKK, ibu RT yang memegang penuh kendali urusan dalam keluarganya termasuk dalam urusan keuangan. Selain itu, ia juga bekerja membantu suaminya membuat bumbu krupuk. Ibu Ibu tipe E merasa sangat bahagia dengan keadaan keluarganya, dimana mereka merasa sudah mendapat penghidupan yang layak, serta kekerabatan hubungan dalam keluarga antara ibu dan anak pun sangat baik. Di dalam keluarganya, mereka dipercayai oleh suaminya untuk memegang kendali urusan RT, termasuk dalam hal keuangan yang paling utama. Disini, ibu ibu E merasa bahwa keberadaan dirinya di dalam keluarga ini memang sangat dibutuhkan dan ia berusaha melakukan semuanya itu juga penuh tanggung jawab sebagai seorang istri dan ibu bagi anak-anaknya.

Cerita Tentang Arti Rumah bagi Keluarga Nelayan di Kampung Kejawen

Dari hasil cerita kehidupan yang dilihat dan disampaikan oleh informan memberikan sebuah pengetahuan yang dapat dikategorisasikan sebagai berikut:

- **Arti Kenangan Sebuah Rumah**
Bagi keluarga nelayan di Kejawen Lor, ada dua macam arti kenangan sebuah rumah, yaitu rumah sebagai kenangan masa kecil dan rumah sebagai pertumbuhan anak anak.

Bagi yang mendapatkan rumah karena warisan, mereka melihat rumah sebagai tempat untuk lahir, bertumbuh, menikah dan mempunyai anak. Banyak kenangan masa kecil yang dirasakan dalam rumah ini. Bagaimana mereka harus putus sekolah membantu orang tua untuk melaut dan akhirnya saat ayahnya meninggal, mereka melanjutkan pekerjaan sebagai nelayan. Sedangkan bagi mereka yang mempunyai rumah baru saat menikah, mereka berharap rumah dapat memberikan sebuah kenangan yang akan datang bagi anak-anak mereka.

- Arti Teras Sebuah Rumah

Bagi keluarga nelayan di kampung kejawan Lor, 'TERAS' mempunyai arti bermacam-macam. Ada keluarga dan Ibu-Ibu yang lebih memilih untuk menghabiskan waktu mereka di teras rumah karena lebih sejuk dan ada angin, sambil mereka melakukan pekerjaannya memasak, mencuci, ada yang sambil menjaga kios, mereka dapat saling bertegur sapa dengan tetangga yang lewat, mereka dapat berinteraksi dengan tetangga-tetangganya. Sedangkan bagi bapak-bapak, mereka merasa lebih nyaman menghabiskan waktu di teras rumahnya walaupun hanya sekedar duduk-duduk sambil merokok, kadang sambil 'cangkruk', jagongan dengan tetangga. Pada saat setelah pulang dari melaut, teras juga menjadi penting sebagai tempat untuk proses memilah hasil tangkapan mereka.

- Arti 'Hajatan' di rumah

Pada saat kecil, Bapak A terbiasa berkumpul-kumpul pada saat hari Libur di rumah orang lebih tua. Karena keterbatasan ruang publik yang dimiliki, ruang tamu ini dapat berubah fungsi menjadi ruang keluarga dimana saat hari sabtu atau hari besar seperti Lebaran. Jika akan diadakan acara, maka teras dan ruang tamu rumah Bapak D akan menjadi tempat digelarnya kegiatan tersebut. Acara ini biasanya terjadi saat ada ulang tahun dan juga Lebaran. Misalnya ketika suami beliau meninggal. Salawatan diadakan di ruang tamu. Untuk hari raya Ibu C pulang kampung ke Jember.

Rekaman Keseharian Kehidupan di Kampung Nelayan Kenjeran

Sebagai penutup dari cerita "KESEHARIAN keluarga nelayan di Kejawan Lor gang3, Kenjeran, bahwa kehidupan dan pekerjaan yang dekat dengan alam dapat menumbuhkan sikap hidup yang berkelanjutan. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian terdahulu (Arifin, 2008) di kampung Sukolilo, Kenjeran. Dalam cerita kehidupan nelayan di kejawan lor gang 3 ini, kita dapat belajar bahwa tanpa sadar kita sering mencampur adukkan antara kebersihan dan sikap hidup berkelanjutan. Ternyata pengetahuan tentang kebersihan adalah sebuah kebiasaan yang tidak mempengaruhi sifat

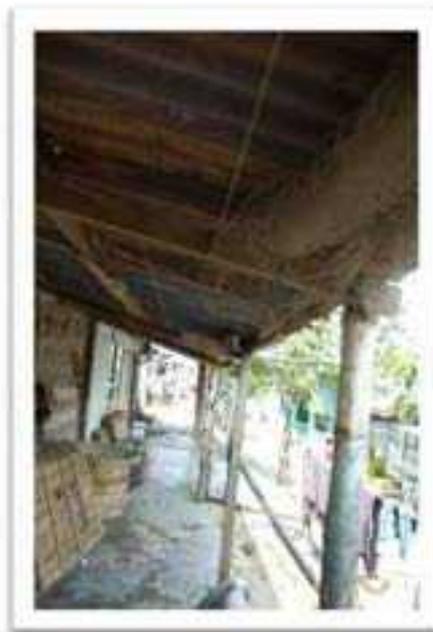
kepedulian terhadap alam dan sesama. Kita belajar dari kondisi kampung yang dianggap tidak bersih (oleh sebagian orang) mampu memberikan sebuah pengetahuan tentang bagaimana sebuah komunitas dalam kebersamaannya saling menolong dapat membentuk komunitas yang berkelanjutan.



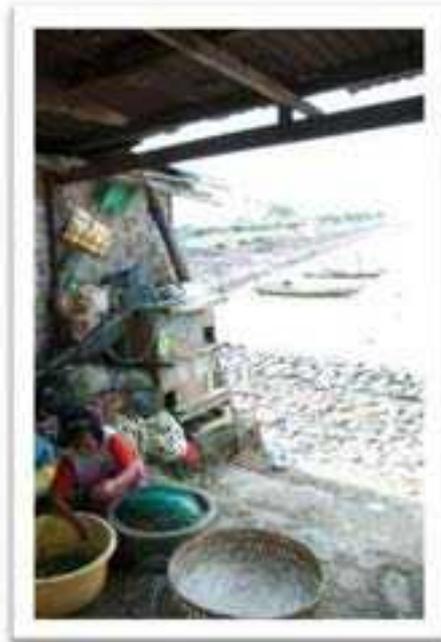
Gambar 6. Menghantar suami untuk melaut



Gambar 7. Suasana pantai Kejawen Lor



Gambar 8. Rumah Nelayan yang menempel di bibir pantai Kejawen Lor



Gambar 9. Suasana lengang pada siang hari di kejawan Lor



Gambar 10. Suasana sepi di siang hari dikarenakan banyak warga yang tidur pada siang hari.



Gambar 11. Kesibukan buruh nelayan menata ikan untuk dijemur.



Gambar 12. Suasana pagi hari saat nelayan terung datang dan mereka membersihkan terung.



Gambar 13. Penjemuran krupuk



Gambar 14. Suasana warung dan mengkemas ikan kering.

Daftar Pustaka

1

Arifin, Lilianny. (2001). *The Contribution of Kampung to the Sustainable Livelihood of Surabaya City Case Study Kampung Nelayan Kenjeran as Tourism District*, presented in the international conference of "Sustainable Livelihood Informal Settlements in Asia, Latin America and Africa, 10 October 2001.

Arifin, Lilianny. (2008). *Faktor yang Mendukung Kampung Nelayan Sebagai "Sustainable Communities"*, workshop "Sustainable Communities, Asian Institute of Technology, Bangkok.

Burgess, Limerick Tracey. (1995). *Lives in Process: Women Who Own Small Business*, PhD Thesis of Griffith University, Australia.

Harison, Barbara. (2009). *Life Story Research*, 4th edition, Sage Publishing.

Daftar Penulis

Altrerosje Asri dosen tetap Program Studi Arsitektur UK Petra konsentrasi ilmu dalam Sejarah dan Teori Arsitektur. Mata kuliah yang pernah diajar, yang juga mendasari beberapa penelitian dan pengabdian masyarakat adalah mata kuliah Arsitektur Indonesia (2016-2021), Arsitektur Barat (2010-2021), Arsitektur Post-modern (2008-2012), Arsitektur Sakral (2019-2021), Arsitektur dan Film (2018-2021) serta Teori Arsitektur (2019-2021). Terlibat dalam Studio Perancangan Arsitektur semester 6 yang bertema Arsitektur Simbolik. Anggota Bidang Sejarah dan Teori Arsitektur di Program Studi Arsitektur. Penelitian tentang "parade sebagai ruang temporer kota" dengan studi kasus Haul Sunan Ampel di Kampung Ampel, Surabaya, Ziarah Qubro di Palembang, dan Orange Parade di Belfast, United Kingdom atas biaya beasiswa DIKTI di tahun 2012 – 2015. Kepala Bidang Sejarah dan Teori Arsitektur, berharap dapat mengembangkan roadmap penelitian yang lebih kontekstual dengan lokalitas dan kekinian arsitektur di Indonesia. Email: altre@petra.ac.id

Fanny Lesmana dosen tetap Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra (UK Petra). Alumnus Universitas Dr. Soetomo bidang ilmu komunikasi (S1), Universitas Airlangga bidang Media & Komunikasi (S2), bidang Media Ilmu Sosial FISIP Universitas Airlangga Surabaya (S3). Aktif menulis sejak mahasiswa, berkecukupan dalam dunia jurnalistik baik di kampus maupun Majalah Rohani Populer BAHANA. Menulis beberapa buku biografi seperti Pdt. Ishak Lew Lewi Santoso (Surabaya), Jefri Adam (Makassar), Pdt. Markus Irawan (Pekalongan), Prof. Dr. drg. Nini Winoto (Surabaya), Prof. Dr. Marthen Pali (Malang), dan masih banyak lagi. Selain itu, ia juga menulis beberapa buku sejarah seperti 50 Tahun UK Petra, 65 Tahun GBIS, 20 Tahun COP dan sebagainya. Salah satu buku ajar yang ditulisnya adalah *Feature: Tulisan Jurnalistik yang Kreatif*, berdasarkan mata kuliah yang pernah diampunya. Ia juga menyunting beberapa naskah buku yang juga telah dipublikasikan. Email: flesmana@petra.ac.id

Gunawan Tanuwidjaja dosen tetap Program Studi Arsitektur UK Petra mengajar mata kuliah Desain Inklusif (dengan metode Service-Learning) yang memberdayakan penyandang disabilitas, orang lanjut usia, dan perempuan hamil (<https://desaininklusiukpetra.wordpress.com/>). Alumnus Institut Teknologi Bandung (S1) dan National University of Singapore (S2). Kandidat Ph.D. di the School of Architecture and Built Environment, Engineering Faculty, the Queensland University of Technology, beasiswa dari Australia Awards. Koordinator

penelitian dan Service-Learning dalam Capturing the Family Business Resilience in Traditional Food Sector in Surabaya (<https://undkpetra.wordpress.com/>) yang didukung oleh the United Boards (UBCHEA). Email: gunte@petra.ac.id

Handinoto dosen tetap Program Studi Arsitektur UK Petra. Pernah menjabat sebagai pemimpin Redaksi majalah Dimensi Arsitektur (1990-2007). Anggota team pertimbangan bangunan Cagar Budaya Pemerintah Kota Surabaya (2008 - sekarang). Beberapa buku yang ditulisnya antara lain "Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya" (1996), 'Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang' (1996), 'Peranakan Tionghoa Indonesia: Sebuah Perjalanan Budaya' (2009), yang merupakan kumpulan tulisan dengan beberapa pengarang lainnya, 'Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial' (2010), Lasem, Kota Tua Yang Bernuansa Cina di Jawa Tengah (2015), Perkembangan Kota di Jawa. Abad XVIII Sampai Pertengahan abad XX (2015), Komunitas Cina dan perkembangan Kota Surabaya (2015) dan sebagainya. Email: handinot@petra.ac.id

Lilianny Sigit Arifin dosen tetap Program Studi Arsitektur UK Petra. Alumnus Asian Institute of Technology, Bangkok, Thailand, Doctor of Philosophy (Ph.D.) bidang Housing and Human Settlements Development. Anggota Asia Pacific Network on Housing Research. Ketertarikannya pada kehidupan rakyat membawanya untuk berbagi kesempatan

mengajak para mahasiswanya untuk turun ke lapangan dengan metode service-learning sejak tahun 2007 bekerja sama dengan Habitat for Humanity. Kepedulian terhadap lingkungan membuat Ia menerbitkan buku "Surabaya Green Map" (2011), "Aku Tresno Surabaya" (2015) untuk anak anak, dan Urban Memory (2020). Ia memperoleh dana hibah penelitian dari Ristekdikti untuk belajar tentang Kampung Sebagai Jagad Cilik. Idola arsiteknya adalah Mangunwijaya, dituliskannya dalam sebuah book chapter berjudul "Arsitektur Ala YB Mangunwijaya: Sebuah Puisi Kehidupan" di dalam buku Sang Arsitek (2013). Email: lili@petra.ac.id

Linda Bustan dosen tetap Departemen Matakuliah Umum UK Petra, mengajar matakuliah Pengantar Kajian Gender, Peacebuilding, Etika, Etika Profesi, Agama dan Hidup Bermakna, Pancasila, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Alumnus Sekolah Tinggi Alkitab Surabaya (S1), Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang (S2), dan Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS) Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (S3). Visiting Scholar dari the Institute for Advanced Study of Asian Cultures and Theologies (IASACT), Divinity School of Chung Chi College, the Chinese University of Hong Kong (CUHK), Hong Kong tahun 2018. Ketua Pusat Studi Etika dan Sosio-religiusitas (2013-2016). Editor buku Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Kehidupan Berbangsa, artikel jurnal dan prosiding tentang studi perdamaian, kajian

gender, Tionghoa Kristen di Surabaya, dan inter-religious studies. Email: lbustan@petra.ac.id

Obed Bima Wicandra dosen tetap Program Studi Desain Komunikasi Visual UK Petra, mengajar mata kuliah Sosiologi Desain, Sejarah Budaya Indonesia, Sejarah Seni Rupa, Layout, dan Copywriting. Alumnus Institut Seni Indonesia, Yogyakarta dan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Kini sedang menempuh studi doktoral di Kajian Budaya Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Aktivist seni jalanan dan pendiri komunitas seni Tiadaruang. Minat penelitian pada budaya visual, budaya sepak bola, dan seni jalanan. Aktif menulis artikel di media massa, seperti Kompas dan Jawa Pos. Selain itu beberapa kali diundang untuk mengikuti pameran seperti Biennale Jogja, Jatim Art Now (Galeri Nasional dan Galeri Soemardja ITB), Biennale Jatim, dan Festival Seni Surabaya, di samping juga menggelar pameran sendiri maupun kelompok. Penulis dua judul buku, yaitu Henk Ngantung: Saya Bukan Gubernurnya PKI (2017) dan Klopp Time (2021), di samping juga mengedit dua judul buku: "Sepak Bola dan Kelas Pekerja" dan "Demi Konten", keduanya terbit di 2021. Email: obedbima@petra.ac.id

Priskila Adiasih dosen tetap Program Studi Business Accounting UK Petra. Alumnus Universitas Atma Jaya Yogyakarta (S1), Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (S2). Fokus penelitiannya adalah pada Environmental, Social, and Governance (ESG/

lingkungan, sosial, dan tata kelola) dan Willingness to Pay (kesediaan untuk membayar) termasuk persepsi mahasiswa terhadap makanan tradisional Jawa Timur bersama Ritzky Brahmana. Selain itu, telah melakukan berbagai Service-Learning di bisnis keluarga makanan terkait program Capturing the Family Business Resilience in Traditional Food Sector in Surabaya (<https://undkpetra.wordpress.com/>) yang didanai oleh the United Boards (UBCHEA). Email: priskila.adiasih@gmail.com

Rully Damayanti dosen tetap Program Studi Arsitektur UK Petra mengajar mata kuliah Studio Tematik Perkotaan dan beberapa matakuliah sebagai minat penelitian: Temporalitas Arsitektur dan Teori Ruang. Alumnus Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (S1), Curtin University of Technology, Perth WA (S2), dan The University of Sheffield, United Kingdom (S3). Buku yang baru diterbitkan adalah 'Ruang- Arsitektur: Sebuah Filsafat Kontemporer' (2020). Sejak 2015 aktif sebagai associate editor pada Jurnal DIMENSI dan ACESA di UK Petra. Email: rully@petra.ac.id



KELILING SURABAYA

dari budaya, kampung, sampai kulinernya

Buku "Keliling Surabaya: dari budaya, kampung, sampai kulinernya" ini terbit sebagai bagian dari memperingati Dies Natalis ke-60 Universitas Kristen Petra (UK Petra). Buku ini berusaha "memotret" Surabaya, kota di mana UK Petra lahir, bertumbuh, dan berkembang dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Ribuan alumni yang berasal dari berbagai daerah, tersebar kembali di seluruh Indonesia. Keterbukaan Surabaya untuk menerima berbagai ragam suku dan agama, sudah terjadi sejak lama, bahkan jauh sebelum kedatangan Kolonial Belanda. Sebagai kota pesisir, Surabaya pernah menjadi kota pelabuhan utama di Pulau Jawa, menjadi daya tarik bagi banyak orang untuk singgah bahkan menetap di kota ini.

Perjumpaan multi-etnik dan agama tersebut, membentuk kota ini menjadi kota yang menghargai multikultur dan agama secara egaliter dengan budaya Arek sebagai dasar dalam berinteraksi sosial.



DMU
Departemen
Mata Kuliah Umum

ISBN 978-602-9449-78-8



Keliling Surabaya

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

core.ac.uk

Internet Source

4%

2

csds.anu.edu.au

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On